



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**PENERAPAN KEBIJAKAN ASIMILASI  
TERHADAP  
ANAK-ANAK ABORIGIN “HALF-CASTE” DI AUSTRALIA  
(1937-1967)**

**SKRIPSI**

**Amalia Fitriani  
(0606086804)**

**Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Program Studi Ilmu Sejarah  
Depok  
Desember 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENERAPAN KEBIJAKAN ASIMILASI  
TERHADAP  
ANAK-ANAK ABORIGIN “HALF-CASTE” DI AUSTRALIA  
(1937-1967)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1**

**Amalia Fitriani  
(0606086804)**

**Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Program Studi Ilmu Sejarah  
Depok  
Desember 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok,**

**Amalia Fitriani**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Amalia Fitriani

NPM : 0606086804

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Desember 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Amalia Fitriani  
NPM : 0606086804  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul Skripsi : Penerapan Kebijakan Asimilasi Terhadap Anak-  
Anak Aborigin "Half-Caste" di Australia 1937-  
1967

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Wardiningsih S.S., M.A., Ph.D. (Wardiningsih)

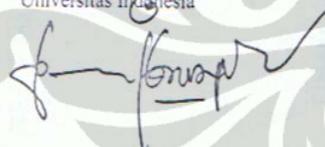
Penguji : Dr. Ita Syamtasyah Ahyat S.S., M.Hum (Ita)

Penguji : Dr. Magdalia S.S., M.A. (Magdalia)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 30 Desember 2010

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 19651023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bpk. Abdurrahman M.Hum., sebagai koordinator Program Studi Ilmu Sejarah yang telah memberikan kemudahan kepada saya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
- (2) Ibu Wardiningsih Soerjohardjo, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (3) Bpk. Kresno Brahmantyo M.Hum., yang telah memberikan informasi-informasi yang bermanfaat kepada saya di dalam mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan di dalam penyusunan skripsi ini;
- (4) Orang tua tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan tiada henti kepada saya agar dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kakak dan adik tercinta, M.Irfan Mubarak dan Nadia Zikri Islami, yang selalu memberikan dukungan kepada saya. Keluarga besar khususnya nenek tercinta, Hj. Nurbani, yang selalu mendoakan saya agar dapat segera diwisuda seperti para cucunya yang lain;
- (5) Para sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini serta yang selalu memberikan dukungan tiada henti seperti Ahmad Dedi Faozi, Winda Fitriyaningsih, Ratna Laurentina, Chandra Andhika, Dzilalulloh, Andika Leandro, Angling Laraswaty, Putri Nooratih, Nisma Malik Okhtar, Inggrit Serena Alfatih, Brion Mcshane, Mark Ivanyo, Noel Elliott, Michael J.Frost, Sueda Yeltekin dan Andrew.B

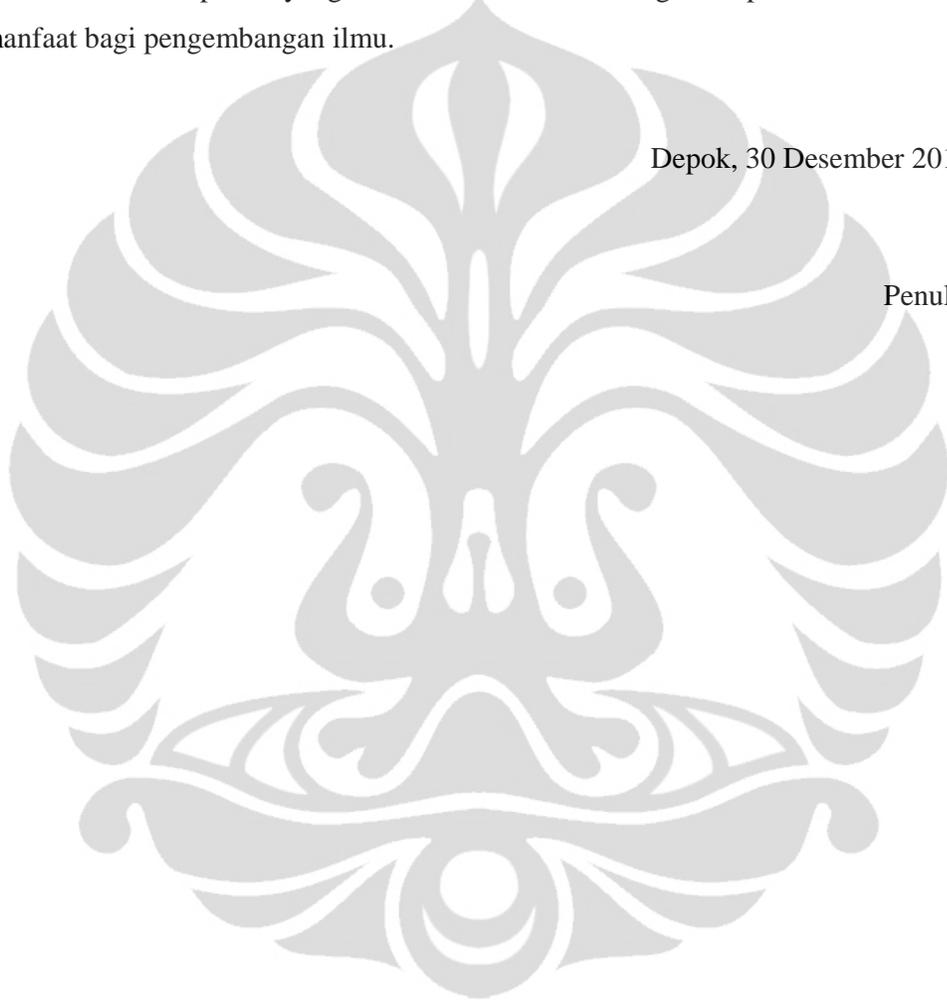
serta tak lupa anak-anak dari *I'm Proud Group* dan *Helen Thomas Group*.  
Terima kasih atas dukungan dan doanya.

(6) Teman-teman angkatan 2006 Program Studi Ilmu Sejarah serta angkatan  
2005, 2007, 2008 dan 2009.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala  
kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa  
manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 30 Desember 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Fitriani  
NPM : 0606086804  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PENERAPAN KEBIJAKAN ASIMILASI TERHADAP ANAK-ANAK  
ABORIGIN "HALF-CASTE" DI AUSTRALIA 1937-1967**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 30 Desember 2010

Yang menyatakan

  
( Amalia Fitriani )

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>xvi</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	6
1.3. Ruang Lingkup Masalah .....	6
1.4. Tujuan Penelitian .....	6
1.5. Metode Penelitian .....	7
1.6. Sumber Sejarah .....	8
1.7. Sistematika Penulisan .....	9
<b>2. GERAKAN MENUJU ASIMILASI</b> .....	<b>11</b>
2.1. Aborigin Australia dan kehidupan tradisionalnya .....	11
2.2. Kedatangan kulit putih ke Australia .....	16
2.3. Rasisme terhadap Aborigin Australia .....	20
2.4. Kebijakan Segregasi-Proteksi .....	25
<b>3. PENERAPAN KEBIJAKAN ASIMILASI</b> .....	<b>29</b>

3.1. Permasalahan Aborigin <i>Half-Caste</i> .....	29
3.2. Konsep <i>Half-Caste</i> .....	32
3.3. <i>Commonwealth-State Native Welfare Conference</i> yang pertama.....	33
3.4. Perkembangan Kebijakan Asimilasi .....	39
3.5. Kisah Anak-Anak Aborigin <i>Half-Caste</i> Yang Dipisahkan Dari Keluarganya Selama Penerapan Kebijakan Asimilasi .....	47
3.5.1. Paul .....	47
3.5.2. Milicent D .....	50
<b>4. BERAKHIRNYA KEBIJAKAN ASIMILASI .....</b>	<b>55</b>
4.1. Kesadaran Untuk Memperjuangkan Hak-Hak Aborigin.....	55
4.1.1. Protes dari Kalangan Aborigin .....	55
4.1.2. Perjuangan Kaum Feminis .....	58
4.1.3. Tekanan Perserikatan Bangsa-Bangsa .....	60
4.1.4. Tekanan Masyarakat Internasional .....	63
4.1.5. Pandangan Kaum Intelektual .....	64
4.2. Menuju Amandemen Konstitusi Australia Terkait Orang-Orang Aborigin....	66
4.3. Dampak Kebijakan Asimilasi .....	71
4.3.1. Hukum .....	71
4.3.2. Sosial Budaya .....	72
4.3.2.1. Kehilangan Hak Atas Tanahnya .....	72
4.3.2.2. Kehilangan Identitas Diri .....	72
4.3.2.3. Tidak Mendapat Peran dalam Komunitas Aborigin .....	73
4.3.2.4. Lunturnya Bahasa Tradisional Aborigin .....	74
4.3.2.5. Munculnya Istilah “The Stolen Generations” .....	75
4.3.3. Psikologi .....	76
4.3.4. Ekonomi .....	77
4.3.5. Agama .....	78
<b>5. KESIMPULAN .....</b>	<b>80</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	85
DAFTAR LAMPIRAN .....	95

## DAFTAR SINGKATAN



<b>AAPA</b>	<b>: Australian Aborigine's Progressive Association</b>
<b>ALP</b>	<b>: Australian Labor Party</b>
<b>CPA</b>	<b>: Chief of Protector of Aborigines</b>
<b>DNA</b>	<b>: Director of Native Affair</b>
<b>FCAA</b>	<b>: Federal Council for the Advancement of Aborigines</b>
<b>FCAATSI</b>	<b>: Federal Council for the Advancement of Aborigines and Torres Strait Islanders</b>
<b>ILO</b>	<b>: International Labor Organization</b>
<b>HoR</b>	<b>: House of Representative</b>
<b>HREOC</b>	<b>: Human Rights and Equal Opportunity Commission</b>
<b>LP</b>	<b>: Liberal Party</b>
<b>NAA</b>	<b>: National Archives of Australia</b>
<b>NSW</b>	<b>: New South Wales</b>
<b>NT</b>	<b>: Northern Territory</b>
<b>UN</b>	<b>: United Nations</b>
<b>PM</b>	<b>: Prime Minister</b>
<b>Qld</b>	<b>: Queensland</b>
<b>SA</b>	<b>: South Australia</b>
<b>VAAL</b>	<b>: Victorian Aborigines Advancement League</b>
<b>Vic</b>	<b>: Victoria</b>
<b>WA</b>	<b>: Western Australia</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tabel jumlah populasi Anak-Anak Aborigin dan Australia tahun 1881-1986.....	47
------------	---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Peta Australia .....	96
Lampiran 2.	Peta Perjalanan orang-orang Aborigin menuju Australia melalui Kepulauan Indonesia .....	97
Lampiran 3.	Gambar gubuk suku Aborigin di New South Wales .....	98
Lampiran 4.	Gambar orang-orang Aborigin yang sedang berburu lebah .....	99
Lampiran 5.	Gambar sebuah keluarga Aborigin di New South Wales .....	100
Lampiran 6.	Tabel jumlah populasi Aborigin di Australia 1788-1971 .....	101
Lampiran 7.	Peta persebaran suku Aborigin di Australia .....	102
Lampiran 8.	Peta Eksplorasi Australia .....	103
Lampiran 9.	Ilustrasi pembantaian orang-orang Aborigin di Myall Creek tahun 1838 .....	104
Lampiran 10.	Gambar <i>Native Police Forces</i> di Queensland tahun 1890 .....	105
Lampiran 11.	Gambar konflik antara Aborigin dan orang kulit putih .....	106
Lampiran 12.	<i>Aboriginal Protection Acts 1869</i> .....	107
Lampiran 13.	Gambar seorang anak Aborigin yang menjadi perawat bayi di keluarga kulit putih .....	110
Lampiran 14.	<i>Aboriginal Protection and Restriction of the Sale of Opium Act 1897</i> .....	111
Lampiran 15.	Peta tempat-tempat penampungan di New South Wales .....	115
Lampiran 16.	Peta tempat-tempat penampungan di Victoria .....	116
Lampiran 17.	Peta tempat-tempat penampungan di South Australia .....	117
Lampiran 18.	Peta tempat-tempat penampungan di Western Australia .....	118
Lampiran 19.	Peta tempat-tempat penampungan di Tasmania .....	119
Lampiran 20.	Peta tempat-tempat penampungan di Northern Territory .....	120
Lampiran 21.	Gambar tempat penampungan Hermannsburg .....	121
Lampiran 22.	Tabel jumlah presentase populasi Australia berdasarkan etnis pada tahun 1891-1978 .....	122
Lampiran 23.	Tabel perkiraan jumlah populasi Aborigin pada tanggal 30 Juni 1926 .....	123
Lampiran 24.	Gambar anak-anak Aborigin yang terserang berbagai macam penyakit dalam Laporan Kepala Protektor Aborigin Queensland J.W.Bleakley .....	124
Lampiran 25.	Gambar anak-anak Aborigin di badan misi Groote Eylandt .....	125
Lampiran 26.	Gambar anak-anak Aborigin di badan misi Hermannsburg.....	126
Lampiran 27.	Pidato A.O.Neville pada konferensi di Canberra tahun 1937.....	127
Lampiran 28.	Hasil Konferensi tahun 1937.....	129
Lampiran 29.	Hasil Konferensi <i>Native Welfare</i> tahun 1961 .....	131
Lampiran 30.	Gambar anak-anak Aborigin yang sedang bersekolah .....	132
Lampiran 31.	Gambar <i>Certificate of Exemption</i> .....	133

Lampiran 32. Petisi William Cooper kepada King George V .....	134
Lampiran 33. Pamflet “Aborigines Claim Citizen Rights” tahun 1938 .....	135
Lampiran 34. Salah satu bentuk selebaran yang digunakan dalam kampanye “ya” dalam referendum 1967 .....	136
Lampiran 35. Poster kampanye FCAATSI .....	138
Lampiran 36. Tabel hasil pengumpulan suara dari <i>Constitutional Alteration (Aboriginals) Referendum</i> .....	139



## **GLOSSARIUM**

- British Subject* : Istilah mengenai status bagi setiap orang yang lahir di wilayah kerajaan Inggris dan negara Persemakmuran Inggris. Untuk menjadi seorang *British Subject* harus dilahirkan di dalam wilayah kedaulatan Kerajaan Inggris. Pengecualian terhadap istilah tersebut merujuk kepada anak-anak para duta besar asing yang mengambil kewarganegaraan dari pihak negara ayah mereka berasal.
- Certificate of Exemption* : Sebuah sertifikat yang membebaskan  
Sebuah sertifikat yang membebaskan seorang Aborigin dari peudang-undangan yang mengikat dan memberikan hak kepada orang Aborigin tersebut untuk memberikan suara, minum alkohol dan bergerak bebas dengan syarat orang Aborigin tersebut harus meninggalkan identitas dan kebudayaan Aboriginnya serta keluarga dan komunitas Aboriginnya. Orang-orang Aborigin menyebut sertifikat ini sebagai 'dog tags' atau 'dog-licences'.
- Dreamtime* : Kepercayaan suku Aborigin mengenai periode dimana nenek moyang mereka menciptakan dunia termasuk di dalamnya lanskap, manusia, flora dan fauna, langit beserta matahari, bintang dan bulan, musim, adat istiadat, hukum

- dan kepercayaan serta nyanyian dan upacara-upacara.
- Full-blood* : Istilah yang digunakan untuk orang-orang Aborigin yang murni keturunan asli Aborigin.
- Half-caste* : Istilah yang digunakan untuk keturunan Aborigin ras campuran yang memiliki 50 persen darah Aborigin di dalam tubuhnya.
- Kebijakan Asimilasi : Sebuah istilah kebijakan yang digunakan untuk menggambarkan menyatunya masyarakat minoritas ke dalam masyarakat yang lebih luas. Istilah tersebut digunakan sejak tahun 1940-an sampai akhir tahun 1960-an dalam kaitannya dengan imigran non-Inggris yang ketika itu diasumsikan akan membaur ke dalam masyarakat mayoritas kulit putih Australia.
- Kebijakan Proteksi : Sebuah kebijakan yang digunakan untuk membantu ‘melindungi’ orang-orang Aborigin pada abad ke-19 oleh pemerintah kolonial Australia. Ketika itu orang-orang Aborigin diyakini sebagai ras yang ‘sekarat’ dan perlu diperlakukan seperti anak-anak. Tindakan yang memperlakukan orang-orang Aborigin sebagai anak-anak ini disebut paternalisme.
- Kebijakan Segregasi : Kebijakan untuk memisahkan orang-orang Aborigin dari para pemukim kulit putih. Kebijakan ini sudah dimulai sejak

- abad ke-19 agar orang-orang Aborigin dapat bertahan hidup dari invasi kulit putih.
- Noble Savage* : Konsep yang dibuat filsuf Prancis bernama J.J.Rousseau pada abad ke-18 untuk menggambarkan penduduk asli sebagai orang-orang yang tinggal dalam lingkungan yang belum terjamah, bebas dari kehidupan perkotaan, sehat tubuh dan pikiran, dan harmonis dengan kerabat dan alam.
- Octooroon* : Istilah yang digunakan untuk keturunan Aborigin ras campuran yang memiliki seperdelapan darah Aborigin di dalam dirinya.
- Penal Colony* : Istilah yang digunakan untuk menyebut tempat yang digunakan untuk mengasingkan para tahanan dan memisahkan mereka dari populasi umum di sebuah lokasi terpencil seperti di sebuah pulau atau wilayah kolonial yang jauh.
- Premier* : Sebutan bagi kepala daerah atau Gubernur di Negara Bagian Australia.
- Reserves* : Merupakan suatu lahan yang dipersiapkan oleh pemerintah untuk orang-orang Aborigin. Terdapat dua macam reservasi. Yang pertama adalah *managed reserves* (stations) yakni tempat-tempat penampungan yang memiliki sebuah manajer merangkap guru yang dilengkapi dengan persediaan

makanan dan perumahan yang cukup memadai. Yang kedua adalah *unmanaged reserves*, yakni tempat-tempat penampungan yang menyediakan makanan namun tidak ada fasilitas perumahan atau pendidikan dan berada dibawah kendali polisi.

*Stolen Generations* : Suatu istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak Aborigin dan Kepulauan Selat Torres yang dipisahkan dari keluarganya, komunitas dan kebudayaannya sebagai bagian dari berbagai kebijakan pemindahan paksa anak-anak.

*Terra Nullius* : Istilah dalam bahasa Latin yang berasal dari hukum Romawi yang berarti 'tanah yang tidak dimiliki siapapun'. Istilah ini digunakan pada hukum internasional untuk wilayah tanpa kepemilikan. Wilayah *terra nullius* dapat dikuasai melalui pendudukan oleh suatu negara.

*White Australia Policy* : Kebijakan Australia Putih yang diadopsi oleh pemerintah Australia dengan mengesahkan Immigration Restriction Act pada tahun 1901. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi kemurnian ras kulit putih dan pekerja kulit putih dari invasi imigran kulit berwarna.

## ABSTRAK

Nama : Amalia Fitriani  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Penerapan Kebijakan Asimilasi Terhadap Anak-anak Aborigin "Half-Caste" di Australia tahun 1937-1967

Skripsi ini membahas mengenai penerapan kebijakan asimilasi terhadap anak-anak Aborigin *half-caste* di Australia. Pembahasan dimulai dari tahun 1937 dimana seluruh perwakilan dari negara bagian dan Northern Territory Australia berpartisipasi di dalam Konferensi Nasional Pertama Australia tentang masalah Aborigin yang diadakan di Canberra. Konferensi tersebut dianggap sebagai tolak ukur yang berkaitan dengan penerapan kebijakan asimilasi terhadap orang-orang Aborigin, khususnya keturunan *half-caste*. Sayangnya pengenalan kebijakan asimilasi tersebut tertunda dengan adanya Perang Dunia ke-II. Pada tahun 1951, seluruh negara bagian dan Northern Territory Australia akhirnya mengadopsi kebijakan asimilasi. Kebijakan asimilasi menganggap bahwa "kebudayaan dan cara hidup kulit putih superior dan kebudayaan dan cara hidup orang-orang Aborigin tidak memiliki nilai". Penerapan kebijakan asimilasi tampaknya menjadi kontroversial karena kebijakan tersebut tetap melanjutkan praktik-praktik dari kebijakan proteksi sebelumnya yang memindahkan anak-anak Aborigin *half-caste* dari keluarganya ke lembaga-lembaga Aborigin. Tahun 1967 secara hukum menyaksikan akhir dari kebijakan asimilasi. Sejak tahun tersebut kebijakan integrasi terhadap orang-orang Aborigin, termasuk anak-anak Aborigin *half-caste* diimplementasikan. Hal ini menandakan bahwa orang-orang Aborigin dimasukkan ke dalam masyarakat Australia yang lebih besar dibawah sistem pemerintahan Australia.

Kata Kunci: Kebijakan Asimilasi, Anak-Anak Aborigin *half-caste*, Generasi Yang Dicuri, Australia

## ABSTRACT

Name : Amalia Fitriani  
Study Program : History of Science  
Title : The Application of Assimilation Policy Towards  
Aboriginal Half-Caste Children in Australia 1937-1967.

This undergraduate thesis discusses the application of assimilation policy towards Aboriginal half-caste children in Australia. The discussion begins from 1937, where all of the States' representatives as well as the representative of the Northern Territory participated in the Australian National First Conference on the Aboriginal issues held in Canberra. The Conference has been considered as a milestone regarding the application of assimilation policy towards Aboriginal people, especially half-caste descents. However, the introduction of assimilation policy was delayed because the World War II. By 1951 all of the Australian States and the Northern Territory adopted the assimilation policy. The assimilation policy assumed "the white culture and lifestyle is superior and Aboriginal culture and lifestyle is without value". The application of assimilation policy seemed to have been controversial since the policy continued the practices of the previous protection policy that removing Aboriginal half-caste children from their families to the Aboriginal institutions. The year 1967 legally witnessed the end of assimilation policy in Australia. Since that year the integration policy towards the Aboriginal people, including the half-caste children has been implemented. This, means the Aboriginal people has been included into the larger Australia society under the Australian governmental system.

Key words: Assimilation Policy, Aboriginal Half-Caste Children, Stolen Generations, Australia.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi apabila terdapat golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda berinteraksi secara intensif dalam waktu yang sangat lama sehingga golongan-golongan tersebut masing-masing berubah sifat khasnya dan unsur-unsur budayanya berubah menjadi unsur kebudayaan campuran.<sup>1</sup> Di Australia, asimilasi digunakan sebagai suatu istilah untuk menggambarkan menyatunya masyarakat minoritas ke dalam masyarakat yang lebih luas.<sup>2</sup> Istilah tersebut digunakan sejak tahun 1940-an sampai akhir tahun 1960-an dalam kaitannya dengan imigran non-kulit putih yang ketika itu diasumsikan akan membaaur ke dalam masyarakat mayoritas kulit putih Australia. Asimilasi juga merupakan sebuah istilah yang digunakan sampai tahun 1960-an untuk meringkas berbagai macam kebijakan negara bagian dan federal Australia terhadap penduduk aslinya yang bertujuan agar mereka dapat terserap ke dalam masyarakat kulit putih.<sup>3</sup>

Penduduk asli Australia merupakan orang-orang yang pertama kali menempati benua Australia dan pulau-pulau di sekitarnya secara turun temurun. Mereka terdiri dari penduduk Kepulauan Selat Torres dan orang-orang Aborigin. Penduduk Kepulauan Selat Torres merupakan sebutan bagi penduduk asli yang menempati pulau-pulau di Selat Torres yang letaknya berada di paling ujung bagian utara Queensland, dekat New Guinea.<sup>4</sup> Sementara orang-orang Aborigin

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat.1990. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm.225.

<sup>2</sup> A.Graeme, S.G. Foster., dan Michael, M. (eds). 1987. "Australians: A Historical Dictionary". New South Wales: Fairfax, Syme & Weldon Associates, hlm 19.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Penduduk asli Selat Torres memiliki warisan dan sejarah kebudayaan yang berbeda dari tradisi-tradisi yang dimiliki orang-orang Aborigin. Bahkan penduduk asli di bagian timur lebih terikat dengan orang-orang dari Papua New Guinea dan berbicara dalam bahasa Papua. Pardoe. C. "Becoming Australian: evolutionary processes and biological variation from ancient to modern times", [http://www.ethnologue.com/show\\_language.asp?code=ulk](http://www.ethnologue.com/show_language.asp?code=ulk) (diakses pada tanggal 9 Februari 2009, 16:38).

ialah sebutan untuk penduduk asli yang menghuni wilayah utama Australia, Tasmania dan pulau-pulau sekitarnya.

Pada tahun 1788, jumlah orang-orang Aborigin di Australia diperkirakan sekitar 300.000 jiwa.<sup>5</sup> Jumlah mereka mulai merosot secara drastis sejak kehadiran pemukiman kulit putih di Australia yang ditandai dengan kedatangan armada pertama Inggris pimpinan Gubernur Phillip pada tanggal 26 Januari 1788. Armada pertama tersebut mengangkut 1.487 orang, dimana 759 orang diantaranya merupakan para narapidana.<sup>6</sup> Kedatangan armada pertama tersebut terkait dengan klaim Inggris atas Australia sebagai *penal colony*<sup>7</sup>nya yang diperkuat dengan konsep *terra nullius*<sup>8</sup> yang menyatakan bahwa Australia merupakan wilayah tak berpenghuni.

Pada tahun-tahun awal pendudukan, kebijakan pemerintah kolonial Inggris terhadap orang-orang Aborigin dibuat semata-mata untuk mengurangi perlawanan yang dilakukan orang-orang Aborigin.<sup>9</sup> Sikap orang-orang kulit putih terhadap orang Aborigin pun masih etnosentris dibandingkan rasis. Pada saat itu sebagian besar dari mereka mengakui superioritas kebudayaannya atas kebudayaan orang-orang Aborigin. Meskipun begitu, mereka masih memiliki keyakinan bahwa orang-orang Aborigin dapat menjadi seperti mereka apabila mereka diberikan kesempatan untuk menyerap kebudayaan Eropa. Akan tetapi dengan semakin banyaknya imigran kulit putih dari Inggris yang datang ke Australia, maka gagasan rasis terhadap orang-orang Aborigin pun semakin menguat.<sup>10</sup>

Orang-orang yang memiliki pemikiran rasis menganggap bahwa orang Aborigin tidak akan setara dengan orang kulit putih. Pemikiran rasis tersebut tidak

---

<sup>5</sup>Frank Crowley. 1980. "Colonial Australia (1900-1939)". Vol.4. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Ltd, hlm 577-578.

<sup>6</sup>\_\_\_\_\_.1998. "Negara dan Bangsa: Asia, Australia, Selandia Baru, Oseania, Eropa". (Edisi ke-1). (Volume 4). Jakarta: Grolier Internasional, hlm. 121.

<sup>7</sup>Istilah yang digunakan untuk menyebut tempat yang digunakan untuk mengasingkan para tahanan dan memisahkan mereka dari populasi umum di sebuah lokasi terpencil seperti di sebuah pulau atau wilayah kolonial yang jauh. "Penal Colony", [http://www.wikipedia.org/wiki/Penal\\_colony](http://www.wikipedia.org/wiki/Penal_colony) , (diakses pada tanggal 27 September 2010, 12:13).

<sup>8</sup>Istilah dalam bahasa Latin yang berasal dari hukum Romawi yang berarti 'tanah yang tidak dimiliki siapapun'. Istilah tersebut digunakan pada hukum internasional untuk wilayah tanpa kepemilikan. Wilayah *terra nullius* dapat dikuasai melalui pendudukan oleh suatu negara. "Terra Nullius", [http://www.wikipedia.org/wiki/Terra\\_nullius](http://www.wikipedia.org/wiki/Terra_nullius) , (diakses pada tanggal 29 Maret 2010, 13:14).

<sup>9</sup>Marjorie Barnard. 1966. "A History of Australia". New York: Frederik A. Praeger Inc, hlm 651.

<sup>10</sup>Richard Broome. 1982. "Aboriginal Australians: Black Response to White Dominance 1788-1980". New South Wales: George Allen & Unwin Australia Pty Ltd, hlm 88-89.

lepas dari munculnya konsep *savage* yang menyatakan bahwa orang-orang Aborigin merupakan sekumpulan manusia yang masih belum beradab.<sup>11</sup> Bagi kulit putih, orang-orang Aborigin diasumsikan sebagai orang yang liar (*wild*), kotor (*dirty*), berubah-ubah (*fickle*), memiliki inteligensi yang rendah (*of low intelligence*), curang (*treacherous*), kejam (*murderous*) dan agresif (*aggressive*). Konsep tersebut kemudian semakin diperkuat dengan adanya teori *Great Chain of Being* yang menempatkan orang-orang Aborigin pada rantai kehidupan manusia yang paling bawah, sejajar dengan orang-orang negro yang dianggap memiliki hubungan darah dengan kera-kera Afrika.<sup>12</sup> Akibatnya, orang-orang kulit putih pun memandang rendah orang-orang Aborigin dan memperlakukan mereka layaknya hewan semacam dingo.<sup>13</sup> Pada akhirnya orang-orang Aborigin pun kerap menjadi sasaran penyerangan orang-orang kulit putih. Mereka ditembak, sumber mata air mereka diracuni bahkan tepung mereka diberi arsenik. Orang-orang Aborigin berusaha melakukan perlawanan untuk membalas penyerangan yang dilakukan oleh penduduk kulit putih, namun upaya mereka kerap digagalkan oleh pasukan polisi pribumi bentuk pemerintah kolonial Inggris yang dikenal dengan sebutan “Native Police Forces”.<sup>14</sup>

Selain menjadi sasaran penyerangan orang kulit putih, orang-orang Aborigin juga menjadi sasaran dari kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial Inggris. Meskipun pada awalnya tidak ada kebijakan khusus terhadap orang-orang Aborigin, memasuki abad ke-19 pemerintah kolonial Inggris mulai menerapkan kebijakan segregasi. Kebijakan tersebut pada intinya ialah untuk memisahkan

---

<sup>11</sup>Kata “savage” mengacu pada gambaran mental orang-orang Eropa yang liar, penyembah berhala, tidak beradab yang suka membunuh, kanibalisme dan sebagainya. *Ibid*.

<sup>12</sup> Henry Reynolds.1974. “Racial Thought in Early Colonial Australia”. *Australian Journal of Politics and History* (A.J.P.H). No.20, hlm.47, dalam Wardiningsih Soerjohardjo. 1996.“Beberapa Catatan Tentang Masyarakat Aborigin Australia”. Makalah yang dipublikasikan pada Seminar Masyarakat dan Kebudayaan Aborigin Australia, hlm.9.

<sup>13</sup>Dingo atau warrigal, (*Canis lupus dingo*), merupakan tipe anjing liar yang kemungkinan besar nenek moyangnya merupakan serigala India. Hewan ini dapat ditemukan di daratan utama Australia yang dekat dengan sumber air. Ciri-ciri fisiknya, dingo memiliki ukuran tubuh yang sedang, dengan ekor penuh bulu, berwarna kuning atau merah dan melolong seperti serigala. Mereka bukanlah hewan asli Australia. Beberapa teori mengatakan bahwa dingo dibawa ke Australia oleh orang-orang Koori 15.000 tahun yang lalu dan ada pula yang mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan dengan anjing-anjing liar di Asia tenggara dan dibawa ke Australia untuk diperdagangkan oleh para pelaut. Nama *dingo* berasal dari bahasa Eora orang Aborigin yang bermukim di daerah Sydney. “Dingo”, <http://www.australianfauna.com/php> , (diakses pada tanggal 22 November 2010, 18:24).

<sup>14</sup> Broome, *Op.Cit.*, hlm 45.

orang-orang Aborigin dari orang-orang kulit putih. Umumnya mereka akan ditempatkan di misi-misi Kristen. Kebijakan tersebut kemudian digantikan oleh kebijakan proteksi yang pertama kali diberlakukan oleh koloni Victoria pada tahun 1869 melalui disahkannya *Aboriginal Protection Acts*. Undang-undang tersebut memberi kuasa pada pemerintah untuk menangani persoalan orang-orang Aborigin mulai dari tempat tinggal, pekerjaan, perkawinan, kehidupan sosial maupun kehidupan sehari-hari. Untuk memudahkan hal tersebut pemerintah pun mendirikan tempat-tempat penampungan yang dikenal dengan sebutan reservasi. Lebih jauh lagi, undang-undang tersebut mengizinkan terjadinya pemisahan anak-anak Aborigin dari keluarganya dan menempatkan mereka di tempat-tempat penampungan yang umumnya dikelola oleh kaum misionaris.<sup>15</sup> Anak-anak Aborigin yang diambil dari keluarganya terdiri dari anak-anak yang sepenuhnya berdarah Aborigin yang dikenal dengan istilah *full-blood* dan anak-anak Aborigin ras campuran yang dikenal dengan istilah *half-caste*. Motif pemisahan anak-anak tersebut ialah untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan Eropa pada anak-anak Aborigin serta menyiapkan mereka untuk dijadikan sebagai pekerja yang akan melayani para pemukim kulit putih.<sup>16</sup> Kebijakan proteksi yang diberlakukan di Victoria tersebut kemudian diadopsi pula oleh Queensland pada tahun 1897, Western Australia tahun 1905, New South Wales tahun 1909, dan Northern Territory serta South Australia pada tahun 1911.

Pada tahun 1900-an, pemikiran orang-orang kulit putih di Australia umumnya telah dipengaruhi oleh teori Sosial Darwinisme yang menyatakan bahwa bangsa Eropa sebagai ras paling maju diantara semua ras. Teori ini juga menyatakan bahwa orang kulit hitam termasuk di dalamnya orang Aborigin sama dengan 'kera' dan berkesimpulan bahwa cepat atau lambat mereka akan binasa.<sup>17</sup> Akibatnya saat itu sebagian besar orang kulit putih pun memilih untuk membiarkan orang-orang Aborigin tinggal di reservasi-reservasi yang umumnya berada pada keadaan yang kurang baik. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan jumlah orang-orang Aborigin *full-blood* menurun ketika memasuki tahun 1930-an.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 161.

<sup>16</sup> Human Rights and Equal Opportunity Commission (HREOC). 1997. "Bringing Them Home Report", [http://www.hreoc.gov.au/social\\_justice/bth\\_report/report](http://www.hreoc.gov.au/social_justice/bth_report/report), (diakses pada tanggal 12 Desember 2010, 16:10), hlm.22.

<sup>17</sup> Charles Darwin. 1874. "The Descent of Man". New York: A.L.Burt Co., hlm.178.

Namun yang jadi permasalahan baru ialah kehadiran Aborigin *half-caste* yang jumlahnya perlahan-lahan mulai meningkat. Fakta tersebut membuat penduduk kulit putih Australia yang konservatif khawatir akan rusaknya kemurnian ras mereka dan mulai memusatkan perhatiannya pada keturunan Aborigin *half-caste* tersebut.<sup>18</sup> Permasalahan Aborigin *half-caste* pun akhirnya ditanggapi serius baik oleh negara bagian maupun Northern Territory Australia. Puncaknya adalah pada tahun 1937, dimana seluruh perwakilan dari berbagai negara-negara bagian dan Northern Territory yang menangani permasalahan Aborigin mengadakan pertemuan di Canberra. Hasil dari pertemuan tersebut ialah bahwa mereka sepakat untuk melakukan pengasimilasian terhadap Aborigin *half-caste*. Pertemuan tersebut nantinya menjadi cikal bakal diadopsinya kebijakan asimilasi pada tahun 1951 oleh pemerintah Australia.

Kebijakan asimilasi pada intinya diarahkan pada dekulturnisasi orang-orang Aborigin sehingga pada akhirnya mereka memiliki kepercayaan, harapan dan kesetiaan seperti orang Australia lainnya.<sup>19</sup> Yang menjadi sorotan penting dalam kebijakan asimilasi tersebut ialah masih digunakannya praktek-praktek dalam kebijakan proteksi yaitu memindahkan anak-anak Aborigin dari keluarga mereka ke reservasi milik gereja dan pemerintah. Anak-anak tersebut nantinya dikenal dengan istilah “The Stolen Generations”, yakni generasi yang dicuri.<sup>20</sup> Kebijakan asimilasi pun nantinya mendapatkan tanggapan baik dari orang-orang Aborigin, masyarakat Australia maupun masyarakat dan lembaga internasional. Hal tersebut tidak lepas dari munculnya kesadaran paska Perang Dunia kedua untuk melihat orang-orang Aborigin dalam sudut pandang yang lebih manusiawi dan menghargai.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Broome, *Op.Cit*, hlm 160.

<sup>19</sup>Frank Stevens. 1980. “The Politics of Prejudice”. Australia: Alternative Publishing Co-operative Limited, hlm xxiv.

<sup>20</sup>Peter Read. 1981. “The Stolen Generations: The Removal of Aboriginal children in New South Wales 1883 to 1969”, <http://www.daa.nsw.gov.au/publications/StolenGenerations.pdf> (diakses pada tanggal 03 Maret 2009, 08:02).

<sup>21</sup>Henry Reynolds. 1972. “Aborigines and Settlers: The Australian Experience 1788-1939”. Sydney: Allen& Unwin, hlm.176

## 1.2. Perumusan Masalah

Pada penulisan skripsi ini, masalah yang hendak dikaji adalah bagaimana penerapan kebijakan asimilasi terhadap anak-anak Aborigin *half-caste* di Australia. Beberapa pertanyaan seputar permasalahan tersebut antara lain ialah:

1. Bagaimana latar belakang diterapkannya kebijakan asimilasi?
2. Bagaimana perkembangan kebijakan asimilasi?
3. Bagaimana tanggapan terhadap kebijakan asimilasi baik dari masyarakat Australia maupun masyarakat internasional dan lembaga internasional?
4. Bagaimana dampak kebijakan asimilasi terutama terhadap anak-anak Aborigin *half-caste*?

## 1.3. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup penelitian sejarah ini terdiri dari tiga lingkup yakni lingkup geografi, lingkup periodisasi dan lingkup masalah.

Lingkup geografi dalam penelitian sejarah ini berpusat pada negara-negara bagian dan Northern Territory Australia. Lingkup periodisasi dalam penelitian ini berkisar antara tahun 1937-1967. Penulis mengambil kurun waktu tersebut dengan pertimbangan bahwa tahun 1937 merupakan tahun dimana pertama kalinya pemerintah negara-negara bagian dan Northern Territory Australia sepakat untuk melaksanakan kebijakan asimilasi terhadap Aborigin *half-caste*. Tahun 1967 dijadikan batasan akhir dari penulisan karena pada tahun tersebut kebijakan asimilasi digantikan dengan kebijakan integrasi yang ditandai dengan adanya referendum tahun 1967.

Lingkup masalah dalam penelitian ini secara umum adalah penerapan kebijakan asimilasi terhadap anak-anak Aborigin *half-caste* di Australia.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini pada dasarnya adalah:

1. Ingin menggambarkan kondisi masyarakat Aborigin dan hubungannya dengan masyarakat kulit putih di Australia.

2. Ingin menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan diterapkannya kebijakan asimilasi.
3. Ingin menjelaskan bagaimana penerapan kebijakan asimilasi terhadap anak-anak Aborigin *half-caste* dan perkembangannya di Australia serta tanggapan beberapa pihak mengenai kebijakan tersebut.
4. Ingin menganalisa berbagai dampak dari penerapan kebijakan asimilasi yang kelak memunculkan istilah *the stolen generation* dan referendum tahun 1967 terhadap orang-orang Aborigin.

Dengan mengkaji topik ini, maka diharapkan kita akan memiliki pengertian yang lebih mendalam mengenai masalah-masalah yang dialami orang-orang Aborigin, khususnya anak-anak Aborigin *half-caste*, selama kebijakan asimilasi diterapkan di Australia.

### **1.5. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama ialah heuristik yaitu menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang tersebar di berbagai dokumen. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan lain-lain.

Tahap kedua ialah kritik, dimana penulis menilai apakah dokumen-dokumen yang dikumpulkan memiliki sumber data yang faktual. Tujuan utama kritik sumber ialah untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta. Kritik dokumen dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai keakuratan sumber, sedangkan kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber.

Tahap ketiga ialah interpretasi, dimana penulis menganalisa informasi yang terdapat dalam sumber untuk kemudian menginterpretasikannya. Dalam tahap interpretasi dilakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Interpretasi selayaknya dilakukan dengan menilai

obyek penelitian dari berbagai sudut pandang untuk dapat menjaga obyektifitasnya

Tahap terakhir ialah historiografi, dimana penulis menyusun urutan peristiwa secara kronologis berdasarkan kumpulan informasi yang tersebar di beberapa sumber data yang berbeda. Dalam tahap ini, fakta-fakta yang terkumpul beserta maknanya dirangkai secara kronologis atau diakronis dan sistematis sehingga menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

## 1.6. Sumber Sejarah

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber primer, sumber sekunder dan sumber yang berasal dari situs internet. Sumber-sumber primer yang digunakan penulis adalah dokumen-dokumen yang antara lain berupa jurnal harian milik orang kulit putih bernama Richard Williams yang membicarakan tentang masyarakat Aborigin di Port Jackson pada tanggal 18 April 1788, pidato Kepala Protektor Western Australia A.O.Neville pada tahun 1937 di Canberra, memorandum mengenai perkawinan Aborigin *full-blood* dan *half-caste* milik J.A.Carrodus, undang-undang seperti *Aboriginal Protection Acts* tahun 1869 dan *Aboriginal Protection and Restriction of the Sale of Opium Act* 1897, petisi William Cooper untuk Raja Inggris George V tahun 1932, dan pamflet *Aborigines Claims Citizen Rights!* milik J.T.Patten dan W.Ferguson tahun 1938. Dokumen-dokumen tersebut telah dipublikasikan dalam buku seperti buku karya Frank Crowley, Manning Clark, dan Gilchrist serta situs-situs internet seperti <http://www.naa.gov.au/> (*National Archives of Australia* merupakan situs resmi milik pemerintah Australia yang mempublikasikan dokumen-dokumen asli yang terkait dengan penulisan skripsi ini), <http://www.nla.gov.au/> (situs resmi milik *National Library of Australia*), <http://www.reasoninrevolt.nwt.au/> (sebuah situs bernama *The Reason In Revolt* yang mempublikasikan dokumen-dokumen seputar perjuangan orang-orang Aborigin di Australia), <http://www.trove.nla.gov.au/> , (sebuah situs yang menyediakan koran-koran dari seluruh negara bagian Australia dalam bentuk digital), <http://www.indigenoustrights.net.au/> (sebuah situs yang

menyediakan informasi dan dokumen seputar perjuangan orang-orang Aborigin di dalam mendapatkan hak-hak kewarganegarannya di Australia).

Sumber-sumber sekunder cukup banyak penulis dapati. Beberapa diantaranya adalah “Governing Savages” karya Andrew Markus; “The Australian Experience: Aboriginal Australian” karya Richard Broome, “The Remote Aborigines” oleh C.D. Rowley, “Not Slaves Not Citizens” karya Peter Biskup, “White Fella Bussiness: Aborigines in Australian Politics” oleh editor Michael C.Howard, “A Short History of Australia” oleh Manning Clark, dan “The Politics of Prejudice” karya Steven Franks. Sumber-sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini didapat dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia serta dari *google-book*. Selain itu, penulis juga menggunakan bahan-bahan yang didapat selama perkuliahan pengutamaan Australia.

Situs internet yang digunakan dalam penelitian sejarah ini ialah <http://www.hreoc.gov.au/>, sebuah situs resmi milik *Human Rights and Equal Opportunity Commission* (HREOC) yang mempublikasikan Laporan “Bringing Them Home” secara *online*, <http://www.stolengenerationsinfo.com/>, sebuah situs yang didasarkan pada buku milik Keith Windschuttle berjudul “The Fabrication of Aboriginal History, Volume Three: The Stolen Generations 1881-2008” yang diterbitkan pada tahun 2008, dan <http://www.reconciliation.org.au/> (situs yang dibuat pada tahun 2002 oleh orang-orang pribumi dan non-pribumi di New South Wales, Australia, yang didukung oleh *Australians for Native Title and Reconciliation* (ANTaR) dan *NSW Reconciliation Council*).

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penjabaran masalah, penulisan skripsi dibagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi gambaran umum mengenai masalah yang dibahas. Bab pendahuluan mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber sejarah dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai munculnya rasisme terhadap orang-orang Aborigin. Bab ini akan diawali dengan kehidupan orang-orang Aborigin sebelum hadirnya orang-orang kulit putih Australia, kemudian kedatangan kulit putih yang ditandai dengan datangnya armada pertama Inggris pimpinan Gubernur Philip, munculnya rasisme terhadap Aborigin di kalangan kulit putih yang berdampak pada terlibatnya kedua belah pihak dalam konflik serta kebijakan segregasi-proteksi pemerintah kolonial Australia terhadap orang-orang Aborigin.

Bab ketiga membahas mengenai penerapan kebijakan asimilasi. Penulis akan memulai bab ini dengan munculnya permasalahan Aborigin *half-caste*, kemudian pertemuan perwakilan negara bagian dan teritori Australia dalam membahas permasalahan Aborigin *half-caste* di Canberra, lalu dilanjutkan pada perkembangan kebijakan asimilasi, serta beberapa kisah anak-anak Aborigin *half-caste* selama diterapkannya kebijakan asimilasi.

Bab keempat akan menekankan pada proses berakhirnya kebijakan asimilasi beserta dampak kebijakan asimilasi baik dari segi hukum, sosial budaya, psikologi, ekonomi.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GERAKAN MENUJU ASIMILASI

#### 2.1. Aborigin Australia dan kehidupan tradisionalnya

Aborigin Australia merupakan penduduk asli yang menempati wilayah utama benua Australia, Tasmania dan pulau-pulau sekitarnya. Kata “Aborigin” sebenarnya berasal dari bahasa Latin yaitu “Aborigine” (“ab” berarti dari dan “origo” berarti asal, awal). Sementara kata “Aboriginal” digunakan di Inggris sejak abad ke-17 yang memiliki arti “pertama atau yang paling awal dikenal, berasal dari”. Kata “Aborigine(s)” digunakan sebagai kata benda, sementara kata “Aboriginal(s)” sebagai bentuk kata sifat meskipun pada akhirnya kerap digunakan sebagai kata benda juga.<sup>22</sup> Australia mulai menggunakan kata “Aboriginal” untuk menyebut penduduk aslinya sejak awal tahun 1789.<sup>23</sup>

Menurut sejarawan Australia, Manning Clark, nenek moyang Aborigin pertama kali datang ke Australia sekitar 25.000 tahun sebelum masehi pada zaman glasial.<sup>24</sup> Saat itu daratan Australia, Tasmania, dan New Guinea masih menyatu dengan benua Asia. Permukaan air laut pun masih dangkal sehingga diperkirakan nenek moyang Aborigin menyebrangi perairan di wilayah Kepulauan Indonesia untuk sampai ke Australia (lihat lampiran 2). Kedatangan nenek moyang Aborigin ke Australia tersebut, menurut Clark, terdiri dari tiga gelombang. Gelombang pertama ialah kedatangan Aborigin yang berasal dari ras Negrito.<sup>25</sup> Mereka

---

<sup>22</sup> UNSW. “UNSW Guide in How to Avoid Discriminatory Treatment on Racial Ethnic Grounds”, <http://www.infonet.unsw.edu.au/poldoc/racetrea.htm> , (diakses pada tanggal 23 Februari 2010, 15:16).

<sup>23</sup> Meskipun begitu, Aborigin Australia mendeskripsikan diri mereka dalam berbagai kata yang memiliki arti “orang” dari masing-masing kelompok-kelompok bahasanya sendiri. Orang-orang Aborigin yang berasal dari Sydney misalnya menyebut diri mereka sebagai *Koorie*, yang berasal dari Darwin menyebut dirinya *Larrakeyah*, dari timur laut Arnhem Land sebagai *Yolgnu* dan dari Australia Tengah sebagai *Pitjantjatjara*, *Pintubi* dan sebagainya. “Introduction to Australia’s Aboriginal Culture”, <http://www.aboriginalculture.com.au/introduction.shtml> , (diakses pada tanggal 25 Februari 2010, 14:32).

<sup>24</sup> Manning Clark. 1963. “A Short History of Australia”. Australia: Tudor Distributor Pty Ltd, hlm.13.

<sup>25</sup> Mereka ini ialah orang-orang yang sebelumnya menempati wilayah utara dan tengah Asia yang kemudian bermigrasi ke selatan. Tingginya sekitar lima kaki dan berambut keriting. Senjata

terpaksa bermigrasi dari tempat berburu mereka di Asia Tenggara karena kehadiran orang-orang dengan kebudayaan materi yang lebih tinggi disana. Tak lama kedatangan mereka diikuti oleh orang-orang Murayyian<sup>26</sup> yang memiliki keterkaitan dengan ras Ainu di Jepang. Orang-orang pada gelombang kedua tersebut berhasil mengalahkan ras Negrito dan mendorong mereka pindah ke wilayah selatan yang dikenal dengan nama Tasmania, pulau-pulau Selat Bass dan pulau Kangaroo. Gelombang ketiga ialah kedatangan ras Carpentarian<sup>27</sup> yang memiliki keterkaitan dengan ras Vedda Kamboja. Mereka berhasil mengalahkan orang-orang Murayyian hingga pindah ke selatan dan berhasil menguasai wilayah utara Australia. Tak lama es pun mencair dan permukaan samudera semakin meninggi menyebabkan wilayah Australia, Tasmania, Pulau Kanggoro, New Guinea, Kepulauan Indonesia dan kepulauan Malaya terpisah satu sama lain oleh lautan.

Keadaan Australia yang tidak menawarkan orang-orang Aborigin hewan yang dapat ditenakkan ataupun tumbuh-tumbuhan yang dapat ditanam untuk makanan menyebabkan orang-orang Aborigin harus hidup secara semi-nomadik.<sup>28</sup> Akibat kehidupan yang semi-nomadik, mereka pun tidak memiliki rumah tetap dan hanya mendirikan gubuk-gubuk yang terbuat dari lumpur, ranting-ranting pohon ataupun kulit kayu mia-mia (gunyah) (lihat lampiran 3).<sup>29</sup> Demi mempertahankan hidupnya, mereka pun akan berburu dan meramu makanan. Umumnya laki-laki Aborigin akan berburu hewan seperti kangguru, *wallaby*, *enclidna*, tupai, reptil (seperti ular dan kadal), unggas, lebah dan ikan (lihat lampiran 4). Mereka berburu secara berkelompok dengan menggunakan peralatan seperti tombak dan bumerang.<sup>30</sup> Sementara laki-laki Aborigin berburu, perempuan

---

mereka masihlah sangat sederhana seperti tombak dan tongkat pentungan kecil. Norman B. Tindale dan H.A. Lindsay. 1963. "Aboriginal Australians". Queensland: The Jacaranda Press, hlm 23.

<sup>26</sup> Murayyian merupakan orang-orang yang menghuni wilayah timur dan tenggara Asia. Kulitnya tidak berwarna gelap, namun berwarna pucat karena jarang terkena sinar matahari. Mereka juga lebih tinggi dan kuat dibandingkan ras negrito. Disebut Murrayian karena mereka hidup di sepanjang pesisir sungai Murray. *Ibid*, hlm 34.

<sup>27</sup> Mereka ini memiliki kulit kecokelatan, memiliki sedikit rambut di bagian wajah dan badan serta memiliki kaki yang panjang dan kurus. Senjata mereka jauh lebih baik daripada Murrayian. Kerabat ras ini dapat ditemukan di Kamboja, India, Malaya dan Sumatera. *Ibid*, hlm 45.

<sup>28</sup> A.G.L. Shaw. 1954. "The Story of Australia". London: Faber and Faber Limited, hlm. 21.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm.50.

<sup>30</sup> "Australian Aborigines-Indigeneous Australia". <http://www.crystalinks.com/aboriginals.html> , (diakses pada tanggal 5 April 2010, 20:11).

Aborigin akan mengumpulkan *yam*, buah-buahan atau sayur-sayuran di daerah pedalaman dengan tongkat penggali. Mereka biasanya dibantu pula dengan anak-anak yang bertugas mengumpulkan buah-buahan (lihat lampiran 5).

Menurut Profesor dalam bidang Anatomi dari Universitas Melbourne, F.W.Jones, jumlah orang-orang Aborigin Australia pada tahun 1788 ialah sekitar 300.000 jiwa (lihat lampiran 6).<sup>31</sup> Mereka terbagi kurang lebih ke dalam 300-600 suku dimana tiap sukunya terdiri dari 300-1.500 orang (lihat lampiran 7).<sup>32</sup> Tiap suku dipimpin oleh seorang tetua yakni seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih baik akan hukum dan adat istiadat suku beserta sanksi-sanksinya. Bagi Aborigin Australia, tiap anggota kelompok akan dianggap sebagai kerabatnya sendiri. Sebutan “ayah”, “ibu”, “kakak”, “adik”, “paman”, “bibi” dan sebagainya ditujukan pada siapapun yang menjadi anggota dalam sukunya.<sup>33</sup> Nilai terpenting dari sistem kekerabatan Aborigin Australia adalah untuk menyusun hubungan orang-orang dalam kelompok serta kewajiban dan perilaku mereka terhadap satu sama lain. Kewajiban seperti siapa yang akan bertanggung jawab atas seorang anak yang kedua orang tuanya meninggal, siapa yang merawat anggota kelompok yang sakit atau yang sudah tua.<sup>34</sup> Selain itu, seorang Aborigin umumnya memiliki kewajiban untuk memberikan sesuatu kepada kerabat tertentu. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki Aborigin harus memberikan hadiah kepada pamannya yang telah menginisiasi dirinya, atau seorang laki-laki Aborigin harus memberikan hadiah kepada calon mertuanya. Jika seorang Aborigin memberikan sesuatu, itu bukan berarti ia tidak menghargai nilai barang atau hak kepemilikan pribadi, melainkan ia sebenarnya tengah menempatkan nilai yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajiban kekerabatan yang bertujuan untuk menguatkan ikatan-ikatan sosial.<sup>35</sup>

Berbeda dengan konsep kepemilikan orang-orang kulit putih yang mengedepankan kepemilikan individu, orang-orang Aborigin umumnya mengikuti konsep kepemilikan bersama. Mereka juga memiliki pandangan yang berbeda

---

<sup>31</sup> Frank Crowley, *Op.Cit.*, hlm. 577-578.

<sup>32</sup> Frederik D. McCharty. 1957. “Australia’s Aborigines: Their Life and Culture”. Melbourne: Colorgravour Publications, hlm 99.

<sup>33</sup> Tindale dan Lindsay, *Op.Cit.*, hlm.98.

<sup>34</sup> “Australian Aborigines-Indigeneous Australia”, *Op.Cit.*

<sup>35</sup> Broome, *Op.Cit.*, hlm. 16.

dengan orang-orang kulit putih dalam hal kepemilikan tanah. Bagi orang-orang Aborigin, tanah adalah sumber makanan dan sumber kehidupan spiritualnya dimana tanah menjadi rumah dari totemnya, bagian dari hasil ciptaan nenek moyangnya dalam *Dreamtime* dan juga tempat beristirahat rohnya ketika ia meninggal kelak. Hal tersebut jauh berbeda dengan pandangan kulit putih atas tanah, dimana bagi mereka tanah adalah sumber kemakmuran material. Begitu berhasil mendapatkan tanah, mereka akan menggarapnya dan mendapatkan keuntungan darinya.<sup>36</sup>

Pada umumnya, kehidupan tradisional Aborigin dipengaruhi oleh *Dreamtime*<sup>37</sup>, yakni suatu kepercayaan mengenai masa penciptaan. Masa penciptaan tersebut adalah masa dimana roh-roh nenek moyang Aborigin menciptakan dunia termasuk di dalamnya bentuk-bentuk tanah, manusia, flora dan fauna, benda-benda langit, musim, adat istiadat, hukum, nyanyian dan upacara-upacara. Pada masa tersebut roh-roh nenek moyang Aborigin merupakan makhluk setengah manusia dan setengah hewan atau tumbuh-tumbuhan. Usai menciptakan dunia dan isinya, mereka pun bertransformasi menjadi obyek tertentu seperti pohon, bintang atau batu yang dikenal dengan sebutan “tjuringa”. Obyek-obyek tersebutlah yang menjadi tempat keramat bagi kelompok Aborigin. Oleh karena roh nenek moyang tidak menghilang begitu saja, melainkan berada di tempat-tempat keramat, maka masa penciptaan tersebut tidak pernah berakhir dan selalu menghubungkan masa lalu dan masa kini. Orang-orang Aborigin memelihara hubungan tersebut dengan melakukan ritual-ritual tertentu.

Tiap suku Aborigin memiliki kisah *Dreamtime*nya sendiri, namun ada pula kisah yang sama seperti kisah *Rainbow Serpent* (mahluk berbentuk ular). Kisah tersebut hampir dikenal oleh suku-suku Aborigin di seluruh penjuru Australia. *Rainbow Serpent* diasosiasikan dengan anak-anak sungai ataupun danau di pinggir laut. Versi umum kisah mahluk tersebut ialah bahwa pada masa penciptaan, dunia

---

<sup>36</sup>F.M.Christie.1979. “Aborigines in Colonial Victoria 1835-1886”.Sydney: Sydney University Press, hlm.22-23.

<sup>37</sup>“Dreamtime”, “Dreaming”, atau “Tjukurrpa”, memiliki arti “melihat dan memahami hukum” yang diterjemahkan oleh Frank Gillen dan Baldwin Spencer dari bahasa suku Arrernte, “Altyerrengge”. Istilah *Dreamtime* atau *Dreaming* dalam mitologi Aborigin bukanlah menyangkut seseorang yang memiliki mimpi, tapi lebih mengacu pada masa penciptaan. “The Dreaming” <http://www.cultureandcreation.gov.au/articles/indigeneous/dreamtime/> , (diakses pada tanggal 11 April 2010, 08:02).

itu datar, kosong dan dingin. *Rainbow Serpent* tidur di bawah tanah dengan kelompok-kelompok hewan di dalam perutnya, menunggu untuk dilahirkan. Ketika waktunya tiba, ia pun naik dan memanggil semua hewan tersebut untuk bangun dari tidurnya. Ia kemudian membuang tanah keluar, membuat gunung dan bukit, memuntahkan air ke atas tanah, membuat sungai dan danau. Ia juga membuat matahari, api dan berbagai warna. Bagi orang-orang *Gagudju*, *Rainbow Serpent* disebut *Almudji* dan merupakan makhluk pencipta utama. Mereka percaya bahwa *Almudji* tinggal di kolam di bawah air terjun di Kakadu.<sup>38</sup> Kisah-kisah serta makhluk-mahluk dalam *Dreamtime* memenuhi segala aspek kebudayaan Aborigin Australia. Gambarannya dapat dilihat dalam bentuk-bentuk seni pada senjata, perkakas, lukisan tubuh, *ground design*, dan *rock art*.<sup>39</sup>

Meskipun daratan Australia sudah terpisah dari daratan-daratan lainnya, bukan berarti kehidupan Aborigin kemudian menjadi terisolasi sepenuhnya. Di pantai utara Arnhem Land misalnya, orang-orang Aborigin disana sudah melakukan kontak dengan orang-orang Makassar dari Indonesia sebelum abad ke 15 atau ke 16.<sup>40</sup> Orang-orang Makassar datang ke Australia dalam kaitannya mencari teripang yang nantinya akan dijual kepada orang-orang Cina. Namun tidak seperti bangsa kulit putih, orang-orang Makassar tidak pernah menjajah atau mengklaim Australia sebagai miliknya. Hal tersebut jauh berbeda dengan bangsa Inggris yang nantinya tiba di Australia pada tahun 1788. Bangsa tersebut datang dan menduduki tanah Aborigin Australia tanpa mau mengakui keberadaan orang-orang Aborigin yang sudah hidup turun temurun di benua tersebut. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan Aborigin Australia harus berjuang mempertahankan eksistensi serta kehidupan tradisionalnya di negeri yang sudah begitu terikat dengan dirinya.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>“Aboriginal Culture”, <http://www.aboriginalculture.com.au/religion.shtml> , (diakses pada tanggal 25 Februari 2010, 14:27).

<sup>40</sup>Catherine H.Berndt dan Ronald M.Brendt. 1983. “The Aboriginal Australians: The First Pioneers”. Victoria: Pitman Publishing Pty Ltd, hlm 8.

## 2.2. Kedatangan Kulit Putih Ke Australia

Pada abad ke-16 bangsa-bangsa Eropa mulai melakukan pencarian terhadap *Terra Australis Ingcognita*, yaitu “benua selatan yang tidak dikenal” yang masih misterius keberadaannya. Benua tersebut ternyata adalah benua Australia. Setelah bangsa Portugis dan bangsa Spanyol gagal menemukan benua misterius tersebut pada awal abad ke-17, seorang berkebangsaan Belanda bernama Willem Jansz berhasil mencapai benua tersebut. Saat itu ia dalam pelayarannya menyusuri bagian timur teluk Carpentaria pada tahun 1606. Keberhasilan Jansz ini segera diikuti oleh kapten James Cook, seorang berkebangsaan Inggris, pada tahun 1770 (lihat lampiran 8). Cook berhasil menemukan dan memetakan seluruh garis pantai di bagian timur benua Australia dan dengan menancapkan bendera Inggris, ia pun mengklaim bahwa Raja Inggris George III memiliki hak atas seluruh pantai bagian timur benua Australia yang dinamainya sebagai New South Wales.<sup>41</sup>

Saat kapten Cook tiba di Inggris dari ekspedisinya tahun 1711, Inggris sedang menghadapi masa yang sulit. Revolusi Industri yang terjadi di negara tersebut membuat banyak petani miskin kehilangan tanah mereka, sementara para buruh kehilangan pekerjaan mereka karena adanya penggunaan mesin-mesin baru sehingga tenaga mereka tidak dibutuhkan lagi. Akibatnya banyak penduduk Inggris yang hidup di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut akhirnya menyebabkan terjadinya peningkatan tindak kriminal secara drastis di negara tersebut.<sup>42</sup> Penjara-penjara di Inggris menjadi penuh sesak dan tidak sanggup lagi menampung tambahan narapidana. Permasalahan tersebut menjadi semakin sulit bagi Inggris ketika Amerika menolak menjadi tempat pembuangan narapidana Inggris begitu memerdekakan diri pada tahun 1776. Inggris pun harus mencari tempat baru untuk menampung narapidananya.

Joseph Banks, Presiden *Royal Society* yang juga merupakan seorang naturalis dalam armada Kapten Cook, mengusulkan agar Inggris mengirimkan narapidananya ke New South Wales. Usulan tersebut juga diperkuat oleh James Matra, seorang ahli ekonomi yang juga ikut dalam armada Kapten Cook. Ia mengemukakan bahwa kedudukan New South Wales akan memberikan banyak

---

<sup>41</sup>“Negara dan Bangsa: Asia, Australia, Selandia Baru, Oseania, Eropa”, *loc.cit.*, hlm. 142.

<sup>42</sup> *Ibid.*

keuntungan sebagai jalur lalu lintas perdagangan Cina, Jepang dan Korea. Tidak hanya itu saja, New South Wales juga dapat dijadikan pangkalan bagi Angkatan Laut Eropa pada saat keadaan darurat.<sup>43</sup> Akhirnya parlemen Inggris pun menetapkan bahwa New South Wales dijadikan sebagai sebuah koloni untuk pembuangan narapidana Inggris tahun 1786.

Berbeda dengan orang-orang Indian atau Maori, Kerajaan Inggris tidak mengadakan perjanjian tertentu dengan orang-orang Aborigin. Inggris melihat benua Australia sebagai *terra nullius* yang berarti bahwa benua tersebut tidak dimiliki oleh siapa-siapa. Orang-orang Aborigin dianggap tidak memiliki hak atas wilayah Australia karena mereka dianggap sebagai orang-orang terbelakang. Mereka tidak mengenal sistem bercocok tanam, tidak memiliki sistem pemerintahan, struktur sosial dan sistem religinya tidak memadai.<sup>44</sup> Hal-hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan Inggris memiliki keyakinan bahwa ia dapat mengklaim kedaulatan wilayah Australia. Konsep *terra nullius* yang diusungnya pun dijadikan pembenaran bagi Inggris untuk mengabaikan hak-hak orang-orang Aborigin atas Australia.

Gubernur Arthur Philip yang ditugaskan Kerajaan Inggris untuk membangun koloni pertama di Australia berhasil mendarat di *Botany Bay* bersama armada pertamanya pada 26 Januari 1788. Armada pertama tersebut terdiri 11 kapal yang membawa 1.030 orang, 736 di antaranya adalah para narapidana.<sup>45</sup> Namun sayangnya, Philip dan yang lainnya segera mengetahui bahwa *Botany Bay* tidak cocok untuk dijadikan tempat pemukiman. Ia dan beberapa anak buahnya segera bergerak beberapa mil ke arah utara, tepatnya ke wilayah bernama Port Jackson. Disana ia menemukan teluk kecil yang sangat cocok untuk dijadikan tempat pemukiman. Ia pun menamainya Sydney.<sup>46</sup>

Menurut Manning Clark, kehadiran Phillip dan armada pertamanya telah membuat sekelompok kecil Aborigin dipenuhi dengan kemarahan. Saat itu

---

<sup>43</sup>R.B.Madgwick. 1969. "Immigration into Eastern Australia 1788-1851". Sydney: Sydney University Press, hlm. 8.

<sup>44</sup>Andrew Armitage. 1995. "Comparing The Policy of Aboriginal Assimilation: Australia, Canada, and New Zealand". Vancouver: UBC Press, hlm.14.

<sup>45</sup>Shaw, *Op.Cit.*, hlm. 37.

<sup>46</sup>John Gilchrist dan William Murray. 1969. "Selected Documents from Australia's Past". Sydney: Rigby, hlm 10.

kelompok tersebut berteriak keras sambil melempari tongkat dan batu.<sup>47</sup> Meskipun begitu menurut Henry Reynolds, sebagian besar reaksi Aborigin Australia atas kedatangan orang-orang kulit putih ke wilayahnya ialah takut dan penasaran. Mereka umumnya percaya bahwa orang-orang kulit putih merupakan roh-roh yang datang mengunjungi negerinya.<sup>48</sup> Salah satu pemukim kulit putih yang datang pada periode awal, C.Gray, menceritakan pengalamannya ketika ia diklaim sebagai reinkarnasi anak dari seorang wanita tua Aborigin:<sup>49</sup>

*A sort of procession came up, headed by two women, down whose cheeks tears were streaming. The eldest of these came up to me, and looking for a moment at me said... 'Yes, yes, in truth it is him', and then throwing her arms around me, cried bitterly, her head resting on my breast; and although I was totally ignorant of what their meaning was, from mere motives of compassion, I offered no resistance to her caresses... At last the old lady, emboldened by my submission, deliberately kissed me on cheek... she then cried a little more, and at length relieving me, assured me that I was the ghost of her son, who had sometime before been killed by a spear wound in his breast... My new mother expressed almost as much delight at my return to my family, as my real mother would have done, had I been unexpectedly restored to her.*

Dari kutipan diatas tampak bagaimana C.Gray, seorang kulit putih, terkejut dengan reaksi seorang perempuan tua Aborigin yang langsung memeluknya ketika mereka bertemu. Perempuan tua tersebut menganggap Gray sebagai hantu anak laki-lakinya yang meninggal karena tertusuk tombak di bagian dadanya. Meskipun tidak paham dengan apa yang terjadi, Gray tetap membiarkan perempuan tua itu memeluk dan mencium pipinya. Gray menganggap penyambutan yang diberikan perempuan tua Aborigin tersebut atas kedatangannya sama seperti yang dilakukan ibunya sendiri.

Pada awalnya sikap orang-orang kulit putih yang pertama kali datang ke Australia tidaklah rasis di dalam menghadapi orang-orang Aborigin. Hal tersebut disebabkan karena mereka masih memegang paham etnosentrisme.<sup>50</sup> Sebagian

---

<sup>47</sup> Clark, *Op.Cit.*, hlm.26.

<sup>48</sup>Henry Reynolds. 1982. "The Other Side Of The Frontier".Victoria: Penguin Books Australia Ltd, hlm 30. Putih merupakan warna yang secara luas dikaitkan dengan kematian, dimana pipe-clay biasanya digunakan secara luas untuk berkabung ,hlm.33.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup>Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk menyakini bahwa suatu etnis atau kelompok budaya tertentu lebih penting dibandingkan dengan etnis-etnis lainnya. Individu yang etnosentris akan menilai kelompok lainnya dengan nilai-nilai budaya yang mereka miliki khususnya pada bahasa, perilaku, kebiasaan-kebiasaan dan agama. Margaret L.Andersen dan Howard Francis Taylor. 2006. "Sociology: Understanding a Diverse Society", Thomson Wadsworth, hlm.67.

besar dari mereka mengakui superioritas kebudayaan kulit putih atas kebudayaan orang-orang Aborigin.<sup>51</sup> Etnosentrisme sebenarnya hampir sama dengan rasisme. Perbedaannya adalah etnosentrisme mempunyai celah untuk konversi (jika budaya dipahami sebagai proses belajar).<sup>52</sup> Sehingga saat itu orang-orang kulit putih masih berupaya untuk “memperadabkan” orang-orang Aborigin. Hal tersebut setidaknya tercermin dalam upaya Gubernur Phillip yang berusaha mengajarkan kebiasaan-kebiasaan beradab kepada orang-orang Aborigin. Karena orang-orang Aborigin tidak mau mendatangi kamp-kamp kulit putih, Phillip pun sengaja menculik beberapa pemuda Aborigin. Ia menahan mereka dan kemudian mengajarkan tentang kebersihan dan penggunaan sendok dan garpu kepada mereka. Phillip berharap bahwa ketika nanti dibebaskan, anak-anak muda Aborigin tersebut akan menjadi semacam ‘duta besar’ untuk suku-sukunya dan menyebarkan ilmu yang sudah didapatkannya kelak.<sup>53</sup> Sayangnya upaya sang gubernur gagal. Arabanoo meninggal karena cacar air, Colbee melarikan diri dan Bennelong bertingkah sesuai suasana hatinya saja.

Pada awal pendudukan, pemerintah kolonial Inggris tidak memiliki kebijakan khusus terhadap orang-orang Aborigin. Kebijakan hanya didasarkan untuk kebaikan bersama. Gubernur Phillip bahkan diperintahkan untuk membuka tiap-tiap pergaulan dengan orang-orang Aborigin. Tak hanya itu saja, ia juga diberikan mandat untuk menghukum siapa saja yang berkeinginan untuk menghancurkan orang-orang Aborigin. Tugas lain yang harus diembannya ialah bahwa ia harus mencari tahu berapa jumlah orang-orang Aborigin sehingga pemerintah kolonial tahu bagaimana berhadapan dengan orang-orang Aborigin sehingga dapat memberikan keuntungan tertentu pada koloni. Hal tersebut dapat dilihat dari perintah kerajaan Inggris terhadap dirinya yang tercantum pada kutipan di bawah ini:<sup>54</sup>

*You are to endeavour by every possible means to open an intercourse with the natives, and to conciliate their affections, enjoining all our subjects to live in amity and kindness with them. And if any of our subjects shall want only destroy them or*

---

<sup>51</sup>Broome, *Op. Cit.*, hlm. 88-89.

<sup>52</sup>Keith McConnochie dkk. 1989. “Race and Racism in Australia”. New South Wales: Social Science Press, hlm. 30-32.

<sup>53</sup>Barnard, *Op. Cit.*, hlm.651.

<sup>54</sup> *Ibid.*

*giving them any unnecessary interruption in the exercise of their several occupations it is our will and pleasure that you do cause such offenders to be brought to punishment according to the degree of the offence. You will endeavour to procure an account of the numbers inhabiting the neighbourhood of the intended settlement, and report your opinion to one of our Secretaries of state in what manner of our intercourse with these people maybe turned to the advantage of this colony.*

Sayangnya, tidak banyak keuntungan yang didapat Gubernur Phillip dari orang-orang Aborigin selain hanya membantunya menemukan kulit putih yang tersesat di pedalaman. Ia pun tidak dapat pula memperkirakan jumlah mereka dengan tepat. Teori-teori saat itu menyebutkan jumlah Aborigin antara 150.000—300.000 jiwa pada tahun 1778 dan Philip hanya menemukan bahwa jumlah orang-orang Aborigin dari Broken Bay sampai Botany Bay ialah sekitar 1.500 jiwa<sup>55</sup>.

### **2.3. Rasisme terhadap orang-orang Aborigin Australia**

Begitu pemukiman kulit putih berkembang, orang-orang Aborigin pun mulai menghadapi berbagai masalah. Lahan mereka dikuasai oleh Kerajaan Inggris dan dibagi-bagikan kepada para pemukim kulit putih. Tak ada lahan yang diberikan khusus untuk mereka sehingga mereka pun tersingkir ke pedalaman. Tempat-tempat keramat mereka tidak dihargai dan upacara-upacara tradisional pun menjadi sulit untuk dilaksanakan. Tak hanya itu saja, mereka bahkan tidak bisa berburu dan meramu makanan seperti biasanya.<sup>56</sup> Akibatnya banyak dari mereka mulai belajar untuk mendapatkan makanan dengan cara meminta-minta.<sup>57</sup> Selain dengan cara meminta-minta, orang-orang Aborigin juga menggunakan istri dan anak perempuannya untuk mendapatkan makanan dari laki-laki kulit putih. Henry Reynolds mengatakan bahwa banyak orang Aborigin yang menemukan prostitusi menghasilkan imbalan yang lebih baik daripada berburu ataupun meminta-minta. Prostitusi pun pada akhirnya berkembang di beberapa tempat, salah satunya di pantai-pantai utara Australia. Disana, prostitusi menjadi salah satu industri jasa

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Shaw, *Op.Cit.*, hlm.23.

<sup>57</sup> Frank Crowley. 1980. "Colonial Australia (1841-1874)". Vol.2. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Ltd, hlm. 39. Pada awalnya orang-orang Aborigin melakukan barter dengan orang-orang kulit putih. Barang-barang buruan mereka ditukarkan dengan tepung, gula dan sebagainya. Namun sering kali dalam pertukaran tersebut orang-orang Aborigin bertindak curang. Henry Reynolds, *Op.Cit.*, hlm.145-146.

yang mendukung berlabuhnya kapal-kapal yang mencari mutiara.<sup>58</sup> Akibatnya, muncul penyakit-penyakit kelamin seperti sipilis di kalangan Aborigin sehingga banyak pula dari mereka yang meninggal dunia.<sup>59</sup>

Cara lain untuk mendapatkan makanan bagi orang-orang Aborigin ialah dengan menombak hewan-hewan ternak milik kulit putih. Kehadiran industri pastoral yang merajalela di daratan Australia menyebabkan orang-orang Aborigin semakin kesulitan mendapatkan makanannya. Hewan ternak milik *squatter*, seperti domba dan sapi, menghancurkan *yams* dan akar-akar *mirr-n'young* yang menjadi bahan makanan untuk orang-orang Aborigin. Dampak lain dari keberadaan hewan ternak tersebut ialah mereka juga menyebabkan hewan-hewan buruan Aborigin menjauh. Lubang-lubang air yang penuh dengan ikan, bebek dan belut pun dirusak oleh domba atau dijaga oleh *hutkeepers*.<sup>60</sup> Hal-hal tersebut pada akhirnya membuat orang-orang Aborigin membunuh hewan-hewan ternak dan terkadang beserta penggembalanya.

Penyerangan orang-orang Aborigin terhadap orang kulit putih mengakibatkan Gubernur Hunter (pengganti Gubernur Phillip sejak tahun 1873) memperbolehkan pemukim kulit putih untuk mempersenjatai dirinya. Hunter memperingatkan bahwa mereka tidak boleh menyerang Aborigin tanpa sebab. Namun saat itu banyak orang kulit putih menganggap bahwa darah harus dibalas dengan darah.<sup>61</sup> Orang-orang Aborigin yang tidak memiliki senjata api dan juga pengetahuan akan metode peperangan modern dapat dengan mudah ditaklukkan. Jika mereka menyerang kulit putih dengan tombaknya, maka mereka pun akan diburu layaknya hewan.

Menurut Richard Broome, gagasan rasisme terhadap orang-orang Aborigin mulai menguat dengan semakin banyaknya kehadiran imigran-imigran baru dari Eropa, khususnya Inggris, di koloni-koloni Australia. Sebagian besar dari mereka melihat Aborigin sebagai *savage* (biadab). Umumnya pandangan kulit putih

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Selain penyakit kelamin, orang-orang Aborigin juga terserang penyakit seperti demam biasa, *bronchitis*, campak, *scarlet fever*, *chicken pox*, bahkan penyakit serius seperti cacar air, dan penyakit veneral, memiliki peran cukup besar dalam mengurangi jumlah populasi Aborigin. Bagi kulit putih penyakit-penyakit tersebut tidak terlalu berbahaya, namun bagi orang Aborigin ini sangat mematikan. Christie, *Op.Cit.*, hlm 42.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42.

<sup>61</sup> Barnard, *Op.Cit*, hlm. 652-653.

terhadap Aborigin dibentuk oleh dua *stereotype* yang menggolongkan orang-orang *hunter-gatherer* (seperti orang-orang Aborigin) ke dalam *savage* dan *noble savage*.<sup>62</sup> Konsep *noble savage* merupakan suatu konsep yang dibuat pada abad ke-18 oleh filsuf Prancis bernama J.J.Rousseau, yang berarti orang-orang yang tinggal dalam lingkungan yang belum terjamah, bebas dari kehidupan kota, sehat tubuh dan pikiran, dan harmonis dengan kerabat dan alam.<sup>63</sup> Salah satu pengikut tradisi Rousseau tersebut adalah James Cook. Ia menggambarkan orang-orang Aborigin dalam perspektif yang lebih manusiawi. Meskipun begitu hal tersebut tidak mencegah ia untuk mengklaim New South Wales sebagai milik Kerajaan Inggris. Bernard Smith, seorang sejarawan Australia, melihat popularitas konsep *noble savage* menurun di Eropa sejak tahun 1795.<sup>64</sup>

Berbeda dengan konsep *noble savage*, konsep *savage* merupakan cara pandang kulit putih terhadap orang-orang *hunter-gatherer* sebagai *savage* yang tumbuh dari kontak orang-orang Inggris dengan orang-orang Afrika sejak abad ke-16. Definisi mereka saat itu adalah kulit hitam berarti kotor dan jahat, sementara kulit putih berarti bersih dan suci. Orang-orang Inggris melihat orang-orang Afrika sebagai *savage* non-Kristen yang kasar, bejat, berkhianat, serta memiliki hubungan darah dengan kera-kera Afrika.<sup>65</sup> Pandangan tersebut semakin diperkuat dengan adanya pengaruh dari teori *The Great Chain of Being*, sebuah teori pemikiran mengenai suatu mata rantai kehidupan manusia yang panjang dan tersusun secara hierarki yang dimulai dari makhluk yang sangat sederhana, lalu meningkat menjadi manusia melalui binatang menyusui terlebih dahulu.<sup>66</sup> Pemikiran tersebut kemudian dianut secara luas di koloni-koloni Australia. Banyak orang kulit putih di Australia pada masa itu yang menempatkan orang-orang Aborigin pada tingkatan paling rendah dari mata rantai tersebut, sejajar dengan orang Negro yang memiliki keterkaitan darah dengan kera-kera Afrika.

Pemikiran rasis tersebut pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap orang-orang kulit putih untuk menganggap orang-orang Aborigin inferior dan

---

<sup>62</sup>Broome, *Op.Cit.*, hlm.25.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm.25-26.

<sup>64</sup>A.T.Yarwood dan M.J. Knowling. 1982. "Race Relations in Australia: A History". Australia: Methuen Australia Pty Ltd, hlm.13.

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Reynolds, *Op.Cit.*, (1974), hlm 47.

pada akhirnya menjadi target dari tindakan semena-mena mereka. Umumnya orang-orang Aborigin dianggap layaknya *dingo*, mereka ditembak, sumber mata air mereka diracuni, tepung mereka diberi arsenik.<sup>67</sup> Bahkan pada bulan Juni 1838, mencuat peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang Aborigin yang fenomenal di Myall Creek, New South Wales. Pada peristiwa tersebut, dua puluh delapan orang Aborigin (diantaranya perempuan dan anak-anak) diikat dan dikepung oleh *stockmen* dan para penggembala (yang hampir seluruhnya merupakan *assigned convicts* dan mantan narapidana) (lihat lampiran 9). Mereka ditikam sampai meninggal dan tubuh mereka setengah hangus terbakar. Sepuluh lainnya menemui ajalnya keesokan harinya. Akhirnya sebelas kulit putih dituduh untuk dua kasus pembunuhan. Tujuh diantaranya kemudian dinyatakan bersalah dan dihukum gantung meskipun publik meminta Gubernur Gipps untuk memaafkan mereka. Peristiwa tersebut mengejutkan para *squatter* dan juga orang-orang Inggris. Bahkan *The Times* mengomentarnya sebagai ‘suatu rangkaian pembunuhan berdarah dingin dan tidak punya hati’ (17 Juni 1839).<sup>68</sup> Sayangnya pelaksanaan eksekusi oleh Gubernur Gipps tersebut memperburuk keadaan orang-orang Aborigin. Pada tahun 1839, William Thomas melaporkan, “*since the executions in Sydney, settlers were more intent than ever on destroying blacks*”.<sup>69</sup> Pengeksekusian terhadap para pembunuh orang-orang Aborigin dalam peristiwa Myall Creek mengakibatkan para pemukim kulit putih lainnya semakin gencar menyerang orang-orang Aborigin.

Sasaran penyerangan yang dilakukan kulit putih tidak hanya menimpa Aborigin dewasa saja, melainkan juga anak-anak Aborigin. Di Queensland, banyak anak laki-laki Aborigin yang diculik oleh orang kulit putih untuk dijadikan budak. Mereka dieksploitasi sebagai tenaga kerja. Menurut Henry Reynolds, keuntungan yang didapat dari dipekerjakannya anak-anak tersebut ialah orang-orang kulit putih tidak perlu membayar mereka dengan upah. Mereka hanya cukup dibayar dengan makanan dan pakaian seadanya.<sup>70</sup> Apabila anak-anak tersebut kabur, maka mereka akan mendapatkan hukuman. Bahkan seorang kulit

---

<sup>67</sup>Barnard, *Op.Cit.*, hlm. 654

<sup>68</sup>Crowley. “Colonial Australia (1841-1874)”. Vol.2., hlm. 539-540.

<sup>69</sup>Christie. *Op.Cit.*, hlm 45.

<sup>70</sup>Reynolds, *Op.Cit.*, hlm.169.

putih dapat menembak seorang anak Aborigin yang melarikan diri. Dewan juri tidak akan menemukan dirinya bersalah hanya karena membunuh seorang ‘nigger’. Dalam *bush social ostracism*, tindakan brutal apapun yang dilakukan kulit putih terhadap seorang Aborigin akan dilindungi oleh hukum.<sup>71</sup> Konflik antara kulit putih dan orang-orang Aborigin juga diperparah oleh kehadiran polisi pribumi. Polisi pribumi atau yang dikenal dengan sebutan “Native Police Forces” merupakan sekumpulan orang-orang Aborigin yang direkrut kulit putih untuk membantu mereka di dalam menghadapi perlawanan orang-orang Aborigin (lihat lampiran 10). Mereka sangat membantu kulit putih di dalam mengejar orang-orang Aborigin di pedalaman.<sup>72</sup>

Banyaknya jumlah laki-laki yang terbunuh dari suku-suku Aborigin menyebabkan orang-orang Aborigin menyadari bahwa sia-sia bagi mereka untuk melakukan perlawanan. Banyak dari mereka kemudian mencari jalan damai. Kulit putih pun akan membuka pintu untuk mereka apabila mereka merasa sudah yakin bahwa orang-orang Aborigin sudah lemah, tunduk dan tidak lagi menjadi ancaman bagi mereka. Mereka akan memberikan pekerjaan pada orang-orang Aborigin, membiarkan mereka tinggal di dekat *station* peternakan mereka, dan membayar mereka dengan makanan.<sup>73</sup> ‘Tawaran’ untuk bekerja di peternakan sapi dan domba kepada orang-orang Aborigin tersebut merupakan salah satu hal yang paling krusial bagi kaum pastoralis. Hal tersebut dikarenakan diberhentikannya pengiriman narapidana oleh pemerintah Inggris dimana para narapidana tersebut merupakan sumber tenaga kerja kaum pastoralis. Orang-orang Aborigin dianggap sebagai tenaga kerja murah.<sup>74</sup> Mereka bahkan diberi upah berupa tepung dan rum, sehingga orang-orang Aborigin pun mulai mengenal minuman beralkohol.<sup>75</sup>

---

<sup>71</sup>Crowley, *Op.Cit.*, hlm 81.

<sup>72</sup>Awalnya *Native Police* dibentuk di Van Diemen’s Land. Victoria kemudian mengikuti jejaknya sekitar akhir tahun 1830-an (dari tahun 1842-1852 polisi patroli Aborigin digunakan untuk berjaga-jaga di sekitar wilayah pertambangan). New South Wales membentuk kesatuan polisi berkuda Aborigin pada tahun 1848. Queensland membentuk polisi patroli Aborigin pada tahun 1857 sementara South Australia pada tahun 1852 dan Northern Territory pada tahun 1911. Graeme dkk, *Op.Cit.*, hlm.290.

<sup>73</sup>Michael, C.Howard. (ed). 1978. “Whitefella Bussiness: Aborigines in Australian Politics”. Institute for the Study of Human Issues Incorporation, hlm. 129.

<sup>74</sup>*Ibid.*

<sup>75</sup>Christie, *Op.Cit.*, hlm. 43.

## 2.4. Kebijakan Segregasi-Proteksi

Kebijakan segregasi mulai diterapkan oleh pemerintah kolonial terhadap orang-orang Aborigin sekitar abad ke-19. Menurut Jill Vickers, segregasi dimulai pada struktur dari sistem hukum sebagai sistem keadilan yang terpisah yang ditujukan pada orang-orang Aborigin baik mereka tinggal di misi atau tidak. McGrath menyimpulkan bahwa kebijakan segregasi tidak hanya memisahkan tempat tinggal namun juga memberikan suatu perangkat peraturan dan sistem yudisial yang subyektif terhadap orang-orang Aborigin. Akibatnya perilaku Aborigin yang dianggap tidak sesuai dengan nilai kebudayaan Eropa akan dikriminalisasikan. Tindakan amoral seperti melakukan hubungan intim yang tidak sah akan dihukum dengan penahanan. Ironisnya, ketika itu orang-orang Aborigin dilarang untuk hadir di pengadilan karena mereka masih dianggap primitif (*primitive*) dan kafir (*heathens*) yang membuat mereka tidak dapat bersumpah di atas kitab Injil.<sup>76</sup>

Pada tahun 1836, dengan semakin banyaknya laporan dan berita mengenai perlakuan yang buruk dan diskriminatif terhadap orang-orang Aborigin di Australia, *Select Committee of the House of Commons* di Inggris akhirnya memutuskan untuk melindungi, memperadabkan dan memperkenalkan ajaran agama Kristen kepada orang-orang Aborigin. Untuk menunjang hal tersebut, Komite pun merancang skema mengenai sistem protektorat yang didasarkan pada anggapan bahwa orang-orang Aborigin akan bersedia membentuk sebuah masyarakat pertanian swasembada di wilayah-wilayah reservasi yang modelnya seperti sebuah pedesaan di Inggris.<sup>77</sup> Seorang kepala protektor dan empat asistennya ditunjuk dan memiliki tugas untuk mengajarkan suku-suku Aborigin bercocok tanam, memberikan pendidikan untuk anak-anak Aborigin, menyebarkan agama Kristen, mengendalikan suplai makanan dan pakaian yang diberikan pemerintah untuk orang-orang Aborigin.<sup>78</sup> Sayangnya, skema rancangan komite tersebut ditanggapi secara negatif oleh para pemukim kulit putih di

---

<sup>76</sup> Jill Vickers. 2002. "The Politics of race: Canada, Australia, the United States", Canada: The Golden Dog Press, hlm.75.

<sup>77</sup> HREOC, *Op. Cit.*, hlm.22-23.

<sup>78</sup> Barnard, *Op. Cit.*, hlm 655-656.

Australia. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa skema tersebut terlalu sentimental. Bagi mereka, orang-orang Aborigin seharusnya dikendalikan dan didisiplinkan bukannya dilindungi.<sup>79</sup>

Pada tahun 1869, pemerintah kolonial Inggris akhirnya menerapkan kebijakan proteksi terhadap orang-orang Aborigin. Kebijakan tersebut pertama kali diterapkan oleh koloni Victoria yang ditandai dengan disahkannya *Aboriginal Protection Acts* pada tanggal 11 November 1869 (lihat lampiran 12). Undang-undang tersebut menciptakan *Board of Protection of Aborigines*, yakni sebuah agensi pemerintah yang memainkan peranan besar dalam kehidupan orang-orang Aborigin di Victoria. *Board* diberikan wewenang untuk membuat peraturan yang berkaitan dengan dimana seharusnya orang-orang Aborigin tinggal dan bekerja, pemberian pendidikan dan hukuman kurungan terhadap anak-anak Aborigin, pendistribusian dana, makanan dan pakaian yang diberikan pemerintah untuk orang-orang Aborigin serta pemberian sertifikat untuk orang Aborigin yang dianggap dapat hidup tanpa bantuan pemerintah.<sup>80</sup> Pada salah satu peraturannya, *Board* dapat memindahkan tiap anak-anak Aborigin yang dianggap terlantar dan tidak terlindungi ke lembaga-lembaga spesifik, sekolah industri ataupun sekolah panti asuhan seperti yang tertera dalam undang-undang. Anak-anak yang dapat dipindahkan adalah anak-anak yang berusia dibawah 14 tahun.<sup>81</sup> Peraturan inilah yang kemudian kerap digunakan untuk memisahkan anak-anak Aborigin dari orang tuanya di Victoria dan menempatkan mereka di tempat-tempat penampungan di Lake Hindmarsh, Coranderrk, Ramahyuck, Lake Tyers dan Lake Condah (lihat lampiran 16).

Motif dibalik pemindahan anak-anak Aborigin ke tempat-tempat penampungan tersebut tidak lepas dari keinginan orang-orang kulit putih untuk membuat mereka menyerap kebudayaan Eropa. Anak-anak Aborigin dilihat sebagai harapan terbaik mereka.<sup>82</sup> Hal tersebut dikarenakan orang-orang Aborigin dewasa tidak terlalu tertarik pada aspek-aspek peradaban Eropa dibandingkan anak-anak. Motif lain dibalik pemindahan tersebut adalah orang kulit putih juga

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, hlm.654-656.

<sup>80</sup>Museum of Victoria. "Aboriginal Protection Act 1869", <http://www.museumvictoria.com.au/> (diakses pada tanggal 9 September 2009, 14:20), hlm.1-2.

<sup>81</sup>HREOC, *Op.Cit.*, hlm.51.

<sup>82</sup>Markus, *Op.Cit.*, hlm.22

ingin menjadikan anak-anak Aborigin sebagai pelayan untuk pemukim kulit putih (lihat lampiran 13). Hal tersebut dapat dilihat pada amandemen *Aboriginal Protection Acts* pada tahun 1886 dimana salah satu peraturannya menyatakan bahwa pada usia 13 tahun, anak laki-laki Aborigin akan dikirim bekerja di pertanian dan anak perempuan akan dikirim bekerja sebagai pelayan.<sup>83</sup>

Perundang-undangan proteksi terhadap orang-orang Aborigin yang diterapkan di koloni Victoria pada akhirnya diikuti pula oleh koloni Queensland. Koloni tersebut mengesahkan *Aboriginal Protection and Restriction of the Sale of Opium Act* pada tahun 1897 (lihat lampiran 14). Menurut Richard Broome, undang-undang tersebut didasarkan tidak hanya pada sisi kemanusiaan, melainkan pada anggapan rasis juga. Perundang-undangan tersebut pada akhirnya menjadi kekuatan kembar dari rasisme kulit putih dan paternalisme kaum humanis untuk mengontrol kehidupan orang-orang Aborigin.<sup>84</sup> Aborigin *full-blood, half-caste*, dewasa atau anak-anak, seluruhnya menjadi subyek dari undang-undang tersebut entah mereka memerlukan perlindungan atau tidak. Suka atau tidak suka mereka akan ditempatkan di reservasi. Mereka tidak mempunyai hak untuk mengkonsumsi minuman beralkohol, tidak pula punya hak pilih. Mereka didorong untuk bekerja dan hanya mendapatkan makanan dan akomodasi yang berada dibawah standar. Amandemen undang-undang tersebut nantinya bahkan lebih mencerminkan obsesi rasis atas kemurnian ras, dimana orang-orang kulit putih Australia memiliki ketakutan akan tertular penyakit-penyakit Aborigin sehingga pada akhirnya kebebasan bergerak Aborigin dipersempit.<sup>85</sup>

Hal terpenting dari perundang-undangan Queensland tersebut ialah bahwa undang-undang tersebut menjadi *blue-print* bagi perundang-undangan proteksi atas orang-orang Aborigin negara bagian dan Northern Territory Australia lainnya. Memasuki tahun 1911, seluruh negara bagian dan Northern Territory kecuali Tasmania telah mengesahkan perundang-undangan proteksi atas orang-orang Aborigin. Tasmania tidak mengesahkan perundang-undangan karena dianggap tidak lagi memiliki orang-orang Aborigin di wilayah tersebut.<sup>86</sup> Tujuan

---

<sup>83</sup>HREOC, *Op.Cit.*, hlm.51.

<sup>84</sup>Broome, *Op.Cit.*,hlm.98.

<sup>85</sup>*Ibid.*

<sup>86</sup>Pada akhir tahun 1870-an, sebagian besar Aborigin sudah dipindahkan ke Cape Barren Island. Pada tahun 1881, Reservasi Cape Barren pun didirikan secara resmi. Sejak saat itu masyarakat

perundang-undangan proteksi secara umum ialah untuk pemisahan dan pengendalian atas orang-orang Aborigin. Sementara dalam praktiknya, perundang-undangan tersebut nyaris mengendalikan kehidupan orang-orang Aborigin secara total dimana hak mereka untuk keluar masuk reservasi, melakukan perkawinan dan mendapatkan pekerjaan sepenuhnya diatur dalam perundang-undangan.

Sejalan dengan pemerintah, kaum misionaris pun memiliki keinginan untuk memperadabkan Aborigin. Di mata sebagian besar kaum misionaris, orang-orang Aborigin tidak hanya dianggap hidup dalam kebodohan namun juga hidup dibawah dominion iblis dan dibentuk oleh tahayul yang gelap dan menyeramkan. Rasa atas superioritas yang dirasakan sebagian besar misionaris tidak hanya berdasarkan pada agamanya namun juga pada kepercayaan rasial atas masa *Stone Age*. Orang-orang Aborigin dianggap sebagai anak ‘yang terbelakang’ yang tak mampu melindungi dirinya sendiri dari dunia baru.<sup>87</sup> Beberapa badan misi yang aktif di Australia saat itu antara lain ialah badan misi Wesleyans dari tahun 1824, Anglikan tahun 1832, Presbytarian dan Lutheran tahun 1838 dan Roma Katolik tahun 1843.<sup>88</sup>

---

Aborigin disana menerima kunjungan teratur dari kaum misionaris dan di tahun 1890 seorang guru dari sekolah yang dijalankan kaum misionaris pun ditunjuk. Pada tahun 1908, Aborigin *half-caste* di reservasi tersebut hanya berjumlah 250 orang. HREOC, *Op.Cit.*, hlm.80. Sementara Aborigin *full-blood* diperkirakan sudah tidak lagi ada sejak Truganini, satu-satunya Aborigin full-blood yang bertahan hidup disana, meninggal pada tanggal 8 Mei 1876. Frank Crowley. 1980. “Colonial Australia (1875-1900)”. Vol.3. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Ltd, hlm.16.

<sup>87</sup>Markus, *Op.Cit.*, hlm.73.

<sup>88</sup>Graeme dkk, *Op.Cit.*, hlm.2.

### BAB III

#### PENERAPAN KEBIJAKAN ASIMILASI

##### 3.1. Pemasalahan Aborigin *Half-Caste*

Pada tahun 1900, sebagian besar kulit putih Australia telah menganut pandangan rasial terhadap orang-orang Aborigin yang didasarkan pada ketidaktahuan, kurangnya rasa simpati, teori-teori rasial yang berpengaruh, dan didasarkan pada kebutuhan pengambilalihan tanah milik orang-orang Aborigin. Saat itu kulit putih Australia sangat terobsesi dengan prasangka atas ras. Mereka percaya bahwa kehebatan bangsa mereka terletak pada warna kulit putih mereka dan bagian dari ras Inggris yakni Anglo-Saxon.<sup>89</sup> Pemikiran populer kaum rasial saat itu ialah bahwa ras Anglo-Saxon harus tetap dijaga kemurniannya. Bahkan sebelumnya di tahun 1881, seorang kulit putih bernama William Lane, menulis bahwa ia lebih baik melihat anak perempuannya berada di peti jenazah daripada melihatnya mencium seorang laki-laki Aborigin di bibir atau merawat bayi yang warna kulitnya seperti kopi.<sup>90</sup>

Obsesi kulit putih untuk mempertahankan kemurnian rasnya pada akhirnya tercermin dengan disahkannya kebijakan *Immigration Restriction Act* pada tahun 1901 yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “White Australian Policy”.<sup>91</sup> Kebijakan tersebut digunakan untuk melindungi kaum kulit putih Australia dari ancaman imigran berwarna khususnya yang berasal dari Asia. Akan tetapi kebijakan tersebut tidak berlaku pada orang-orang Aborigin karena saat itu orang-orang Aborigin sendiri tidak dianggap sebagai bagian dari warga negara Australia. Hal tersebut dapat dilihat dari dua bagian konstitusinya yaitu bagian 51 (xxvi) dan bagian 127, yang masing-masing berbunyi sebagai berikut:<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup>Broome, *Op.Cit*, hlm.93.

<sup>90</sup>*Ibid.*

<sup>91</sup> Undang-undang ini dianggap rasial karena pada pasal-pasalny terdapat pemberlakuan “dication test” (tes bahasa) yang ditujukan kepada seluruh imigran Asia yang ingin datang ke Australia.

<sup>92</sup>Aboriginal Studies.”Social Justice And Human Rights Issues: A Global Perspective”, [http://www.hsc.csu.edu.au/ab\\_studies/rights/global/social\\_justice\\_global/sjwelcome.policies.front.htm](http://www.hsc.csu.edu.au/ab_studies/rights/global/social_justice_global/sjwelcome.policies.front.htm) (diakses pada tanggal 15 Februari 2009, 12:25).

*51. The Parliament shall, subject to this Constitution, have power to make laws for the peace, order, and good government of the Commonwealth with respect to: (xxvi.) The people of any race, other than the aboriginal people in any State, for whom it is deemed necessary to make special laws.*

*127. In reckoning the numbers of the people of the Commonwealth, or of a State or other part of the Commonwealth, aboriginal natives shall not be counted.*

Dari kutipan diatas terlihat bahwa pada Konstitusi Australia bagian 51 (xxvi), pemerintah federal dapat membuat hukum-hukum bagi ras apapun di Australia kecuali orang-orang Aborigin. Karena tidak adanya wewenang yang diberikan kepada pemerintah federal atas persoalan Aborigin, maka wewenang tersebut diserahkan kepada masing-masing negara bagian. Dengan demikian orang-orang Aborigin hidup dalam serangkaian hukum yang berbeda ketika ia pindah dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya. Sementara pada bagian 127, orang-orang Aborigin dikeluarkan dari perhitungan sensus penduduk baik pada tingkatan negara bagian maupun federal. Tidak dimasukkannya orang-orang Aborigin ke dalam perhitungan sensus penduduk dikarenakan pada saat itu sebagian besar orang kulit putih menganggap bahwa cepat atau lambat orang-orang Aborigin akan musnah dengan sendirinya.<sup>93</sup>

Pada saat itu sebagian besar orang kulit putih yakin bahwa orang-orang Aborigin tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam kontak dengan peradaban yang lebih maju. Atau dengan kata lain, mereka dianggap tidak mampu menjembatani evolusi ribuan tahun.<sup>94</sup> Jika dilihat dari sudut pandang teori Darwinisme Sosial yang membicarakan suatu proses alamiah dari 'survival of the fittest', masa depan Aborigin khususnya Aborigin *full-blood* akan berakhir dengan sendirinya. Hal tersebut disebabkan dekatnya kehidupan mereka dengan kekerasan dan ancaman penyakit sehingga pada akhirnya yang dibutuhkan mereka adalah sebuah "smooth dying pillow".<sup>95</sup> Untuk itu mereka pun ditinggalkan di tempat-tempat penampungan baik milik pemerintah maupun misionaris. Dari tahun ke tahun, jumlah mereka pun semakin berkurang. Pada sensus yang

---

<sup>93</sup> John Gradiner-Garden. "The Origin of Commonwealth Involvement in Indigeneous Affairs and the 1967 Referendum", Makalah yang dipublikasikan, <http://www.aph.gov.au/library/pubs/bp/1996-1997/97bp11.htm> , (diakses pada tanggal 11 Juni 2010, 12:12), hlm.2

<sup>94</sup>Markus, *Op.Cit.*, hlm.37.

<sup>95</sup>HREOC, *Op.Cit.*, hlm.23.

diadakan bulan Juni tahun 1936 menunjukkan hanya terdapat 59.000 Aborigin *full-blood* di Australia dimana hal ini menunjukkan adanya penurunan proporsi Aborigin *full-blood* sejak tahun 1921 dari 83 persen menjadi 69 persen. Hal tersebut berbanding terbalik dengan jumlah Aborigin keturunan campuran yang jumlahnya mencapai 23.000 orang.<sup>96</sup> Banyaknya jumlah Aborigin keturunan campuran menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi kaum kulit putih konservatif Australia. Kehadiran mereka menjadi ancaman bagi konsep ideal 'Australia Putih' yang menjunjung tinggi kemurnian ras kulit putih.

Orang-orang kulit putih pun pada akhirnya memusatkan perhatian mereka terhadap kehadiran orang-orang Aborigin keturunan campuran. Beberapa dari mereka, termasuk Kepala Protektor Aborigin di Queensland bernama J.W. Bleakley, terobsesi dengan pengelompokan Aborigin keturunan campuran berdasarkan jumlah persentase darah Aborigin mereka. Menurut Richard Broome, pengelompokan tersebut menandakan adanya suatu gagasan rasis yang melihat Aborigin keturunan campuran sebagai manusia yang berada pada suatu keadaan antara barbar dan beradab. Semakin terang kulit mereka maka semakin beradab dan intelek mereka. Semakin banyak 'darah kulit putih' yang mengalir di dalam tubuh mereka maka semakin mudah untuk diupayakan terserap ke dalam kebudayaan kulit putih.<sup>97</sup> Aborigin keturunan campuran yang memiliki seperempat darah Aborigin akan dikategorikan sebagai "quadroon", sementara Aborigin yang memiliki seperdelapan darah Aborigin dikategorikan sebagai "octoroon". Mereka ini adalah Aborigin keturunan campuran yang masih diperlakukan lebih baik oleh kulit putih. Kulit putih memberikan mereka hak kewarganegaraan. Hal tersebut berbeda dengan Aborigin Australia yang memiliki 50 persen darah Aborigin, darah Asia atau darah orang asing di dalam dirinya yang dikategorikan sebagai "half-caste". Nasib mereka masih dipertanyakan.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Trevor R.Reese. 1964. "Australia in the Twentieth Century : A Political History". New South Wales: F.W.Cheshire Pty Ltd, hlm.34.

<sup>97</sup>Peter Biskup. 1973." Not Slaves Not Citizens: The Aboriginal in Western Australia 1898-1954)". Queensland: University of Queensland Press, hlm.42.

<sup>98</sup>Markus, *Op.Cit.*, hlm.37-38.

### 3.2. Konsep *Half-Caste*

Istilah *half-caste* pada awalnya digunakan dalam silsilah Kekaisaran Romawi kepada rakyatnya, yang diambil dari kata sifat bahasa Latin, *castus*, yang berarti murni, tidak tercemar. Dari asalnya tersebut, bahasa Inggris modern kemudian menyebutnya *chaste*, namun *half-caste* sendiri merupakan cabang dari percampuran linguistik antara bahasa Portugis dan Inggris. Dalam bahasa Portugis kata sifat *casta* dalam frasa *casta raça*, 'ras murni', diubah menjadi kata benda dan sejak pertengahan abad ke-16 digunakan untuk menyebut kelompok-kelompok endogami India. Bahasa Inggris kemudian mengadaptasi istilah bahasa Portugis tersebut pada akhir abad ke-18, di dalam membedakan makna khusus yang berkaitan dengan homonim 'cast' (kata kerja non-Latin yang berarti membuang) yang kemudian mulai dieja menjadi 'caste' dengan sebuah akhiran 'e'. Secara bersamaan, pada akhirnya muncullah istilah *half-caste* yang mengacu pada orang-orang yang merupakan keturunan campuran antara orang Eropa dan orang India. Kemunculan istilah tersebut bersamaan dengan adanya pengenalan kebijakan-kebijakan mengenai pekerja di *British East India Company* yang mendiskriminasikan ras campuran. Sejak awal, *half caste* memiliki konotasi peyoratif. Hal tersebut juga tampak pada pemahaman Inggris terhadap orang-orang India dengan konsep kasta dimana pemahaman tersebut tidak hanya mengenai permasalahan ras saja melainkan juga keekklusifan fisik, seksual dan perkawinan. Dengan adanya ekspansi kerajaan Inggris, istilah *half caste* kemudian ditujukan kepada siapa pun yang merupakan keturunan ras campuran.<sup>99</sup>

Di Australia, penggunaan kata *half-caste* ditujukan kepada anak-anak Aborigin yang memiliki orang tua yang terdiri dari seorang kulit putih dan seorang Aborigin baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.<sup>100</sup> Umumnya sebagian besar dari mereka merupakan hasil dari hubungan gelap<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Vicki Luker. "The Half-Caste in Australia, New Zealand, and Western Samoa between the Wars: different problems, different places?" [http://epress.anu.edu.au/foreign\\_bodies/pdf/ch08.pdf](http://epress.anu.edu.au/foreign_bodies/pdf/ch08.pdf), (diakses pada tanggal 10 September 2009, 10:27).

<sup>100</sup> "Aboriginal Protection and Restriction of the Sale of Opium Act 1897", [http://www.worlddingo.com/ma/enwiki/en/Aboriginal\\_Protection\\_and\\_restriction\\_of\\_the\\_sale\\_of\\_opium\\_act\\_1897#cite\\_note-2](http://www.worlddingo.com/ma/enwiki/en/Aboriginal_Protection_and_restriction_of_the_sale_of_opium_act_1897#cite_note-2), (diakses pada tanggal 25 Desember 2010, 11:23).

<sup>101</sup> Berbeda dengan perkawinan antara orang Aborigin dan ras kulit berwarna lainnya yang dilarang di berbagai negara bagian dan Northern Territory, perkawinan antara kulit putih dengan

antara laki-laki kulit putih dan perempuan Aborigin. Hubungan tersebut terjadi tidak lepas dari masih sedikitnya jumlah perempuan kulit putih di Australia sehingga para pemukim yang saat itu mayoritas laki-laki akhirnya menemukan kenyamanan tertentu dengan hidup bersama perempuan Aborigin.<sup>102</sup> Hubungan tersebut terjadi baik secara sukarela maupun dengan unsur paksaan. Yang dimaksud dengan sukarela ialah dimana laki-laki Aborigin dengan sengaja menawarkan istri dan anak-anak perempuannya untuk mendapatkan makanan maupun kebutuhan lainnya.<sup>103</sup> Yang dimaksud dengan unsur paksaan ialah dimana perempuan Aborigin diculik oleh laki-laki kulit putih dan dilecehkan secara seksual. Menurut Richard Broome, di daerah-daerah perbatasan pelecehan seksual terhadap perempuan Aborigin kerap dilakukan oleh laki-laki kulit putih. Mereka menculik perempuan Aborigin dan mengikat mereka ke alat-alat mebel dan dilecehkan secara fisik dan seksual sehingga akhirnya perempuan Aborigin tersebut hamil.<sup>104</sup> Sehingga dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa pada umumnya anak-anak Aborigin *half-caste* merupakan anak-anak tidak sah dari hasil hubungan gelap seorang kulit putih dengan seorang Aborigin dan bahwa mereka merupakan anak-anak yang kehadirannya sebenarnya tidak diinginkan.

### **3.3. Commonwealth-State Native Welfare Conference yang pertama**

Keadaan buruk yang dialami kaum Aborigin di Australia mendapatkan perhatian yang besar dari kaum feminis pada tahun 1920-an dan 1930-an. Sorotan mereka ditujukan khususnya pada kondisi wanita dan anak-anak perempuan Aborigin. Mereka mengkritik perilaku asusila laki-laki kulit putih dan eksploitasi kaum

---

Aborigin tidak dilarang. Meskipun begitu saat itu masih banyak orang kulit putih yang tidak mengawini perempuan Aborigin secara sah karena adanya stigma-stigma sosial yang buruk mengenai perkawinan antar ras. Hal tersebut disebabkan karena saat itu orang-orang kulit putih Australia masih sangat kuat menjunjung kemurnian ras kulit putih mereka sehingga mereka khawatir apabila mengawini orang dari ras selain kulit putih maka kemurnian mereka akan tercemar.

<sup>102</sup> Peter Biskup, (1973), "Not Slaves Not Citizens", Queensland: University of Queensland Press, hlm.42.

<sup>103</sup>Menawarkan perempuan Aborigin kepada laki-laki lain merupakan suatu cara tradisional laki-laki Aborigin untuk menciptakan keakraban, bagian dari obligasi ataupun untuk mengurangi konflik diantara orang-orang Aborigin dengan kelompok lainnya. Broome, *Op.Cit.*, hlm.53.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm.56.

perempuan Aborigin dengan nilai-nilai maternalistik dan ajaran agama Kristen.<sup>105</sup> Akibat tekanan publik, akhirnya Perdana Menteri Stanley Bruce menugaskan Kepala Protektor Aborigin Queensland J.W.Bleakley untuk menginvestigasi keadaan orang-orang Aborigin di Australia bagian utara dan tengah khususnya Northern Territory. Dalam laporannya, Bleakley menemukan bukti bahwa banyak orang Aborigin di Northern Territory yang bekerja tanpa upah, hidup dalam keadaan yang kurang baik di tempat-tempat penampungan, kurang secara finansial dan tidak mendapatkan pengawasan yang memadai. Di tempat penampungan Hermannsburg misalnya, banyak anak Aborigin yang meninggal karena *wooping cough* pada akhir tahun 1920-an. Di tempat penampungan di Groote Eylandt, hampir 50 persen dari satu generasi anak-anak Aborigin *half-caste* menderita *leprosy* (lihat lampiran 24, 25, dan 26).<sup>106</sup> Akhirnya Bleakley pun merekomendasikan agar pemerintah setempat memelihara Aborigin *full-bloodnya* di reservasi-reservasi sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan tradisionalnya dengan tenang. Akibat rekomendasinya tersebut, sebagian besar wilayah Arnhem Land dan pulau-pulau seperti Bathurst, Melville dan Wessel menjadi tempat reservasi untuk orang-orang Aborigin yang tinggal disana. Bleakley pada intinya berkeinginan untuk menciptakan terjadinya adaptasi bertahap untuk orang-orang Aborigin nomadik agar mereka memiliki kehidupan yang menetap. Meskipun begitu, ia tidak menganjurkan adanya unsur pemaksaan di dalam perkawinan orang-orang Aborigin khususnya Aborigin *half-caste*.<sup>107</sup> Hal tersebut berbanding terbalik dengan kebijakan yang diterapkan di Northern Territory dimana perkawinan orang-orang Aborigin *half-caste* selain dengan kulit putih dilarang.<sup>108</sup> Rekomendasi-rekomendasi yang diajukan Bleakley akhirnya membuat marah Kepala Protektor Aborigin di Northern Territory, Dr.Cecil Cook. Pada tahun 1929, Cook menulis dua laporan yang menyatakan bahwa rekomendasi-rekomendasi yang diajukan Bleakley tidak sesuai dengan keadaan di

---

<sup>105</sup> Claire Lowrie."Sold and Stolen: Domestic "slaves" and the rhetoric of "protection" in Darwin and Singapore during the 1920s and 1930s",<http://coombs.anu.edu.au/SpecialProj/ASAA/biennial-conference/2006/Lowrie-Claire-ASAA2006.pdf>, (diakses pada tanggal 30 September 2009, 12:44), hlm.7.

<sup>106</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm. 118.

<sup>107</sup> J. W. Bleakley's defence of segregation",  
[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=139&Itemid=112](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=139&Itemid=112) (diakses pada tanggal 12 September 2010, 12:13).

<sup>108</sup> *Ibid.*

wilayah utara Australia. Ia menyatakan bahwa rekomendasi-rekomendasi tersebut tidaklah praktis dan secara keseluruhan tidak diinginkan di Northern Territory.<sup>109</sup>

Permasalahan Aborigin *half-caste* di Northern Territory mendapatkan perhatian yang lebih serius dibandingkan dengan negara-negara bagian Australia lainnya. Hal tersebut dikarenakan jumlah orang kulit putih masihlah sedikit. Tidak hanya itu saja sedikitnya jumlah perempuan kulit putih mendorong laki-laki kulit putih untuk beralih kepada perempuan Aborigin. Fakta tersebut akan menyebabkan lahirnya keturunan Aborigin *half-caste* yang akan menjadi suatu ancaman terhadap kemurnian ras kulit putih di masa depan kelak.<sup>110</sup> Bagi Cook, keturunan *half-caste* tidak memiliki tempat, baik dalam struktur masyarakat Aborigin maupun dalam masyarakat kulit putih. Tidak seperti orang-orang Aborigin *full-blood*, keturunan *half-caste* akan sulit untuk punah. Ketika populasi kulit putih menurun pada rasio 1/1.000, populasi Aborigin *half-caste* meningkat pada perbandingan 20/1.000. Ada kemungkinan bahwa 15 tahun ataupun 20 tahun kemudian jumlah keturunan *half-caste* tersebut akan melebihi jumlah masyarakat kulit putih sendiri.<sup>111</sup> Masa depan kemurnian kulit putih terancam. Jika populasi Aborigin *half-caste* tidak diserap ke dalam masyarakat kulit putih maka akan timbul sebuah konflik khususnya dalam hal persaingan mendapatkan pekerjaan. Keturunan *half-caste* akan menjadi sebuah sumber dari tenaga kerja murah yang tentunya akan memberikan dampak buruk bagi tenaga kerja kulit putih. Untuk mengatasi hal tersebut, Cook merasa bahwa pemerintah haruslah mengadakan penyerapan sosial dan genetika keturunan *half-caste* ke dalam komunitas kulit putih. Pendekatan dengan menggunakan cara penyerapan sosial dan genetika tersebut dianggap Andrew Markus sebagai pendekatan yang radikal dimana saat itu terdapat sebuah tanda tanya besar mengenai kapasitas intelektual dari Aborigin *half-caste* dan stigma sosial mengenai perkawinan antar ras.<sup>112</sup>

Persoalan yang berkaitan dengan Aborigin, khususnya Northern Territory, akhirnya mulai dibahas pertama kalinya pada tingkatan nasional pada tahun 1937 di Australia. Pada tahun tersebut seluruh perwakilan dari negara-negara bagian

---

<sup>109</sup>*Ibid.*

<sup>110</sup>Manne, *Op.Cit.*, hlm.48.

<sup>111</sup>Di tahun 1932, jumlah orang kulit putih di Northern Territory hanya sekitar 2.950 orang, sementara jumlah Aborigin *half-caste* mencapai 852 orang. Markus, *Op.Cit.*, hlm.92.

<sup>112</sup>*Ibid.*

(kecuali Tasmania) dan Northern Territory menghadiri *Commonwealth-State Native Welfare Conference* yang diadakan di Canberra. Konferensi tersebut didominasi oleh tiga Kepala Protektor dari Queensland, Northern Territory dan Western Australia bernama J.W. Bleakley, Dr.Cecil Cook dan A.O.Neville. Secara singkat, Kepala Protektor J.W. Bleakley mengusulkan kepada para delegasi yang menghadiri konferensi tersebut mengenai diperlukannya kemajuan dari kebijakan segregasi yaitu dengan memperluas reservasi dan memelihara kebudayaan tradisional Aborigin. Satu-satunya asimilasi terhadap Aborigin *full-blood* yang ia pertimbangkan ialah pengenalan bertahap mengenai kebiasaan-kebiasaan modern dengan mempekerjakan mereka di peternakan sapi yang besar di Queensland barat, Northern Territory dan Kimberley (Western Australia) dimana orang-orang Aborigin sudah banyak yang bekerja disana sejak abad ke-19. Bagi Bleakley, hal tersebut merupakan suatu masalah yang berkaitan dengan prinsip. Ia menganggap bahwa orang-orang kulit putih tidak memiliki hak untuk menghancurkan kehidupan nasional orang-orang Aborigin. Seperti halnya orang kulit putih, orang Aborigin juga berhak untuk mempertahankan entitas ras mereka dan kebanggaan rasialnya. Hal tersebut tercermin pada kutipan di bawah ini:<sup>113</sup>

*It is essential, first of all, to realize that we have no right to attempt to destroy their national life. Like ourselves, they are entitled to retain their racial entity and racial pride.*

Pandangan Bleakley tersebut bertentangan dengan pandangan Cook dan Neville. Baik Cook dan Neville menginginkan adanya penyerapan biologi untuk orang-orang Aborigin *half-caste* ke dalam komunitas kulit putih yang berarti akan menghancurkan kehidupan nasional orang-orang Aborigin. Keduanya menginginkan terjadinya perkawinan antara Aborigin *half-caste* dengan orang-orang kulit putih. Saat itu pandangan mereka dipengaruhi oleh teori genetika Mendel.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>*Ibid.*

<sup>114</sup>Pada awal abad ke-20, generasi baru dari para akademisi biologi mengembangkan teori genetika dengan menemukan kembali data dan metodologi dari eksperimen-eksperimen dengan tanaman-tanaman hybrid yang dibuat tahun 1860-an oleh peneliti Austria bernama Gregor Mendel. Mereka menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan produktif mengenai warisan genetika dibandingkan dengan ras 'survival of the fittest' yang didasarkan pada teori Sosial Darwinisme.

Pada konferensi tersebut, A.O.Neville menganjurkan pemerintah seharusnya membuat rencana jangka panjang di dalam menghadapi persoalan Aborigin khususnya Aborigin *half-caste*. Ia menganjurkan diterapkannya kebijakan seperti yang diaplikasikan di Western Australia dimana orang-orang Aborigin *half-caste* diupayakan terserap ke dalam komunitas kulit putih.<sup>115</sup> Kunci utama penyerapan ialah warna kulit.<sup>116</sup> Semakin terang kulit mereka maka semakin cepat terasimilasi ke dalam masyarakat kulit putih. Menurut Neville, orang Aborigin *half-caste* sudah cukup terlihat seperti orang kulit putih. Setelah dua atau tiga generasi maka mereka akan tampak seperti orang kulit putih dan proses penyerapan mereka ke dalam masyarakat kulit putih pun akan selesai. Generasi sebelumnya akan musnah sehingga dengan demikian reservasi pun tidak akan diperlukan lagi. Neville optimis dengan masa depan yang cerah dari upaya penyerapan keturunan Aborigin *half-caste* tersebut. Rasa optimisnya didasarkan pada perkiraan Antropologi saat itu yang menyatakan bahwa orang-orang Aborigin bukanlah termasuk dalam ras Negroid melainkan ras Kaukasian sehingga pembauran Aborigin ke dalam komunitas kulit putih tidak akan memberikan dampak atavisme. Atavisme merupakan suatu dugaan bahwa percampuran ras dapat menghasilkan “throwbacks”, yakni bayi dari ras kulit hitam atau lainnya tiba-tiba muncul pada pasangan kulit putih pada generasi-generasi berikutnya.<sup>117</sup>

Guna menyerap orang-orang Aborigin *half-caste* ke dalam masyarakat kulit putih, Neville pun mengajukan syarat dimana mereka haruslah sehat dan terdidik. Yang diperlukan mereka adalah mereka dapat membaca, menulis dan menghitung, tahu berapa upah yang harus mereka dapat dan tahu bagaimana cara mereka membuat kontrak kerja. Oleh karena itu, Neville pun menginginkan pemerintah untuk memindahkan anak-anak yang berusia 6 tahun untuk mempercepat asimilasi. Baginya, adalah suatu hal yang sia-sia apabila pemerintah harus menunggu anak-anak tersebut sampai usia 12 tahun atau 13 tahun untuk

---

“ The myth of eugenics in Aboriginal policy”, [http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=131&Itemid=116](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=131&Itemid=116), (diakses pada tanggal 18 Oktober 2010, 12:18).

<sup>115</sup>Manne, *Op.Cit.*, hlm. 110

<sup>116</sup> HREOC, *Op.Cit.*,hm. 94.

<sup>117</sup>Atavisme merupakan suatu konsep yang muncul di biologi sebelum adanya genetika modern dan digunakan oleh pengikut Darwinisme Sosial untuk menentang pernikahan antar ras. “The myth of eugenics in Aboriginal policy”, *Op.Cit.*

dipindahkan. Hal tersebut tercermin pada pidatonya dalam konferensi tersebut yang tercantum pada kutipan di bawah ini (lihat lampiran 27):<sup>118</sup>

*If the coloured people of this country are to be absorbed into the general community they must be thoroughly fit and educated at least to the extent of the three R's. If they can read, write and count, and know what wages they should get, and how to enter into an agreement with an employer, that is all that should be necessary. Once that is accomplished there is no reason in the world why these coloured people should not be absorbed into the community. To achieve this end, however, we must have charge of the children at the age of six years; it is useless to wait until they are twelve or thirteen years of age.*

Sementara Cook dalam konferensi tersebut mengajukan pendidikan yang lebih memadai untuk anak-anak Aborigin *half-caste*. Ia mengkritik Departemen Pendidikan New South Wales yang menganggap anak-anak Aborigin *half-caste* tidak mampu mengenyam pendidikan lebih dari kelas tiga Sekolah Dasar (SD). Cook menginginkan anak-anak *half-caste* mengenyam pendidikan SD secara penuh sampai kelas enam layaknya anak kulit putih lainnya.<sup>119</sup> Akhirnya setelah proses pembahasan yang panjang, konferensi yang diadakan di Canberra tersebut sepakat untuk mendukung kebijakan 'penyerapan yang utuh' terhadap orang-orang Aborigin *half-caste* ke dalam populasi kulit putih Australia. Anak-anak pun menjadi target terbaik untuk penyerapan dimana mereka nantinya akan dididik dan bekerja sesuai standar kulit putih. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil kesepakatan konferensi tahun 1937 yang tercantum pada kutipan dibawah ini (lihat lampiran 28):<sup>120</sup>

*Destiny of The Race—That this conference believes that destiny of the natives of aboriginl origin, but not of the full-blood, lies in their ultimate absorption by the people of the Commonwealth, and it therefore recommends that all efforts be directed to that end'. (Nasib Ras—bahwa konferensi ini percaya bahwa nasib penduduk asli asal Aborigin, namun bukan yang full-blood, terletak pada penyerapan akhir mereka yang dilakukan oleh orang-orang Persemakmuran dan karenanya merekomendasikan bahwa seluruh upaya diarahkan pada tujuan tersebut).*

#### ***Education and Employment***

*That, subject to the previous resolution, efforts of all State authorities should be directed towards the education of children of mixed aboriginal blood at white standards, and their subsequent employment under the same conditions as whites with a view to their taking their place in the white community on an equal footing with the whites. (Pendidikan dan Pekerjaan: Bahwa, tunduk kepada resolusi*

<sup>118</sup>Manne, *Op.Cit.*, hlm.122.

<sup>119</sup>Reynolds, *Op.Cit.*, hlm. 170

<sup>120</sup>*Ibid.*, hlm.172-173.

sebelumnya, upaya-upaya seluruh otoritas negara-negara bagian harus diarahkan pada pendidikan anak-anak Aborigin keturunan campuran pada standar kulit putih dan pekerjaan mereka berada pada kondisi yang sama sebagaimana kulit putih dengan suatu pandangan bahwa mereka mengambil tempat mereka di dalam komunitas kulit putih pada suatu kedudukan yang sama dengan orang kulit putih).

Sejak saat itu negara-negara bagian dan Northern Territory Australia mulai mencoba mengadopsi kebijakan yang dirancang untuk ‘mengasimilasi’ orang-orang Aborigin *half-caste*. ‘Asimilasi’ pada akhirnya menjadi suatu proses intensif yang tinggi yang membutuhkan pengawasan ketat atas kehidupan orang-orang Aborigin yang dinilai berdasarkan standar kulit putih. Di dalam upaya pengasimilasian tersebut, tersembunyi suatu gagasan diantara orang-orang kulit putih bahwa mereka menganggap kebudayaan Aborigin tidak memiliki nilai sehingga tidak perlu dipertahankan lagi keberadaannya.<sup>121</sup>

### 3.4. Perkembangan Kebijakan Asimilasi

Upaya penyerapan keturunan Aborigin *half-caste* yang disepakati oleh seluruh perwakilan negara bagian dan Northern Territory pada konferensi tahun 1937 melalui asimilasi biologi dan pendidikan ternyata tidak berumur panjang. Di tahun 1939, John McEwen yang menjabat sebagai *Minister of the Interior* sejak tahun 1937, mengumumkan kebijakan “New Dealnya” yang didasarkan pada pengendalian lebih besar yang diberlakukan pada orang-orang Aborigin *half-caste* kecuali jika Aborigin *half-caste* tersebut mengajukan sebuah pembebasan dengan syarat mengadopsi cara hidup orang kulit putih.<sup>122</sup> Kebijakan penyerapan biologi pun pada akhirnya digantikan dengan asimilasi ekonomi dan sosial. Pendidikan *half-caste* ke ‘standar sepenuhnya kulit putih’ menerima lebih banyak perhatian. Misi-misi Kristen diberikan peran yang lebih besar untuk menyebarkan nilai-nilai moral dari ajaran Kristen sebagai cara memperkenalkan asimilasi.<sup>123</sup> Sayangnya, kebijakan *New Deal* milik McEwen tersebut tertunda dengan adanya Perang Dunia ke-II. Pengeboman yang dilakukan Jepang terhadap Darwin pada tahun 1942 menyebabkan terjadinya evakuasi anak-anak Aborigin *half-caste* dari tempat-tempat penampungan milik misionaris dan reservasi. Anak-anak dari Northern

---

<sup>121</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm.120.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm.122.

<sup>123</sup> *Ibid.*

Territory dikirimkan ke rumah penampungan dan lembaga-lembaga sosial di South Australia, New South Wales dan Victoria.

Usai perang, pemindahan anak-anak Aborigin secara paksa pun tetap berlanjut. Dibawah *Child Welfare Act* tahun 1939, Board ataupun badan yang *diberikan* wewenang oleh pemerintah negara bagian dan Northern Territory dapat memindahkan anak-anak melalui pengadilan untuk mendapatkan status bahwa sang anak “neglect” (terlantar) atau “uncontrollable” (tidak dapat dikendalikan).<sup>124</sup> Definisi “terlantar” dan “tidak dapat dikendalikan” dalam undang-undang tersebut memberikan dampak yang buruk untuk orang-orang Aborigin. “Terlantar” didefinisikan dengan adanya unsur kemelaratan dan kemiskinan yang menjadi bagian dari sebagian besar kehidupan mereka. Sementara anak-anak Aborigin yang menolak untuk pergi ke sekolah dan anak-anak perempuan Aborigin yang kabur dan menderita kekerasan seksual (hamil) maka akan disebut sebagai ‘uncontrollable’ (tidak dapat dikendalikan).<sup>125</sup> Meskipun begitu, Board tidak perlu membuktikan sang anak terlantar ataupun tidak dapat dikendalikan di pengadilan jika orang tua sang anak dapat dibujuk. Begitu seorang anak dipindahkan dari keluarganya, maka statusnya berubah menjadi subyek yang berada di bawah kendali Board. Orang tua yang tidak ingin anaknya dipindahkan dapat mengajukan naik banding di pengadilan. Sayangnya ketika itu pengadilan ditempatkan jauh dari komunitas Aborigin. Di New South Wales misalnya, bantuan hukum untuk para orang tua Aborigin belum tersedia.<sup>126</sup> Berbeda dengan di New South Wales, di Tasmania, orang tua dapat dihukum dengan tuduhan pelanggaran karena menelantarkan anaknya sehingga mereka dapat dipenjara. Begitu mereka dipenjarakan, maka anak-anaknya pun dipindahkan.<sup>127</sup>

Metode lain yang digunakan pemerintah untuk memindahkan anak-anak Aborigin *half-caste* dari keluarganya ialah dengan cara mengadopsi si anak. Para

---

<sup>124</sup> Jauh sebelum *Child Welfare Act* disahkan, sebagian besar anak-anak Aborigin dipindahkan oleh Board tanpa persetujuan orang tuanya. Board tidak perlu mengajukan status sang anak di pengadilan. Manager di *station* ataupun seorang polisi bahkan dapat memberikan perintah untuk memindahkan anak-anak tersebut. Seorang manager dapat melaporkan seorang anak pribumi dengan menulis: ‘for being Aboriginal’. Read, *Op.Cit.*, hlm 7. Alasan lain yang digunakan ialah “to send service”, “being 14 years”, “at risk of immorality”, “to get her away from surroundings of Aboriginal station/ from idle reserve”, dan “orphan”, HREOC, *Op.Cit.*, hlm.35.

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm.40.

<sup>126</sup> *Ibid.*

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm.83.

ibu Aborigin yang baru saja melahirkan dipaksa untuk membiarkan bayinya diambil alih. Bayi tersebut dipindahkan dibawah tekanan petugas *Board* dengan mengadakan persetujuan adopsi dengan sang ibu. *Child Welfare Department* yang mengurus masalah adopsi sangat bergantung pada petugas *Board* untuk mendapatkan persetujuan sang ibu. Mereka tidak akan lagi memastikan para ibu yang diambil bayinya memahami mengapa mereka diminta untuk setuju atas pemindahan bayinya atau tidak.

Anak-anak Aborigin *half-caste* yang diambil dari keluarganya umumnya langsung ditempatkan di rumah-rumah penampungan milik pemerintah maupun misi-misi Kristen. Nama mereka diubah ke dalam nama-nama Kristen untuk menghilangkan kaitan mereka dengan keluarga dan komunitas Aboriginnya.<sup>128</sup> Mereka kemudian dipisahkan berdasarkan jenis kelaminnya dan berbagi ruangan kecil dengan anak-anak lainnya. Terkadang tempat yang mereka huni tersebut tidaklah begitu baik keadaannya. Salah satu contohnya dapat dilihat dari gambaran yang diberikan Andrew Markus mengenai tempat penampungan Hermansburg di Northern Territory di bawah ini:<sup>129</sup>

*One [dormitory], measuring 22 feet by 12 feet is used as a sleeping room for about 25 boys. It has three small barred windows and a small closet at one end. The floor is sanded, and on this the boys sleep with a bluey between each two of them. They are locked in at sundown and released at 8 o'clock in the morning. The other is somewhat larger, and has a verandah closed in with strong pickets round two sides and a closet at the end. There are six small windows, two of them opening on to the closed-in verandah. The floor of this is also sanded, and on it about 30 girls sleep. The hygienic state of these dungeons during the extremely hot summer nights can better be imagined than described.*

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana buruknya keadaan asrama yang dikelola oleh misi Kristen Hermansburg. Asrama tersebut terdiri dari dua ruangan untuk anak laki-laki dan perempuan Aborigin *half-caste*. Anak laki-laki menempati sebuah ruangan yang dijadikan sebagai kamar tidur untuk 25 orang anak. Ruangan tersebut memiliki tiga buah jendela yang dipasang penghalang dan sebuah toilet. Lantai ruangan tersebut masihlah berupa pasir dan disanalah anak-anak laki-laki Aborigin *half-caste* tidur. Mereka dikunci di ruangan tersebut dari mulai matahari terbenam sampai pukul delapan pagi. Sementara anak-anak

<sup>128</sup>Bain Attwood. 1989. "The Making of the Aborigines". Sydney: Allen & Unwin, hlm. 19.

<sup>129</sup>Markus, *Op.Cit.*, hlm.82.

perempuan, menempati kamar yang lebih besar dengan sebuah beranda yang tertutup. Kamar tersebut memiliki enam jendela kecil dimana dua diantaranya dibuka. Lantai kamar tersebut juga masih berupa pasir dan disana 30 orang anak perempuan Aborigin *half-caste* tidur. Menurut Markus, keadaan kamar-kamar tersebut pada malam-malam di musim panas lebih baik untuk dibayangkan daripada harus digambarkan.

Bagi anak-anak Aborigin *half-caste*, kehidupan di asrama merupakan salah satu kehidupan yang penuh dengan aturan dan kedisiplinan.<sup>130</sup> Pagi-pagi, mereka akan dibangunkan dengan bunyi lonceng ataupun dengan guyuran air. Mereka kemudian akan membersihkan kamarnya dan bekerja pemerah susu domba atau menyalakan perapian. Di sejumlah tempat penampungan yang dikelola kaum misionaris, anak-anak bahkan dipaksa untuk memakai seragam. Di rumah penampungan Beagle Bay misalnya, anak-anak perempuan berpakaian dalam 'blue gingham' dan anak laki-laki dengan celana 'khaki'.<sup>131</sup>

Umumnya di tempat-tempat penampungan, anak-anak Aborigin *half-caste* diberikan pendidikan seadanya. Pendidikan difokuskan kepada huruf dasar dan angka-angka serta pendidikan agama Kristen dan pelatihan moral. Tidak ada ruang untuk pendidikan atau pengembangan dari kebudayaan tradisional Aborigin.<sup>132</sup> Fasilitas dan standar pendidikan milik misionaris tidak setara dengan sistem pendidikan terpadu milik pemerintah untuk anak-anak pada umumnya. Berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, para pengajar di sekolah-sekolah yang dihadiri anak-anak Aborigin *half-caste* tidak diuji oleh inspektur dari Departemen Pendidikan.<sup>133</sup>

Selain diberikan pendidikan teoritis, anak-anak Aborigin *half-caste* juga diberikan pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan pekerjaan mereka nantinya. Di badan misi Mount Margaret milik Pendeta R.S Schenk misalnya, anak laki-laki Aborigin di tempat tersebut diajarkan menambang, permesinan, pertukangan atau *shearing*. Sementara anak-anak perempuan dilatih pekerjaan

---

<sup>130</sup> Broome, *Op.Cit.*, hlm.106.

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> Antonio Buti. "The Removal of Indigenous Children From The Families—US and Australia Compared", <http://austlii.org/au/journals/UWSLRev/2004/6.html>, (diakses pada tanggal 05 April 2010, 20:11).

<sup>133</sup> *Ibid.*

domestik termasuk di dalamnya cara menyetik dan juga ilmu keperawatan.<sup>134</sup> Begitu mencapai usia 14 tahun anak-anak *half-caste* pun akan memasuki dunia kerja dan bekerja dengan orang-orang dewasa lainnya sesuai dengan keahlian yang mereka dapat dari tempat penampungan.

Di tempat kerja, anak-anak Aborigin *half-caste* rentan terhadap kekerasan fisik, mental maupun seksual. Sebagian besar anak perempuan yang dikirim bekerja sebagai pembantu umumnya kembali ke tempat penampungan dalam keadaan hamil. Begitu mereka melahirkan, anaknya pun akan diadopsi oleh orang kulit putih lainnya. Hal tersebut tercermin dari pengakuan seorang perempuan Aborigin *half-caste* yang pernah tinggal di Cootamundra Girl's Home, New South Wales, pada kutipan dibawah ini:<sup>135</sup>

*When the girls left the home, they were sent out to service to work in the homes and outlying farms of middle class white people as domestics. On top of that you were lucky not to be sexually, physically and mentally abused, and all for a lousy sixpence that you didn't get to see anyway. Also, when the girls fell pregnant, their babies were taken from them and adopted out to white families, they never saw them again.*

Anak-anak yang meninggalkan pekerjaannya ataupun rumah penampungannya akan dianggap bersalah dan dapat diadili di pengadilan anak-anak. Hukuman yang mereka dapat nantinya dapat berupa penyitaan imbalan yang didapat sang anak selama bekerja, penahanan, hukuman badan ataupun tugas-tugas yang melelahkan. Orang tua mereka pun dilarang berkomunikasi dengan mereka selama mereka dirumahkan. Jika hal tersebut sampai terjadi maka mereka pun dianggap melakukan pelanggaran.<sup>136</sup>

Pasca Perang Dunia kedua, pemerintah negara-negara bagian dan Northern Territory pun memberikan kewarganegaraan Australia kepada orang-orang Aborigin guna memperlancar proses penyerapan orang-orang Aborigin ke dalam masyarakat kulit putih. Guna mendapatkan kewarganegaraan tersebut orang-orang Aborigin harus mengajukan sebuah sertifikat. Syarat untuk mendapatkan sertifikat ialah mereka harus rela melepaskan semua ikatannya dengan komunitas Aborigin termasuk keluarganya. Sertifikat tersebut dikenal sebagai 'Certificate of

---

<sup>134</sup> Biskup, *Op.Cit*, hlm.132.

<sup>135</sup> "Confidential submission 617, New South Wales: woman removed at 8 years with her 3 sisters in the 1940s; placed in Cootamundra Girl's Home". HREOC, *Op.Cit.*, hlm.37.

<sup>136</sup> *Ibid.*

Exemption” (lihat lampiran 31), suatu sertifikat yang membebaskan Aborigin dari identitasnya sebagai keturunan Aborigin sehingga ia dapat memberikan suara pada pemilu, pindah tanpa adanya batasan, dapat membeli alkohol, dan membuat keputusan-keputusan atas kehidupannya.<sup>137</sup> Sebagian besar Aborigin melihat sertifikat tersebut sebagai suatu hinaan untuk mereka. Mereka bahkan kerap menyebutnya sebagai “dog licence” atau “beer ticket”.<sup>138</sup>

Memasuki tahun 1950, Paul Hasluck menghimbau parlemen federal untuk memberikan kepemimpinan kepada pemerintah negara-negara bagian di dalam menghadapi permasalahan orang-orang Aborigin. Hasluck ingin agar orang-orang Aborigin dapat menjadi setara dengan orang Australia lainnya.<sup>139</sup> Hal tersebut terkait dengan upaya Australia di dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia di kancah internasional dimana Australia mendapatkan cemoohan karena perlakuannya terhadap penduduk aslinya sendiri.<sup>140</sup> Hasluck pada akhirnya ditunjuk sebagai *Federal Minister for Territories* pada tahun 1951 dan ia pun serta merta memanggil seluruh delegasi dari negara bagian dan Northern Territory Australia untuk membahas persoalan yang menyangkut orang-orang Aborigin dalam *Native Welfare Conference*. Konferensi tersebut pada akhirnya mencapai kesepakatan untuk mengadopsi kebijakan asimilasi secara nasional. Definisi asimilasi saat itu ialah mengharapkan bahwa seluruh orang Aborigin *full-blood* dan *half-caste* di Australia akan hidup sebagaimana yang dilakukan kulit putih Australia lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:<sup>141</sup>

*Assimilation means, in practical terms that, in the course of time, it is expected that all persons of aboriginal blood and mixed blood in Australia will live like other white Australians do.*

Pengenalan *Welfare Ordinance* tahun 1953 pun menjadi suatu gerakan asimilasi terhadap anak-anak Aborigin melalui hukum umum kesejahteraan anak.

---

<sup>137</sup>Broome, *Op.Cit.*, hlm.170.

<sup>138</sup>*Ibid.*,hlm.171.

<sup>139</sup>*Ibid.*

<sup>140</sup>John Summers. 31 Oktober 2001. “The Parliament of the Commonwealth of Australia and Indigenous Peoples (1901-1967)”. Makalah penelitian yang dipublikasikan pada <http://www.aph.gov.au/library/pubs/rp/2000-01/01rp10.htm#all>, (diakses pada tanggal 10 Oktober 2010, 22:10), hlm.38

<sup>141</sup>Tidak ada arsip yang mempublikasikan hasil konferensi tersebut secara utuh. Kutipan hasil konferensi tersebut diambil dari HREOC, *Op.Cit.*,hlm.124

Baik anak-anak Aborigin (*full blood* dan *half-caste*) maupun non-Aborigin berada pada hukum yang sama. Siapapun yang berada dibawah kendali pemerintah disebut “ward”. Seorang *ward* merupakan orang yang karena cara hidupnya, ketidakmampuannya untuk mengelola urusannya sendiri, standar dari perilaku dan kebiasaan sosialnya, asosiasi-asosiasi pribadinya, memerlukan perawatan pribadi.<sup>142</sup> Orang-orang yang dijadikan *wards* akan diabaikan hak-hak asasi dasar manusianya dan berada di bawah kekuasaan *Director of Welfare*.<sup>143</sup> Banyak orang non-Aborigin menunjukkan kekhawatiran mengenai hukum baru tersebut, mereka takut anak-anaknya dipindahkan. Akhirnya, pemerintah mempersempit istilah “ward” tersebut sehingga hanya orang yang tidak punya hak suara saja yang dapat dijadikan *ward*. Pada tahap tersebut, sebagian besar orang-orang Aborigin tidak punya hak suara.<sup>144</sup> Hal tersebut tentunya merugikan mereka. Ditambah lagi, tidak layaknya perumahan dan adanya pemberian-pemberian bantuan kesejahteraan yang ditujukan kepada mereka menjadikan mereka sebagai target yang mudah untuk masuk ke dalam definisi seorang *ward*.

Pergeseran dari *Aboriginals Ordinance* ke *Welfare Ordinance* menjadi cerminan dari adanya suatu perubahan di dalam berpikir masyarakat Australia di dalam kaitannya dengan orang-orang Aborigin. Secara teori, seorang Aborigin tidak lagi dikenal dari seberapa banyak jumlah persentase darah Aborigin yang dimilikinya. Sejak tahun itu, orang Aborigin mulai dikategorikan berdasarkan pada tingkatan dari peradaban yang berhasil dicapainya yakni peradaban yang tercermin dari seberapa jauh mereka dapat mengadopsi etika hidup kulit putih. Begitu mereka dirasa sudah beradab maka mereka pun tidak memerlukan perlindungan lagi sebagai seorang *ward*.<sup>145</sup>

Konsep asimilasi Hasluck yang ingin mengeropanisasi orang-orang Aborigin pun semakin diperkuat pada tahun 1961 dalam *Native Welfare Conference* yang kedua di Darwin, dimana definisi asimilasi disepakati konferensi tersebut sebagai kebijakan yang menginginkan seluruh Aborigin baik *full-blood*

---

<sup>142</sup>*Ibid.*

<sup>143</sup>*Ibid.*

<sup>144</sup>Sebagian besar dari mereka baru mendapatkan hak suaranya pada tahun 1962.

<sup>145</sup>Heather Douglas. “Assimilation, Lutheranism and the 1950s Justice of Kriedwaldt”, <http://www.austlii.edu.au/au/journals/AJLH/2004/12.html> , (diakses pada tanggal 25 Mei 2009, 20:34)

maupun *half-caste* pada akhirnya mencapai cara hidup yang sama seperti orang Australia lainnya dan hidup sebagai anggota dari masyarakat Australia yang menikmati tanggungjawab yang sama, memiliki adat istiadat yang sama yang dipengaruhi oleh kepercayaan, harapan dan kesetiaan yang sama seperti orang Australia lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini (lihat lampiran 28):<sup>146</sup>

*The policy of assimilation means in the view of all Australian governments that all aborigines and part-aborigines are expected eventually to attain the same manner of living as other Australians and to live as members of a single Australian community, enjoying the same responsibilities, observing the same customs and influenced by the same beliefs, hopes and loyalties as other Australians.*

Sayangnya, tahun 1960-an menjadi suatu masa dimana kebijakan asimilasi tidak berjalan sebagaimana yang diinginkan pemerintah.<sup>147</sup> Hal tersebut disebabkan oleh masih banyaknya orang-orang Aborigin yang menolak untuk berasimilasi. Selain itu, tahun-tahun tersebut gerakan-gerakan protes mulai banyak dilakukan baik dari kalangan Aborigin maupun masyarakat kulit putih Australia lainnya. Akibatnya definisi asimilasi pun diamandemen pada tahun 1965. Kali itu dalam *Native Welfare Conference* yang ketiga, dimasukkanlah sebuah unsur pilihan untuk orang-orang Aborigin dalam kebijakan asimilasi seperti yang tampak pada kutipan dibawah ini:<sup>148</sup>

*The Policy of assimilation seeks that all persons of Aboriginal descent will choose to attain a similar manner of living to that of other Australians and live as a members of a single community.*

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tujuan dasar asimilasi pemerintah ialah homogenitas. Akan tetapi tujuan tersebut diperhalus dengan mengganti kata “same” (sama) menjadi “similar” (serupa) dimana orang-orang Aborigin diberikan kesempatan untuk memilih untuk memiliki etika hidup yang serupa dengan orang Australia lainnya.

---

<sup>146</sup>The Minister for Territories, Paul Hasluck, reported the definition of assimilation and the agreement reached by the States at the 1961 Native Welfare Conference to the House of Representatives, 20 April 1961, Source: Commonwealth of Australia, Parliamentary Debates (Hansard), House of Representatives, 20 April 1961, p. 1051, <http://www.indigenoustrights.net.au/document.asp?ID=946> , (diakses pada tanggal 13 Desember 2010, 17:07).

<sup>147</sup>Broome, *Op.Cit.*, hlm.170.

<sup>148</sup>Tidak ada arsip yang mempublikasikan hasil konferensi tersebut secara utuh. Kutipan hasil konferensi tersebut diambil. Reynolds, *Op.Cit.*, hlm. 175.

Peter Read memperkirakan total anak-anak Aborigin *half-caste* yang dipindahkan dari orang tuanya antara tahun 1940 dan 1969 setidaknya mencapai 5.625 orang dimana 4.000 orang dipindahkan dibawah otoritas *Aborigines Protection Board* dan 1.600 lainnya dipindahkan di bawah perundang-undangan kesejahteraan anak-anak.<sup>149</sup> Sementara situs [www.stolengenerationsinfo.com](http://www.stolengenerationsinfo.com) yang didasarkan pada buku milik Keith Windschuttle berjudul “The Fabrication of Aboriginal History, Volume Three: The Stolen Generations 1881–2008” yang diterbitkan pada tahun 2008, menunjukkan perkiraan jumlah anak-anak Aborigin yang diambil dari periode 1880-1970 adalah sebagai berikut:

TABLE 1.1: PERKIRAAN JUMLAH ANAK-ANAK ABORIGIN YANG DIAMBIL DI SELURUH WILAYAH AUSTRALIA, PERIODE 1880-1970<sup>150</sup>

<i>Negara Bagian/ Territory</i>	<i>Periode</i>	<i>Perkiraan Jumlah anak-anak Aborigin yang diambil</i>
New South Wales	1880–1969	2600
Victoria	1890–1970	700
Queensland	1908–1971	250
South Australia	1900–1970	1100
Western Australia	1900–1950	2500
Northern Territory	1910–1970	1000
Tasmania	1900–1970	100
Total		8250

### 3.5. Kisah anak-anak Aborigin *Half-Caste* yang dipisahkan selama penerapan kebijakan asimilasi

#### 3.5.1. Paul<sup>151</sup>

Paul lahir pada tahun 1964. Ia dan ibunya tinggal di pinggiran dalam kota Melbourne. Pada saat Paul berusia lima setengah tahun, ia dan ibunya sama-sama sakit. Ibunya pun membawa Paul ke Royal Childern’s Hospital. Disana, seorang

<sup>149</sup>Amitrage, *Op.cit*, hlm. 59

<sup>150</sup>“How many ‘forcible removals’ in Australia”, [http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=185&Itemid=165](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=185&Itemid=165), (diakses pada tanggal 18 November 2010, 12:14).

<sup>151</sup>“Confidential submission 133, Victoria”, HREOC, *Op.Cit.*, hlm.59.

petugas *Social Welfare Department of the Royal Children's Hospital* membujuk ibunya untuk menempatkan Paul di St. Gabriel's Babies' Home di Balwyn sampai ibunya juga sembuh. Saat itu ibu Paul tidak tahu pesan tersembunyi dibalik bujukan petugas tersebut. Pada awal tahun 1965, Paul akhirnya dijadikan sebagai *ward* negara bagian Victoria dengan alasan "mother is unable to provide adequate care for her son". Pada Oktober 1967, Paul pun ditempatkan dalam sebuah keluarga yang mengadopsinya. Namun ia hanya berada disana selama tujuh bulan karena keluarga asuhnya menolak keberadaannya. Menurut Paul, keluarga asuhnya menolak keberadaannya karena ia kurang responsif, pemalas dan sebagainya. Pada laporan petugas kesehatannya, ia menemukan pernyataan ibu asuhnya yang disebut "Mrs.A" yang membandingkan dirinya dengan anak teman-temannya dan menemukan kekurangan pada diri Paul sebagai suatu hal yang memalukan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:<sup>152</sup>

*This family rejected me, and requested my removal, claiming in their words that I was unresponsive, dull, and that my so-called deficiencies were unacceptable. In the Medical Officer's report on my file there is a comment that Mrs A 'compared him unfavourably with her friends' children and finds his deficiencies an embarrassment, eg at coffee parties'.*

Akhirnya tak lama setelah itu Paul ditempatkan di Gables Orphanage di Kew selama dua tahun. Ia ingat ketika itu ia sangat ketakutan dan tidak mau berbicara pada siapapun selama sehari-hari. Di tempat tersebut, tiap malam Paul dibariskan bersama anak-anak lainnya untuk diperlihatkan kepada orang tua kulit putih yang ingin mengadopsi seorang anak. Paul sering tidak dipilih. Ia sering diajak tinggal bersama beberapa keluarga kulit putih pada akhir pekan namun pada akhirnya ia selalu dikembalikan karena tampaknya ia bukan anak yang mereka cari. Hal tersebut dapat dilihat pada penuturan Paul dalam kutipan dibawah ini:<sup>153</sup>

*Within this two years, I can clearly remember being withdrawn and frightened, and remember not talking to anyone for days on end. I clearly remember being put in line-ups every fortnight, where prospective foster parents would view all the children. I was always left behind. I remember people coming to the Gables, and taking me to their homes on weekends, but I would always be brought back. Apparently I wasn't quite the child they were looking for.*

---

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm.60.

<sup>153</sup> *Ibid.*

Pada bulan Januari 1970, Paul akhirnya mendapat keluarga asuh dan tinggal bersama mereka sampai usia 17 tahun. Keluarga barunya tersebut memiliki 4 orang anak dan Paul adalah satu-satunya anak asuh. Selama bersama keluarganya tersebut, Paul menyadari bahwa dirinya berbeda dari keluarga barunya. Ia kerap menanyakan kepada keluarganya mengenai perbedaan warna kulitnya, namun keluarganya hanya menertawakan dirinya dan menyuruhnya minum banyak susu agar dapat seperti mereka. Tidak hanya itu saja, saudara-saudara tirinya kerap memanggil Paul “little Abo” untuk menggodanya. Paul yang saat itu tidak mengerti arti dari nama panggilannya tersebut, kerap menangis di kamarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada penuturan Paul dalam kutipan dibawah ini:<sup>154</sup>

*When I'd say to my foster family, 'why am I a different colour?', they would laugh at me, and would tell me to drink plenty of milk, 'and then you will look more like us'. The other sons would call me names such as 'their little Abo', and tease me. At the time, I didn't know what this meant, but it did really hurt, and I'd run into the bedroom crying. They would threaten to hurt me if I told anyone they said these things.*

Paul juga menceritakan tidak hanya keluarga asuhnya saja yang mengejek warna kulitnya. Di sekolah ia juga diejek oleh murid lain dan para gurunya. Ia sering lari keluar kelas, menangis dan bersembunyi di halaman sekolah seperti yang tercermin dalam kutipan dibawah ini:<sup>155</sup>

*My foster family made me attend the same primary and secondary school that their other children had all previously attended. Because of this, I was ridiculed and made fun of, by students and teachers. Everyone knew that I was different from the other family members, and that I couldn't be their real brother, even though I'd been given the same surname as them. Often I would run out of class crying, and would hide in the school grounds.*

Di rumah, Paul sering menerima hukuman karena hal-hal sepele yang dianggap keluarganya tidak dapat diterima atau karena sikapnya tidak mencerminkan orang Kristen bahkan apabila ia tidak memakan makan malamnya atau minum teh. Terkadang ia akan dikunci di kamarnya selama beberapa jam

---

<sup>154</sup> *Ibid.*

<sup>155</sup> *Ibid.*

atau dipukul dengan ikat pinggang yang terbuat dari kulit. Berikut pernyataan Paul yang terkait dengan hal tersebut pada kutipan di bawah ini:<sup>156</sup>

*The foster family would punish me severely for the slightest thing they regarded as unacceptable or unchristian-like behaviour, even if I didn't eat my dinner or tea. Sometimes I would be locked in my room for hours. Countless times the foster father would rain blows upon me with his favourite leather strap. He would continue until I wept uncontrollably, pleading for him to stop.*

Sementara itu, di lain tempat, ibu Paul tidak pernah berhenti berjuang menemukan Paul. Ia menulis banyak surat ke *State Welfare Authorities*, meminta anaknya dikembalikan. Kartu ucapan ulang tahun dan natal dikirimkan kesana namun semuanya ditanggihkan:<sup>157</sup>

*She wrote many letters to the State Welfare Authorities, pleading with them to give her son back. Birthday and Christmas cards were sent care of the Welfare Department. All these letters were shelved. The State Welfare Department treated my Mother like dirt, and with utter contempt, as if she never existed. The Department rejected and scoffed at all my Mother's cries and please for help. They inflicted a terrible pain of Separation, Anguish and Grief upon a mother who only ever wanted her son back.*

Pada kutipan diatas terlihat bahwa Paul menyayangkan perlakuan *State Welfare Department* terhadap ibunya yang dinilainya buruk. Departemen tersebut mengabaikan tangisan dan permintaan ibunya. Mereka inilah yang dianggap Paul menimbulkan luka yang menyakitkan dari pemisahan, kesedihan mendalam dari seorang ibu yang menginginkan anak laki-lakinya kembali. Pada bulan Mei 1982, Paul akhirnya diminta untuk datang ke *Sunshine Welfare Offices* dimana ternyata disana ia dibebaskan dari statusnya sebagai *ward*. Disana Petugas senior *Welfare* menceritakan mengenai latar belakang Aborigin Paul. Ia juga menjelaskan bahwa satu-satunya alasannya kenapa Departemen memisahkan dirinya dari ibunya saat itu adalah semata-mata untuk perlingungannya.

### 3.5.2. Milicent D<sup>158</sup>

Milicent D lahir di Wonthella, Western Australia pada tahun 1945. Ia bersama keluarganya tinggal di belakang Rumah Sakit Geraldton bersama dengan keluarga

---

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm.60-61.

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm.99

Aborigin lainnya. Pada tahun 1949, Protoktor Aborigin bersama petugas *Native Welfare Department* mengunjungi perkemahan mereka dan memindahkan seluruh orang yang tinggal disana ke reservasi milik pemerintah bernama *Moore River Aboriginal Settlement* (lihat lampiran 18). Karena kedua orang tuanya merupakan Aborigin *half-caste*, akhirnya Milicent dan kakak-kakaknya dianggap sebagai “whitefellas”. Mereka pun harus dipisahkan dari kedua orang tua dan keluarganya. Saat itu usia Milicent baru 4 tahun. Ia ditempatkan di rumah penampungan Sister Kate’s Home dan dipisahkan dari kakak-kakaknya yang tinggal di rumah penampungan lainnya.

Milicent kecil saat itu sangat ketakutan dan tidak bahagia selama ia tinggal di rumah penampungan. Ia selalu diberitahu bahwa orang tua dan keluarga lainnya akan mengunjungi dirinya pada hari Minggu namun Milicent tahu bahwa itu hanyalah kebohongan belaka karena keluarganya tidak pernah diizinkan untuk mengunjunginya. Ia pun akhirnya diberitahukan oleh pengelola penampungan bahwa keluarganya tidak menginginkan dirinya sehingga ia pun harus melupakan mereka. Ia juga diberitahu bahwa menjadi bagian dari keluarga Aborigin merupakan suatu hal yang sangat merendahkan dan karenanya ia harus malu dengan hal tersebut.

Di rumah penampungan, Milicent harus pergi ke gereja tiga kali sehari, tepatnya saat sebelum sarapan pagi, makan siang dan sepulang sekolah. Apabila ia dan anak-anak lainnya bertingkah laku buruk atau terlambat pulang dari sekolah maka mereka pun harus dihukum dengan cara berlutut selama berjam-jam di altar gereja, kemudian harus membersihkan lantai dan kuingan yang ada di gereja tersebut. Kekerasan fisik pun juga dialami Milicent dan teman-temannya selama mereka tinggal di rumah penampungan. Mereka dicambuk dan kadang harus memegang teman-temannya yang tidak berbusana ketika mereka dicambuk. Jika mereka tidak melakukannya maka mereka juga akan dicambuk. Milicent juga menceritakan bahwa untuk membangunkan ia dan teman-temannya, pengelola rumah penampungan menggunakan semprotan serangga. Jika mereka mengeluh maka mereka akan disemprot lagi. Rasa sakit dan penghinaan selalu menjadi

bagian dari kehidupan sehari-hari mereka selama tinggal disana. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Milicent pada kutipan dibawah ini:<sup>159</sup>

*We used to get whipped with a wet ironing cord and sometimes had to hold other children (naked) while they were whipped, and if we didn't hold them we got another whipping. To wake us up in the morning we were sprayed up the backside with an old fashioned pump fly spray. If we complained we got more. Hurt and humiliation was a part of our every day life and we had to learn to live with it.*

Kehidupan Milicent semakin memburuk ketika ia berada di kelas satu SMA. Pada liburan sekolah, ia dikirim bekerja di sebuah pertanian sebagai pembantu. Saat itu ia berpikir bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang baik karena ia bisa pergi dari rumah penampungannya beberapa saat. Awalnya ia diterima dan diperlakukan dengan baik di tempat kerjanya. Ia mendapat upah sebesar 4 *shillings* meskipun upah tersebut tidak diberikan kepada dirinya melainkan ke rumah penampungannya. Perubahan terjadi pada liburan sekolah berikutnya, kali itu Milicent mengalami kekerasan seksual pertamanya yang dilakukan oleh seorang pria di tempat kerjanya. Peristiwa tersebut menyebabkan Milicent merasa tidak diinginkan. Ia kemudian melaporkan apa yang dialaminya di tempat kerjanya kepada matron di rumah penampungannya. Namun sang matron malah mencuci mulutnya dengan sabun dan memukul telinganya serta memintanya untuk tidak menceritakan hal tersebut pada anak-anak lainnya.

Milicent sangat takut dan tidak ingin hidup lagi sejak peristiwa tersebut. Di hari liburan sekolah berikutnya, ia pun meminta sang matron untuk tidak mengirimnya ke tempat kerjanya lagi namun sayangnya sang matron tidak mau mendengarkannya. Akibatnya Milicent pun memutuskan untuk melarikan diri dan mencari keluarganya. Akan tetapi karena ia tidak tahu harus mencari mereka kemana, ia pun kembali ke rumah penampungan. Akibat upayanya melarikan diri dari rumah penampungan, ia pun mendapat cambukan dan harus berlutut di altar setiap hari sepulang sekolah selama dua minggu lamanya. Selain itu ia pun dikirim lagi ke tempat kerjanya. Di sana ia sekali lagi ia mengalami kekerasan

---

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm.100

seksual dan fisik. Berikut penuturan Milicent mengenai hal tersebut yang terlihat pada kutipan di bawah ini:<sup>160</sup>

*The anguish and humiliation of being sent back was bad enough but the worse was yet to come. This time I was raped, bashed and slashed with a razor blade on both of my arms and legs because I would not stop struggling and screaming. The farmer and one of his workers raped me several times. I wanted to die.*

Sekembalinya ke rumah penampungannya, Milicent segera melaporkan kekerasan yang dialaminya pada matronnya namun ia malah dicambuk, mulutnya dicuci dengan sabun dan diasingkan dari anak-anak perempuan lainnya. Para petugas di rumah penampungan tersebut menyebut Milicent buruk dan pembawa aib serta memalukan rumah penampungan Sister Kate's Home apabila orang lain sampai tahu peristiwa yang dialaminya. Milicent putus asa dan akhirnya menjauhkan diri dari orang-orang. Ia kemudian melakukan percobaan bunuh diri dengan memakan racun tikus namun gagal dan akibatnya ia mendapat hukuman cambuk. Setelah beberapa minggu kemudian ia pun diperiksakan ke dokter dan diketahui bahwa dirinya hamil. Hal tersebut membuat ia dirinya mendapatkan hukuman cambuk lagi.

Milicent melahirkan bayinya pada tahun 1962 yang kemudian ia beri nama Toni. Namun sayangnya Toni segera dipisahkan darinya untuk diasuh oleh orang kulit putih lainnya sampai Milicent cukup dewasa untuk mengasuhnya. Milicent kemudian berusaha mencari informasi mengenai keberadaan anak dan keluarganya kepada matronnya. Namun sang matron tidak mau memberitahunya karena menurut kebijakan pemerintah, ia dilarang memberitahukan informasi mengenai keluarga dari anak-anak yang tinggal di rumah penampungannya. Milicent kemudian mencoba menghubungi rumah sakit tempat ia melahirkan untuk mencari tahu keberadaan Toni. Sayangnya, pihak rumah sakit mengatakan mereka tidak memiliki catatan kelahiran anaknya. Hal tersebut akhirnya mendorong Milicent untuk menulis sebuah surat ke *Native Welfare Department* untuk meminta informasi mengenai keberadaan anak dan keluarganya. Namun jawaban mereka tidaklah memuaskan. Departemen tersebut menyatakan bahwa seluruh rekaman milik keluarganya sudah dimusnahkan dengan cara dibakar.

---

<sup>160</sup> *Ibid*, hlm.101

Akhirnya Milicent memutuskan untuk mencari pekerjaan dan tak lama setelah itu ia meninggalkan Western Australia dan pindah ke Adelaide untuk mencari keluarganya. Namun di tahun 1972 ia kembali ke Western Australia dan mencoba mencari anaknya dan keluarganya disana. Ia pergi ke tempat penampungannya dan mendapat kabar bahwa anaknya sudah meninggal dunia dan ia disarankan untuk pergi ke South Australia dan melupakan masa lalu dan keluarganya disana. Milicent pun kembali ke Adelaide dan tetap memiliki keyakinan bahwa ia akan kembali bertemu keluarganya. Pada tahun 1996, Milicent akhirnya mendapatkan pemberitahuan dari pemerintah South Australia bahwa seorang perempuan yang lahir pada tahun 1962 sedang mencari ibunya. Perempuan itu adalah Toni, anaknya Milicent. Keduanya pun akhirnya bertemu kembali.



## BAB IV

### BERAKHIRNYA KEBIJAKAN ASIMILASI

#### 4.1. Munculnya Kesadaran Untuk Memperjuangkan Hak-Hak Aborigin

##### 4.1.1. Protes dari kalangan Aborigin

Resistensi orang-orang Aborigin terhadap penerapan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah Australia terhadap orang-orang Aborigin, sudah mulai tumbuh sejak tahun 1920-an. Ketika itu, tepatnya pada tahun 1925, sebuah organisasi Aborigin dibentuk di New South Wales dengan nama *Australia Aborigines Progressive Association (APPA)*. Organisasi tersebut menuntut diberhentikannya pemindahan anak-anak Aborigin dari orang tua dan keluarganya pada tahun 1928. Mereka juga menilai bahwa upaya pengiriman anak-anak Aborigin untuk bekerja hampir sama dengan perbudakan.<sup>161</sup> Pada tahun sebelumnya, yakni tahun 1927, Fred Maynard, seorang aktivis Aborigin, menyuarakan aspirasinya dengan menulis petisi kepada premier New South Wales dimana ia ingin pemerintah untuk berhenti melakukan intervensi dalam kehidupan keluarga Aborigin dan menginginkan agar orang-orang Aborigin mengasuh sendiri anaknya.<sup>162</sup> Pada tahun 1932, giliran William Cooper yang menyuarakan aspirasinya untuk membela hak-hak Aborigin dengan mendirikan sebuah organisasi bernama *Australia Aborigines League*. Cooper yang berusia 66 tahun dan baru saja tiba di Melbourne setelah melarikan diri dari reservasinya, Cumerooongua, mengorganisir sebuah petisi kepada Raja Inggris George V (lihat lampiran 32). Cooper menginginkan Raja Inggris untuk melakukan intervensi guna mencegah punahnya ras orang-orang Aborigin melalui instrumennya di Persemakmuran Australia. Ia menuntut adanya perbaikan keadaan orang-orang Aborigin melalui pemberian kuasa kepada seorang Aborigin ataupun orang kulit putih sebagai perwakilan Aborigin di Parlemen Federal Australia. Sayangnya sang raja tidak

---

<sup>161</sup> Markus, *Op.Cit.*, hlm 177.

<sup>162</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm.38.

pernah menerima petisi Cooper karena saat itu pemerintah federal Australia berpendapat bahwa penunjukan perwakilan untuk orang Aborigin di parlemen merupakan suatu hal yang mustahil dan karenanya adalah hal yang sia-sia untuk meneruskan petisi Cooper kepada sang raja.<sup>163</sup> Meskipun gagal mengirimkan petisinya, di tahun 1937, Cooper dengan berani mengajukan gagasan untuk menjadikan perayaan 150 tahun pendaratan pertama orang-orang Eropa di Australia yang diselenggarakan tiap tanggal 26 Januari sebagai *Day of Mourning* (Hari Berkabung) untuk orang-orang Aborigin. Gagasan Cooper tersebut dianggap sebagai gagasan yang brilian bagi dua petinggi *Aborigine's Progressive Association* (APA) New South Wales bernama William Ferguson dan Jack Patten. Dengan dukungan dari penerbit P.R. Stephenson, Ferguson dan Patten akhirnya membuat sebuah pamflet berjudul 'Aborigines Claim Citizenship Rights', yang dibuat seminggu sebelum *Day of Mourning* (lihat lampiran 33). Pamflet tersebut dibuka dengan kata-kata:

*The 26th of January, 1938, is not a day of rejoicing for Australia's Aborigines; it is a day of mourning. This festival of 150 years' so-called "progress" in Australia commemorates also 150 years of misery and degradation imposed upon the original native inhabitants by the white invaders of this country. We, representing the Aborigines, now ask you, the reader of this appeal, to pause in the midst of your Sesqui-Centenary rejoicings and ask yourself honestly whether your "conscience" is clear in regard to the treatment of the Australian blacks by the Australian whites during the period of 150 years' history which you celebrate ?<sup>164</sup>*

Pembukaan pamflet tersebut menunjukkan bahwa 150 tahun pendaratan kulit putih di Australia yang dirayakan oleh orang-orang Australia sebenarnya merupakan 150 tahun dari penderitaan dan degradasi bagi penduduk asli Australia yang diakibatkan oleh orang-orang kulit putih sebagai penjajah. Pada pembukaan pamflet tersebut, Patten dan Ferguson menuntut kesadaran para pembacanya untuk mengerti seperti apa perlakuan yang diterima orang-orang Aborigin dari kulit putih Australia selama 150 tahun. Selanjutnya pamflet tersebut berbunyi:

*You are the New Australians, but we are the Old Australians. We have in our arteries the blood of the Original Australians, who have lived in this land for many thousands*

---

<sup>163</sup> Broome, *Op.Cit.*, hlm. 166.

<sup>164</sup> J.T. Pattern dan W.Ferguson. 1938. "Aborigines Claims Citizen Rights!: A Statement of the case for the Aborigines Progressive Association. Sydney: The Publicist Bookshop, [http://www1.aiatsis.gov.au/exhibitions/DOM/PDF/m0011348\\_a.pdf](http://www1.aiatsis.gov.au/exhibitions/DOM/PDF/m0011348_a.pdf) , (diakses pada tanggal 23 Oktober 2010, 14:45), hlm.3.

*of years. You came here only recently, and you took our land away from us by force. You have almost exterminated our people, but there are enough of us remaining to expose the humbug of your claim, as white Australians, to be a civilised, progressive, kindly and humane nation. By your cruelty and callousness towards the Aborigines you stand condemned in the eyes of the civilised world...But you dare not admit openly that your hope and wish is for our death! You hypocritically claim that you are trying to "protect" us; but your modern policy of "protection" (so-called) is killing us off just as surely as the pioneer policy of giving us poisoned damper and shooting us down like dingoes!*<sup>165</sup>

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa Patten dan Ferguson mengingatkan masyarakat kulit putih Australia bahwa mereka hanyalah pendatang baru sementara orang-orang Aborigin adalah penduduk asli. Keduanya mengkritik pendudukan kulit putih di tanah Aborigin yang dianggap penuh dengan brutalitas dan kekejaman. Kebijakan yang diterapkan kulit putih pada orang-orang Aborigin pun dinilai penuh kemunafikan. Kebijakan proteksi yang dianggap kulit putih dapat melindungi orang-orang Aborigin pada akhirnya membunuh orang-orang Aborigin dan memperlakukan mereka layaknya dingo.

Pamflet tersebut pada intinya ialah menuntut keadilan untuk orang-orang Aborigin sebagai seorang warga negara yang setara. Mereka menginginkan kesetaraan pada bidang pendidikan, kesempatan, upah, hak-hak kepemilikan seperti yang tampak pada kutipan dibawah ini: <sup>166</sup>

*We ask for equal education, equal opportunity, equal wages, equal rights to possess property, or to be our own masters —in two words: equal citizenship! Keep your charity! We only want justice.*

Akhirnya pada tanggal 26 Januari 1938, orang-orang baik Aborigin maupun non-Aborigin berkumpul dan berjalan bersama-sama di jalan-jalan Sydney.<sup>167</sup> Gerak jalan tersebut dimulai dari Sydney Town Hall dan diakhiri dengan sebuah pertemuan politik yang disebut *the Day of Mourning Congress* yang dihadiri khusus orang-orang Aborigin, satu orang reporter kulit putih dan seorang polisi. Pertemuan tersebut menghasilkan resolusi yang pada intinya mendukung persamaan dan kebebasan orang-orang Aborigin di Australia. Lima hari kemudian, para delegasi Aborigin yang dipimpin oleh Patten dan Ferguson

---

<sup>165</sup> *Ibid.*

<sup>166</sup> *Ibid.*

<sup>167</sup>The Koorie History Website. 30 September 2005. "Proclamation of the Day of Mourning" , <http://www.kooriweb.org/foley/images/history/pre50s/1930s/dom2.html> , (diakses pada tanggal 23 Juni 2010, 22:15).

menemui Perdana Menteri J.A.Lyons. Para delegasi pada intinya menginginkan pemerintah federal untuk mengambil alih persoalan orang-orang Aborigin dan memberikan bantuan postitif pada bidang pendidikan, perumahan, pekerjaan, pembelian tanah dan kesejahteraan sosial kepada orang-orang Aborigin. Menurut Richard Broome, sejak peristiwa *Day of Mourning* tersebut, akitivitas politik orang-orang Aborigin tidak pernah berhenti.<sup>168</sup>

#### 4.1.2. Perjuangan Kaum Feminis

Beberapa aktivis perempuan yang mengkritisi kebijakan asimilasi yang diterapkan pemerintah negara bagian dan teritori Australia terhadap orang-orang Aborigin ialah Bessie Richsbieth (dari *Women's Service Guilds of Western Australia* dan *The Australian Federation of Women Voters*), Ada Bromham (dari *Womens' Service Guilds* dan *The Woman Christian Tempreance Union*) dan Mary Montgomery Bennett. Mereka berkampanye di Australia dan di luar negeri untuk menuntut reformasi kebijakan terhadap Aborigin termasuk di dalamnya pemindahan anak-anak Aborigin. Di depan umum mereka mulai mempertanyakan perlakuan Australia terhadap orang-orang Aborigin di masa lalu dan masa kini khususnya wanita dan anak-anak.<sup>169</sup>

Dalam bukunya *The Australian Aboriginal as a Human Being* yang dipublikasikan pada tahun 1930, Bennett yang juga seorang penulis dan pendidik di misi Kristen, menyatakan bahwa pemindahan wanita dan anak-anak perempuan Aborigin 'hampir mendekati perbudakan' dan merupakan pelanggaran terhadap *League of Nations Covenant* dan *Slavery Convention* yang telah ditandatangani oleh pemerintah federal Australia beberapa tahun sebelumnya.<sup>170</sup> Makalah Bennett, 'The Aboriginal Mother in Western Australia', yang dibacakan di Konferensi tahunan *London-based Dominion Women's British Commonwealth League* tahun 1933 menjadi tajuk utama koran-koran di Inggris dan Australia.

Menurut Bennett yang diperlukan anak-anak Aborigin *half-caste* ialah kasih sayang ibunya dan berada di rumahnya sendiri bersama komunitas

---

<sup>168</sup> Broome, *Op.Cit.*, hlm.168.

<sup>169</sup> Fiona Paisley. "Race and Remembrance: Contesting Aboriginal Child Removal in the Inter-War Years", <http://www.australianhumanitiesreview.org/archive/Issue-November-1997/paisley.html>, (diakses pada tanggal 11 November 2010, 22:20), hlm.1.

<sup>170</sup> *Ibid.*

Aboriginnya. Hal tersebut lebih baik dibandingkan dengan pengasuhan yang ditawarkan oleh para administrator melalui departemennya seperti yang ia katakan di bawah ini:<sup>171</sup>

*Departmentalism is no substitute for mother love. I do most earnestly ask that the official smashing of native family life may be stopped, and that native families may be permitted to live where they wish within the law. The laws that are enough for the proper conduct of white communities should be enough for the proper conduct of native communities also.*

Benneth menganggap bahwa badan yang ditunjuk pemerintah untuk menjadi wali bagi anak-anak Aborigin *half-caste* tidak akan bisa menggantikan kasih sayang ibu mereka. Ia ingin pemerintah menghentikan praktik pemisahan anak-anak yang menghancurkan kehidupan keluarga Aborigin. Bennett ingin mereka hidup bebas dimanapun mereka mau dalam suatu hukum yang layak.

Sama halnya dengan Bennett, Ada Bromham juga membela para ibu Aborigin dan anaknya. Ia menyatakan bahwa para wanita Aborigin yang ia kenal bekerja namun kehilangan penghasilannya untuk membayar kepentingan anak-anak mereka meskipun dibawah hukum yang ada sang ibu sudah tidak memiliki memiliki hak atas anak tersebut. Bromham juga menganggap bahwa kekuasaan Kepala Protektor atas perwalian anak-anak yang diambil dari keluarganya telah mengenyampingkan hak-hak para ibu.<sup>172</sup> Sedangkan Bessie Rischbietch menganggap bahwa 'neglect' (terlantar) bukanlah suatu pembenaran bagi pemerintah untuk memisahkan anak-anak Aborigin dari ibunya. Baginya, ia lebih suka melihat anak-anak Aborigin ditinggalkan bersama orang tuanya dan menginginkan adanya suatu sistem yang mendukung hal tersebut.<sup>173</sup> Salah satu keinginan Rischbietch ialah bahwa pemerintah negara bagian haruslah memiliki kewajiban untuk mendukung para ibu Aborigin yang memiliki keadaan ekonomi yang buruk untuk merawat buah hatinya.<sup>174</sup> Rischbeitch menganggap bahwa alasan pemerintah memindahkan secara paksa anak-anak Aborigin dikarenakan

---

<sup>171</sup> Manne, *Op.Cit.*, hlm.109.

<sup>172</sup> *Ibid.*, hlm.3

<sup>173</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm. 95.

<sup>174</sup> Paisley, *Op.Cit.*, hlm.3.

biayanya yang lebih murah dibandingkan harus memberlakukan suatu sistem yang sama seperti anak-anak kulit putih yang terlantar.<sup>175</sup>

Pada intinya, para aktivis perempuan tersebut merasa bahwa melalui merekalah (perempuan kulit putih), para ibu Aborigin dapat menyampaikan kepedihan mendalam yang selama ini mereka rasakan. Oleh karena perempuan Aborigin tidak memiliki hak-hak politik, maka para aktivis tersebut mengklaim diri mereka sebagai pemegang peran krusial di dalam membentuk masa depan kebijakan Aborigin di Australia.<sup>176</sup> Inti dari kebijakan politik mereka ialah mengkritik maskulinitas kulit putih. Prostitusi perempuan Aborigin dan pengabaian keturunan mereka menunjukkan bahwa laki-laki kulit putih sebagai *unnatural, callous* dan *lacking in compassion*. Bennett bahkan menyatakan bahwa para *squatter* yang makmur, pengelola *station* dan lainnya (ayah dari anak-anak Aborigin *half-caste*), menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki rasa tanggungjawab terhadap perempuan kulit putih ataupun Aborigin.<sup>177</sup> Mereka mengkhianati kaum perempuan Aborigin maupun kulit putih dengan tingkah laku amoral mereka yang suka melakukan perzinaan. Laki-laki kulit putih dianggap lebih senang melihat anak-anaknya sebagai ‘budak’ atau pekerja di peternakan daripada memenuhi kewajiban mereka sebagai orang tua untuk mendidik dan merawat anak-anak mereka.<sup>178</sup> Para aktivis tersebut pada akhirnya menginginkan sebuah kebijakan nasional dimana hak-hak perempuan Aborigin sebagai ibu dihargai dan hak-hak mereka dalam kehidupan berkeluarga dilindungi.

#### **4.1.3. Tekanan Perserikatan Bangsa-Bangsa**

Pada tanggal 11 Desember 1946, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations General Assembly*) mengadopsi sebuah resolusi yang menyatakan bahwa genosida merupakan suatu tindak kejahatan dibawah hukum internasional.<sup>179</sup> Resolusi tersebut kemudian diadopsi sebagai konvensi pada tahun 1948 yang diratifikasi Australia pada tahun 1949. Konvensi tersebut menyatakan

---

<sup>175</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm.95.

<sup>176</sup> Paisley, *Op.Cit.*, hlm.3.

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> *Ibid.*

<sup>179</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm.239.

bahwa genosida merupakan suatu tindak kejahatan terhadap kemanusiaan.<sup>180</sup> Yang dimaksud genosida dalam konvensi tersebut ialah tindakan-tindakan yang memiliki maksud untuk menghancurkan seluruh atau sebagian kelompok nasional, etnis, ras atau religius dengan cara seperti:<sup>181</sup>

- (a) *Killing members of the group*; (Membunuh anggota suatu kelompok)
- (b) *Causing serious bodily or mental harm to members of the group*; (Menyebabkan luka fisik yang serius atau luka mental terhadap para anggota dari suatu kelompok)
- (c) *Deliberately inflicting on the group conditions of life calculated to bring about its physical destruction in the whole or part*; (Dengan bebas menyebabkan kondisi kehidupan pada suatu kelompok yang membawa pada kehancuran fisik secara keseluruhan atau sebagian)
- (d) *Imposing measures intended to prevent births within the group*; (Memaksakan ukuran tertentu yang dimaksudkan untuk mencegah kelahiran di dalam suatu kelompok)
- (e) *Forcibly transferring children of the group to another group* (Memaksakan pengiriman anak-anak dari satu kelompok ke kelompok lainnya)

*Australian Institute of Aboriginal and Torres Strait Islanders Studies* kemudian mempublikasikan sebuah laporan yang berkaitan dengan tindakan genosida terhadap orang-orang Aborigin di Australia. Laporan tersebut berjudul ‘Genocide in Australia’ yang ditulis oleh Profesor Colin Tatz, Direktur *Centre for Comparative Genocide Studies* di Sydney’s Macquarie University. Petunjuk sah yang digunakan Profesor Tatz dalam studinya ialah Article II (a) sampai (e) dari *United Nations Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide* tahun 1948.<sup>182</sup> Dalam laporannya, Profesor Tatz menyatakan bahwa kebijakan yang diadopsi oleh pemerintah kolonial baik negara bagian dan federal Australia, merupakan suatu tindakan genosida terhadap orang-orang Aborigin. Tindakan tersebut antara lain ialah:

1. Sebagian besar pemerintah negara bagian tidak bertindak apa-apa ketika terjadi pembunuhan terhadap orang-orang Aborigin oleh para pemukim kulit putih dan oknum petugas polisi yang kasar;
2. Implementasi kebijakan-kebijakan pemerintah negara bagian Australia pada abad ke-20 yang memperbolehkan terjadinya

---

<sup>180</sup> *Ibid.*, hlm.235.

<sup>181</sup> Armitage, *Op. Cit*, hlm.19.

<sup>182</sup> Brett Stone. 7 September 1999. “Report Details Crimes Against Aborigines”, <http://www.wsws.org/articles/1999/sep1999/geno-s07.shtml> , (diakses pada tanggal 19 Agustus 2010, 19:36).

praktik pemindahan anak-anak Aborigin dari satu kelompok ke kelompok lainnya menunjukkan adanya keinginan untuk ‘menghentikan’ anak-anak tersebut menjadi seorang Aborigin;

3. Keinginan-keinginan pemerintah Australia untuk mencapai penghilangan secara biologis bagi Aborigin *half-caste* serta tindakan utama pemerintah Australia yang bertujuan melindungi orang-orang Aborigin pada kenyataannya menyebabkan orang-orang Aborigin secara fisik dan mental tersakiti.<sup>183</sup>

Lebih lanjut lagi, PBB juga menyoroti perlakuan Australia terhadap penduduk aslinya melalui Deklarasi Universalnya (*Universal Declaration*).<sup>184</sup> Deklarasi tersebut berisikan sebuah katalog mengenai hak-hak asasi manusia yang berhak didapatkan siapapun tanpa adanya perbedaan yang didasarkan pada ras. Orang-orang Aborigin baik *full-blood* maupun *half-caste* di sebagian besar negara bagian dan Northern Territory Australia ternyata tidak menikmati hak-hak asasi manusia yang disebutkan dalam deklarasi tersebut. Beberapa diantaranya ialah:<sup>185</sup>

- *The right to liberty and security of person (Article 3)*, (Hak untuk kebebasan dan keselamatan sebagai individu (Pasal 3));
- *The equal protection of the law (Article 7)*, (Berhak atas perlindungan yang sama dalam hukum (Pasal 7));
- *The right to a fair and public hearing by an independent and impartial tribunal in the determination of their rights and obligations (Article 10)*, (Hak atas peradilan yang adil dan terbuka oleh pengadilan yang bebas dan tidak memihak, dalam menetapkan hak dan kewajiban-kewajibannya (Pasal 10));
- *Freedom from arbitrary interference with their privacy, family, home and correspondence (Article 12)*, (Bebas dari campur tangan pihak luar dalam urusan pribadinya, keluarganya, rumah tangganya dan hubungan surat menyuratnya (Pasal 12));
- *The right to a free elementary education and the right of parents to choose the kind of education to be given to their children (Article 26)*. (Hak kebebasan untuk memilih pendidikan sekolah dasar dan hak orang tua di dalam memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka (Pasal 26)).

Dari tahun 1950, pelarangan dari diskriminasi ras yang sistematis pada skala yang dialami orang-orang Aborigin Australia dikenal sebagai ketentuan

---

<sup>183</sup> *Ibid.*

<sup>184</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm.233.

<sup>185</sup> *Ibid.*

yang mengikat seluruh anggota PBB.<sup>186</sup> Di Australia pelarangan diskriminasi ras tersebut diabaikan bertahun-tahun lamanya. Akibatnya dicetuskanlah *International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination* yang selesai pada tahun 1965 dan diratifikasi oleh pemerintah Australia pada tahun 1975.

#### 4.1.4. Tekanan Masyarakat Internasional

Kritikan dari dunia internasional terhadap Australia terus meningkat seiring dengan ketegangan di Afrika Selatan dan dengan tumbuhnya pengaruh-pengaruh dari negara-negara baru di Afrika dan Asia pada permasalahan dunia. Orang-orang Aborigin Australia mendapatkan dukungan dari negara-negara baru tersebut yang secara tegas menentang segala bentuk kolonialisme Eropa dan tekanannya sebagai pengabaian hak-hak asasi manusia yang fundamental. PBB pun pada akhirnya dilihat sebagai pihak yang paling penting untuk membebaskan seluruh orang yang terjajah.<sup>187</sup> Isu-isu mengenai hak-hak minoritas dan ras juga disoroti pada debat-debat di Majelis Umum PBB tahun 1961 mengenai konsep *Convenants on Civil and Political Rights and Economic, Social and Cultural Rights*. Pada tahun tersebut pula, dalam pembahasan mengenai krisis Afrika Selatan, misi Ghana mengancam PBB untuk meningkatkan pertanyaan seputar orang-orang Aborigin di Majelis Umum.<sup>188</sup> Di saat yang bersamaan, orang-orang Aborigin diundang untuk mengunjungi bangsa-bangsa yang baru saja merdeka. Tahun 1962 misalnya, Phillip Roberts dan Davis Daniels, *Secretary of Northern Territory Council for Aboriginal Rights*, diundang untuk menghadiri perayaan ulang tahun kemerdekaan di Kenya dan bertemu dengan kepala-kepala negara dari Tanganyika, Uganda, Zanzibar dan Ghana.

Pers di negara-negara baru juga melaporkan mengenai diskriminasi terhadap orang-orang Aborigin dan pengabaian hak-hak sipil mereka. Sekembalinya dari *Commonwealth Relations Conference* di Lagos tahun 1962, ahli ekonomi Professor W.Prest dari Universitas Melbourne memperingatkan

---

<sup>186</sup> *Ibid.*

<sup>187</sup> Anna Haebich. 2008. "Spinning the Dream: Assimilation in Australia 1950-1970". Western Australia: Freemantle Press, hlm.57.

<sup>188</sup> *Ibid.*

bahwa banyak orang-orang Afrika yang melihat Australia sebagai “another Southern Rhodesia” (Rhodesia selatan lainnya) dan bahwa orang-orang Australia tidak menyadari apabila tiap laporan pers mengenai suatu insiden yang berkaitan dengan orang-orang Aborigin diproduksi di koran-koran Afrika.<sup>189</sup> Misalnya, sebuah artikel di *Karachi Morning News* tahun 1961 yang menyatakan bahwa Australia dan Afrika Selatan, keduanya merupakan pusat diskriminasi rasial yang menindas dan membandingkan kota Coonamble di New South Wales yang menolak rencana pembangunan rumah-rumah untuk Aborigin dengan Little Rock di Arkansas Amerika yang menjadi gambaran dari konfrontasi hak-hak sipil yang besar pada tahun 1957 mengenai desegregasi sekolah. Artikel tersebut mencatumkan *headline* yang provokatif berbunyi: ‘The Question Is, Who Owns Australia?’ dan menguraikan proposal oleh seorang kulit putih Australia bernama Ronald Funnell, President dari *Coonamble Aborigin’s Welfare Association*, untuk menuntut pemerintah Australia sebesar 100 juta poundsterling karena ‘penyitaan illegal Australia’ dari orang-orang Aborigin.<sup>190</sup>

#### **4.1.5. Pandangan Kaum Intelektual**

Kaum Antropolog pada umumnya menentang kebijakan asimilasi yang diterapkan pemerintah Australia terhadap orang-orang Aborigin. Salah satunya ialah Dr. Donald.F. Thomson dari Departemen Antropologi di Universitas Melbourne yang menyatakan bahwa kebijakan asimilasi yang diimplementasikan di negara bagian dan teritori Australia terhadap orang-orang Aborigin tampaknya diarahkan kepada penghancuran kehidupan keluarga dan masyarakat Aborigin. Thomson melihat bahwa di Victoria sendiri, kebijakan tersebut pada akhirnya berupaya menghilangkan orang-orang Aborigin dari negara bagian tersebut. Penghilangan mereka di seluruh negara bagian merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari kebijakan asimilasi yakni menggabungkan masyarakat Aborigin ke dalam masyarakat kulit putih. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataannya dalam surat kabar *The Age* pada tanggal 23 Mei 1936:<sup>191</sup>

---

<sup>189</sup> *Ibid.*

<sup>190</sup> *Ibid.*

<sup>191</sup> Stanley Fraser Davey.1963. ”Genesis or Genocide? The Aboriginal Assimilation Policy”.Provocative Pamphlets No. 101. Melbourne: Federal Literature Committee of Churches of

*“The policy of ‘assimilation’ which is being implemented in this state and elsewhere in the Commonwealth appears to be directed at the breaking down of the communal and family life of the Aborigines, and in Victoria, of dispersing them over State...I believe that our paramount concern must be for the welfare of these people and that their dispersal throughout the State is not consistent with this objective”.*

Selain kaum antropolog, sastrawan khususnya yang merupakan keturunan Aborigin menggunakan puisi untuk mengkritik kebijakan asimilasi yang diterapkan di Australia.<sup>192</sup> Salah satunya adalah Kath Walker yang kelak dikenal dengan nama Aboriginnya, Oodgeroo Noonuccal. Ia lahir di Stradbroke Island dan dikenal sebagai penyair, penulis dan aktivis Aborigin. Koleksi puisinya, “We are going”, yang dipublikasikan pertama kalinya pada tahun 1964, menjadi suatu fase baru di dalam membicarakan hubungan antara orang-orang Aborigin dan orang kulit putih di Australia. Salah satu karyanya ialah puisi yang berjudul “Aboriginal Charter of Rights” seperti yang tercantum pada kutipan dibawah ini:<sup>193</sup>

*We want hope, not racialism,  
Brotherhood, not ostracism,  
Black advance, not white ascendancy:  
Make us equals, not dependants.  
We need help, not exploitation,  
We want freedom, not frustration;  
Not control, but self-reliance,  
Independence, not compliance,  
Not rebuff, but education,  
Self-respect, not resignation.  
Free us from a mean subjection,  
For a bureaucrat Protection.  
Let's forget the old-time slavers:  
Give us fellowship, not favours;  
Encouragement, not prohibitions,  
Homes, not settlements and missions.  
We need love, not overlordship,  
Grip of hand, not whip-hand wardship;  
Opportunity that places  
White and black on equal basis.  
You dishearten, not defend us,  
Circumscribe, who should befriend us.  
Give us welcome, not aversion,  
Give us choice, not cold coercion,  
Status, not discrimination,  
Human rights, not segregation.*

---

Christ in Australia, <http://www.mun.ca/rels/restmov/texts/pp/PP101.HTM> , (diakses pada tanggal 12 Februari 2009, 09:33), hlm 7.

<sup>192</sup>The Macquarie PEN Anthology of Aboriginal Literature. “Black Poetics”, <http://www.macquariepenanthology.com.au>, (diakses pada tanggal 23 November 2010, 20:21), hlm.1.

<sup>193</sup>Kath Walker.“Aboriginal Charter of Rights”, dalam *We Are Going* (Brisbane, 1964), p. 12, dalam The Macquarie PEN Anthology of Aboriginal Literature, *Ibid.*, hlm.1.

*You the law, like Roman Pontius,  
Make us proud, not  
colour-conscious;  
Give the deal you still deny us,  
Give goodwill, not bigot bias;  
Give ambition, not prevention,  
Confidence, not condescension;  
Give incentive, not restriction,  
Give us Christ, not crucifixion.  
Though baptised and blessed and Bibled  
We are still tabooed and libelled.  
You devout Salvation-sellers,  
Make us neighbours, not  
fringe-dwellers;  
Make us mates, not poor relations,  
Citizens, not serfs on stations.  
Must we native Old Australians  
In our land rank as aliens?  
Banish bans and conquer caste,  
Then we'll win our own at last*

Puisi diatas pada intinya adalah untuk menyuarakan aspirasi orang-orang Aborigin dimana saat itu mereka mengalami diskriminasi, segregasi, eksploitasi, hidup terkekang dengan aturan-aturan yang dibuat kulit putih untuk mereka, inferior, dan menjadi seorang yang asing di tanahnya sendiri. Puisi tersebut menuntut adanya perubahan, keadilan, kebebasan dan persamaan hak untuk orang-orang Aborigin sebagai seorang warga negara. Hal tersebut dapat terwujud apabila pembatasan-pembatasan dan sistem kasta dihilangkan dari mereka.

Karya-karya Walker dikenal provokatif, emosional dan mencari keadilan untuk orang-orang Aborigin.<sup>194</sup> “Aboriginal Charter of Rights”nya digunakan dalam *Annual General Meeting of the Federal Council for the Advancement of Aborigines and Torres Strait Islander* yang kelima di Adelaide tahun 1962. Ketika itu dikabarkan bahwa usai mengikuti konferensi di Adelaide tersebut, kediaman Walker dimasuki beberapa orang dan seluruh pakaiannya dirusak. Bukti menunjukkan bahwa beberapa orang kulit putihlah yang melakukannya karena mereka tidak senang dengan suara politik Walker.<sup>195</sup>

#### **4.2. Menuju Amandemen Konstitusi Australia Terkait Orang-orang Aborigin**

Pada tahun 1950-an, dengan semakin tingginya minat atas permasalahan orang-orang Aborigin, sekelompok masyarakat di Australia mulai menuntut adanya

---

<sup>194</sup> *Ibid.*

<sup>195</sup> *Ibid.*

amandemen pada konstitusi Australia yang dianggap bersifat diskriminatif terhadap orang-orang Aborigin.<sup>196</sup> Ketika itu masyarakat Australia mulai menyoroti dua bagian dari konstitusi yang dianggap bersifat diskriminatif terhadap orang-orang Aborigin, yakni bagian 51 (xxvi) dan bagian 127. Konstitusi bagian 51 (xxvi) membicarakan tentang kekuasaan legislatif parlemen dimana parlemen dapat membuat hukum-hukum menyangkut perdagangan, pajak, komunikasi, keuangan dan sebagainya termasuk di dalamnya perkawinan. Namun bagian tersebut hanya berlaku pada penduduk Australia lainnya kecuali orang-orang Aborigin seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini:<sup>197</sup>

*51. The Parliament shall, subject to this Constitution, have power to make laws for the peace, order, and good government of the Commonwealth with respect to: (xxvi.) The people of any race, other than the aboriginal people in any State, for whom it is deemed necessary to make special laws.*

Sementara bagian 127 membicarakan mengenai tidak dimasukkannya orang-orang Aborigin dalam sensus penduduk baik pada tingkatan negara bagian maupun federal, seperti yang tertera pada kutipan di bawah ini:<sup>198</sup>

*127. In reckoning the numbers of the people of the Commonwealth, or of a State or other part of the Commonwealth, aboriginal natives shall not be counted.*

Selain karena adanya kepercayaan bahwa orang-orang Aborigin akan musnah, alasan lain orang-orang Aborigin tidak dimasukkan ke dalam sensus adalah karena ketakutan para politikus bahwa orang-orang Aborigin akan memberikan efek pada quota yang menentukan jumlah kursi negara bagian di parlemen. Semakin besar jumlah orang-orang Aborigin dalam suatu negara maka semakin besar jumlah kursi yang akan didapat. Hal tersebut tentunya akan

---

<sup>196</sup>Berdasarkan pada konstitusi Australia bagian 128 disebutkan mengenai prosedur-prosedur untuk mengamandemen kata-kata dalam Konstitusi. Proses ini memerlukan sebuah pengajuan rancangan undang-undang tentang perubahan yang harus disahkan oleh parlemen persemakmuran dan sebuah referendum (suara) dari para pemilih Australia yang harus dilaksanakan. Reese, *Op.Cit.*, hlm.20. Konstitusi hanya dapat diubah apabila terdapat suara 'double majority' yang artinya pengajuan perubahan harus disetujui oleh seluruh mayoritas pemilih Australia sebagai satu kesatuan dan mayoritas pemilih di mayoritas negara-negara bagian (sekurang-kurangnya 4 dari 6 negara bagian). Para pemilih harus menunjukkan bahwa mereka setuju dengan pengajuan perubahan dengan menulis "ya" pada surat kertas suara. VCAA. "About Referendum", <http://vels.vcaa.vic.edu.au/support/units/referendum/aboutreferendum.doc>, (diakses pada tanggal 10 Oktober 2009, 12:13).

<sup>197</sup> John Gradiner-Garden. *Op.Cit.*, hlm.2.

<sup>198</sup> *Ibid.*

menguntungkan negara-negara yang memiliki banyak populasi Aborigin.<sup>199</sup> Meskipun begitu, masyarakat Australia tetap menganggap bagian-bagian dari konsitusi tersebut sebagai suatu bagian dari perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang Aborigin. Sebagian dari mereka kemudian membentuk sebuah organisasi bernama *Victorian Aboriginal Advancement League* (VAAL) pada tahun 1957. Organisasi tersebut berkembang pesat dan dalam empat tahun sudah memiliki 28 cabang yang aktif. Salah satu inisiatif terpenting yang dilakukan VAAL selain mengadakan kampanye untuk mendukung seniman Albert Namatjira<sup>200</sup> ialah gagasan pembentukan *Federal Council of Aboriginal Advancement* (FCAA) di tahun 1958. FCAA pada awalnya terdiri dari 40 orang dimana tiga diantaranya adalah orang-orang Aborigin. Tiga presiden pertamanya merupakan orang kulit putih bernama Dr.Charles Duguid, Doris Blackburn M.H.R dan Don Dunstan M.L.A. Barulah pada tahun 1961 organisasi tersebut memiliki presiden Aborigin pertamanya bernama Joe Mcginnes.<sup>201</sup> Dalam kampanyenya FCAA melibatkan komunitas Aborigin, para mahasiswa, kelompok-kelompok gereja, union dan klub-klub pelayanan. Guna mencapai hak-hak kewargangaraan yang setara untuk orang-orang Aborigin, FCAA menginginkan perubahan pada konstitusi sehingga pemerintah persemakmuran dapat bertanggungjawab juga atas permasalahan orang-orang Aborigin. Ketika itu FCAA mengajukan sebuah petisi yang ditandatangani 25.000 orang dalam kurun waktu tiga bulan lamanya.<sup>202</sup> Setidaknya dari tahun 1962 sampai 1964 tercatat bahwa 50 petisi sudah diajukan kepada pemerintah yang seluruhnya menuntut perubahan yang sama yaitu perubahan konstitusi bagian 51 (xxvi) dan pencabutan konsitusi bagian 127.<sup>203</sup> Pada tahun 1965, FCAA berubah nama menjadi *Federal Council for the Advancement of Aborigines and Torres Strait Islanders* (FCAATSI) untuk menyertakan penduduk asli dari Kepulauan Selat Torres.

<sup>199</sup> *Ibid.*

<sup>200</sup> Ketika itu pelukis terkenal Aborigin bernama Albert Namatjira dihukum penjara dan dicabut hak-haknya sebagai warga negara Australia karena tertangkap tangan memberikan minuman kepada seorang *ward* Aborigin. Pada saat itu pemberian minuman beralkohol terhadap seorang Aborigin merupakan tindakan ilegal. Akibat hal tersebut Namatjira menghabiskan masa-masa hidupnya dalam kesedihan yang mendalam. Barnard, *Op.Cit.*, hlm.245.

<sup>201</sup> Broome, *Op.Cit.*, hlm.175.

<sup>202</sup>“Australia Referendum 1967”, <http://www.creativespirits.info/aboriginalculture/history/referendum-1967.html>, (diakses pada tanggal 12 Oktober 2010, 12:11).

<sup>203</sup> *Ibid.*

Perjuangan FCCATSI pada akhirnya mendapatkan respon dari pemerintahan Liberal pimpinan PM. Robert Menzies di tahun 1965. Ketika itu pemerintahan Menzies mengajukan rancangan undang-undang untuk mencabut konstitusi bagian 127 namun tetap mempertahankan bagian 51 (xxvi). Hal tersebut dikarenakan bahwa pemerintah Liberal pimpinan Menzies merasa bahwa bagian 51 (xxvi) tidaklah diskriminatif, sebaliknya bagian tersebut berfungsi untuk perlindungan Aborigin sendiri. Arthur Calwell dari Partai Buruh menyayangkan keputusan tersebut. Rancangan undang-undang yang diajukan Menzies akhirnya disahkan tanpa diamandemen oleh kedua *Houses*. Tidak adanya tindakan lebih jauh yang diambil menyebabkan rancangan undang-undang tersebut kadaluwarsa.<sup>204</sup>

Pada tahun 1966, PM. Menzies digantikan posisinya oleh PM. Harold Holt. Tuntutan untuk mengamandemen konstitusi pun kini diarahkan kepada dirinya. Meskipun begitu, Holt sempat menunda pengadaaan referendum yang diminta para pendukung Aborigin. Salah satu faktor penundaan tersebut ialah adanya kekhawatiran bagi PM. Holt dimana jika referendum tersebut gagal maka akan memberikan dampak buruk pada kredibilitas pemerintahan barunya.<sup>205</sup> Baru di tahun berikutnya, PM. Holt akhirnya berani mengambil langkah nyata untuk merespon tuntutan para pendukung Aborigin dengan mengumumkan bahwa pemerintahannya ingin mengajukan kembali rancangan undang-undang yang diajukan pemerintahan Menzies tahun 1965. Kali itu rancangan undang-undang tersebut juga berisikan amandemen konstitusi bagian 51 untuk menghapus kata-kata 'other than the Aboriginal race in any State'. Pemimpin Oposisi Gough Whitlam, mendukung RUU tersebut. Whitlam optimis bahwa para anggota parlemen saat itu akan mampu untuk melakukan sesuatu untuk meningkatkan keadaan Aborigin yang saat itu tidak luput dari kemiskinan dan serangan penyakit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:<sup>206</sup>

*...the members of this Parliament will be able for the first time to do something for Aborigines - Aborigines representing the greatest pockets of poverty and disease in this country...The Commonwealth can at least bring the resources of the whole nation to bear in favour of the Aborigines where they live.*

<sup>204</sup> John Gradiner-Garden, *Op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>205</sup> *Ibid*

<sup>206</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

Dukungan terhadap amandemen konstitusi khususnya bagian 51 (xxvi) menyebar dengan cepat. Dua alasan utama dibalik dukungan tersebut ialah banyaknya orang yang ingin pemerintah federal untuk mengambil langkah positif guna menyejahterakan orang-orang Aborigin di seluruh Australia dan karena mereka tidak ingin apabila seluruh dunia menganggap Australia sebagai negara yang rasis.<sup>207</sup> Akhirnya pada tanggal 2 Maret 1967 PM.Holt menyatakan bahwa referendum akan diadakan tepatnya pada tanggal 26 Mei 1967. Menurut Dr.Gardiner-Garden, orang-orang Aborigin saat itu mendukung penuh pelaksanaan referendum. Mereka melihatnya sebagai permulaan dari sebuah gerakan menuju persamaan dan yakin bahwa gerakan tersebut akan menjadi lebih cepat dengan adanya dukungan dari Persemakmuran. Mereka juga optimis apabila Persemakmuran akan lebih sensitif terhadap pendapat internasional atas kemajuan orang-orang Aborigin dibandingkan dengan pemerintah negara bagian.<sup>208</sup> Namun meskipun begitu terdapat pula orang-orang yang tidak setuju dengan perubahan konstitusi. Salah satunya misalnya seorang koresponden kulit putih yang pada tahun 1967 menyatakan kepada surat kabar “The Advertiser” bahwa ia tidak akan memberikan suara “ya” pada referendum yang diadakan pada bulan Mei dengan alasan sebagai berikut:<sup>209</sup>

*Due to a wise in our Constitution the Aborigines who link us with the pre-historic past have remained free in their nomadic state. Now progress requires that they be counted, which clearly means controlled, put on an electoral role, be fined if they don't have vote, submit an income tax return and generally come under all the controls that go with civilized progress. For the sake of their freedom I feel must vote 'No' a second time, and so preserve their independence a little longer.*

Alasan koresponden tersebut tidak mau memberikan suara “ya” karena ia merasa apabila orang-orang Aborigin dimasukkan ke dalam sensus berarti mereka akan dikendalikan oleh negara. Sama halnya dengan orang Australia lainnya, orang-orang Aborigin akan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Apabila mereka tidak menggunakan hak pilihnya, maka mereka pun akan dikenakan denda. Baginya, dengan tidak memberikan suara ”ya” maka ia sama saja melindungi kemerdekaan orang-orang Aborigin. Meskipun begitu, kampanye

---

<sup>207</sup> *Ibid.*, hlm.8.

<sup>208</sup> *Ibid.*, hlm.9.

<sup>209</sup> Scott Bennet, (1985), “The 1967 referendum”, Australian Aboriginal Studies, hlm.31, *Ibid.*, hlm.11.

untuk mengajak masyarakat Australia untuk mendukung amandemen konstitusi pada referendum tetap gencar dilaksanakan (lihat lampiran 35 dan 36). Dampak dari gencarnya kampanye tersebut segera terlihat dari hasil referendum yang diadakan pada tanggal 27 Mei 1967, dimana hasil suara yang menyatakan “ya” untuk amandemen konstitusi mencapai lebih dari 90% suara (lihat lampiran 36).<sup>210</sup> Suara tersebut juga menjadi suara mayoritas di enam negara bagian untuk mendukung amandemen bagian 51 (xxvi) dari Konstitusi Australia sehingga pemerintah federal dapat membuat hukum-hukum yang sama terhadap orang-orang Aborigin seperti orang Australia lainnya dan pencabutan bagian 127 dari Konstitusi Australia sehingga orang-orang Aborigin diikutsertakan ke dalam sensus baik pada tingkat negara bagian maupun federal. Mengikuti kesuksesan referendum konstitusional tahun 1967, maka kebijakan asimilasi pun ditinggalkan dan digantikan dengan kebijakan untuk mengintegrasikan orang-orang Aborigin ke dalam masyarakat kulit putih Australia yang dikenal dengan sebutan kebijakan integrasi.

### **4.3. Dampak Penerapan Kebijakan Asimilasi**

#### **4.3.1. Hukum**

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam Konstitusi Australia akibat referendum 1967, menyebabkan pemerintah federal Australia memiliki kekuasaan untuk membuat perundang-undangan terhadap orang-orang Aborigin. Pemerintah federal berbagi kekuasaan bersama dengan pemerintah negara bagian maupun Northern Territory yang sebelumnya telah mengambil tanggungjawab sepenuhnya atas orang-orang Aborigin. Pemerintah federal kini dapat menggunakan kekuasaannya untuk mendirikan lembaga-lembaga baru dalam rangka memajukan segala hal yang berkaitan dengan kepentingan orang-orang Aborigin. Salah satu bentuk nyatanya ialah dengan pembentukan *Commonwealth Department of Aboriginal Affairs* yang kemudian menjadi sumber pendanaan utama untuk organisasi-organisasi Aborigin.

---

<sup>210</sup>*Ibid.*, hlm. 1

## **4.3.2. Sosial Budaya**

### **4.3.2.1. Kehilangan Hak Atas Tanahnya**

Bagi masyarakat Aborigin, tanah adalah sumber kehidupan mereka dan menjadi tempat kembalinya roh-roh mereka ketika mereka meninggal dunia. Hubungan orang Aborigin dengan tanahnya sangat erat, dimana keduanya saling memiliki satu sama lain.<sup>211</sup> Dengan adanya pemisahan anak-anak Aborigin dari tanahnya, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk kembali ke tanahnya tersebut. Hal tersebut disebabkan karena salah satu cara untuk mendapatkan hak menikmati tanahnya sendiri, orang-orang Aborigin harus membuktikan bahwa ia merupakan salah satu keturunan dari orang-orang Aborigin yang memiliki hak untuk menikmati tanah tersebut berdasarkan hukum dan aturan dari kelompok atau klan mereka.<sup>212</sup> Orang-orang Aborigin yang sudah dipisahkan sejak kecil dari keluarga dan komunitas Aboriginnya akan kesulitan untuk melacak keluarga dan komunitas asalnya. Dan jikalau orang-orang Aborigin yang dipisahkan tersebut dapat diterima kembali dalam komunitas Aboriginnya, kemungkinan besar mereka akan tetap kesulitan untuk mendapatkan hak atas tanahnya karena ketidakikutsertaan mereka dalam aktivitas-aktivitas budaya dan tradisional kelompok atau klannya dalam waktu yang sangat lama.<sup>213</sup>

### **4.3.2.2. Kehilangan Identitas**

Anak-anak Aborigin yang dipindahkan dari orang tuanya dan di tempatkan di reservasi pemerintah atau badan misi kerap disembunyikan identitas aslinya. Nama-nama mereka yang terkait dengan suatu tempat atau hewan totem yang mencerminkan bagian dari komunitas Aboriginnya diganti.<sup>214</sup> Data-data pribadi mereka pun banyak yang dihilangkan sehingga mereka tidak tahu lagi siapa sebenarnya diri mereka. Sydney Jackson, seorang mantan pemain *football* Aborigin, tidak tahu berapa tepatnya usianya. Hal tersebut dikarenakan Sydney tidak menemukan referensi mengenai kelahirannya. Kelahirannya hanya

---

<sup>211</sup> Christie, *Op.Cit.*, hlm.22-23.

<sup>212</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm.176.

<sup>213</sup> *Ibid.*

<sup>214</sup> Atwood, *Op.Cit.*, hlm.19.

diasumsikan pada tanggal 1 Juli 1944. Konsekuensi yang didapat orang-orang seperti Sydney ialah mereka mendapati kesulitan untuk mengajukan dokumen-dokumen sah seperti pembuatan *passport* misalnya.<sup>215</sup> Selain itu menurut ReconciliACTION, banyak anak-anak Aborigin yang tidak dapat menemukan latar belakang mereka sampai akhir hayatnya.<sup>216</sup> John Danalis dalam bukunya, “Riding The Black Cockatoo”, mengatakan bahwa rekaman-rekaman yang disimpan NAZI mengenai para korbannya masih jauh lebih baik dibandingkan dengan rekaman-rekaman mengenai orang-orang Aborigin di Australia. Menurut Danalis, keluarga atau keturunan dari empat juta orang Yahudi atau tahanan politik yang dibunuh Adolf Hitler di kamp-kampnya masih memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mempelajari keluarganya dibandingkan dengan seorang Aborigin yang mencoba mengumpulkan keping demi keping sejarah keluarganya.<sup>217</sup> Berdasarkan laporan *Bringing Them Home* milik HREOC, banyak sekali dokumen-dokumen yang terkait dengan anak-anak Aborigin *half-caste* yang hilang atau dihancurkan. Penghancuran dokumen tersebut didasarkan pada kepercayaan bahwa ketika anak-anak Aborigin *half-caste* berhasil diadopsi, maka dokumen-dokumen tersebut tidak akan diperlukan lagi.<sup>218</sup>

#### 4.3.2.3. Kesulitan Mendapat Peran dalam Komunitas Aborigin

Menurut Christine Choo, salah satu dampak-dampak paling signifikan di dalam mengirimkan anak-anak Aborigin *half-caste* ke asrama ataupun lembaga sosial lainnya ialah hilangnya kontak anak-anak *half-caste* dengan keluarga dan komunitas Aboriginnya khususnya para anggota tua.<sup>219</sup> Sebagai konsekuensinya pengetahuan sang anak dengan kehidupan tradisional Aboriginnya mengalami pengikisan. Anak-anak Aborigin *half-caste* dilarang menggunakan bahasa

<sup>215</sup>“Stolen Generations—effects and consequences”, [http://www.creativespirits.info/aboriginal\\_culture/politics/stolen-generations-effects.html](http://www.creativespirits.info/aboriginal_culture/politics/stolen-generations-effects.html), (diakses pada tanggal 20 Oktober 2010, 12:34).

<sup>216</sup>ReconciliACTION.28 Juli 200. “Stolen Generation Fact Sheet”, <http://reconciliaction.org.au/nsw/education-kit/stolen-generations/#forced>, (diakses pada tanggal 24 Juni 2010, 13:45).

<sup>217</sup> “Stolen Generations—effects and consequences”, *Op.Cit.*

<sup>218</sup> HREOC, *Op.Cit.*, hlm.282.

<sup>219</sup>Christine Choo.“The Role of the Catholic at Beagle Bay”, hlm.27, dalam “Dormitories and the destruction of Aboriginal culture”, [http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=157&Itemid=125](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=157&Itemid=125) (diakses pada tanggal 18 Oktober 2010, 12:11).

tradisionalnya, mereka diajarkan pada kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual yang sesuai dengan ajaran Kristen. Mereka dilatih pada kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan “industri, kebersihan dan perintah” yang mana merupakan suatu hal yang berbeda dari kebiasaan-kebiasaan tradisional mereka.<sup>220</sup> Dampak bagi anak-anak Aborigin *half-caste* yang tidak lagi memiliki pengetahuan tradisionalnya ialah mereka akan kesulitan untuk diterima kembali ke dalam komunitas Aboriginnya.

#### 4.3.2.4. Lunturnya Bahasa Tradisional Aborigin

Salah satu upaya untuk mempercepat proses asimilasi orang-orang Aborigin khususnya *half-caste* ialah dengan melarang penggunaan bahasa tradisional Aborigin di reservasi milik pemerintah ataupun misi milik kaum misionaris.<sup>221</sup> Dampak dari dilarangnya penggunaan bahasa tradisional terhadap anak-anak Aborigin *half-caste* ialah pada akhirnya mereka tidak lagi mengenal bahasa tradisional komunitas mereka sendiri. Hal tersebut membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan komunitas Aboriginnya begitu mereka bertemu kembali. George Tongerie, seorang *half-caste* yang ditempatkan di Colebrook Home di Quorn, South Australia menuturkan hal tersebut seperti yang tercantum pada kutipan dibawah ini:<sup>222</sup>

*Many of us eventually lost our language...When some of us finally met our parents, it was almost impossible to bridge the language and culture gap.*

Semakin sedikitnya orang-orang Aborigin yang menggunakan bahasa tradisionalnya, maka pada akhirnya bahasa-bahasa tradisional tersebut mulai terancam eksistensinya. Sebelum adanya pendudukan kulit putih di Australia, diperkirakan jumlah bahasa tradisional Aborigin mencapai sekitar 200-250 bahasa<sup>223</sup>, namun menurut *Survey National Indigenous Languages* yang

---

<sup>220</sup> Atwood, *Op.Cit.*, hlm.19.

<sup>221</sup> Tess Lee Ack dan Sandra Bloodworth. 1998. “Genocide: The Australia Way—The Truth about the Stolen Generations”, <http://www.sers.comcen.com.au/~marcn/redflag/archive/bloodworth/Genocide.doc> , (diakses pada tanggal 3 Mei 2010, 12:45), hlm.5.

<sup>222</sup> *Ibid.*

<sup>223</sup> “Australian Aborigines-Indigenous Australia, *Op.Cit.*

diadakan tahun 2004 diperkirakan hanya 145 bahasa tradisional Aborigin saja yang digunakan, dan 110 bahasa lainnya terancam punah.<sup>224</sup> Bahasa tradisional yang masih sering digunakan adalah bahasa Arrernte, Djambarrpuyngu/Dhuwal, Pitjantjatjara dan Warlpiri.<sup>225</sup>

#### 4.3.2.5. Munculnya Istilah “The Stolen Generations”

*Stolen Generations* (Generasi yang Dicuri) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak Aborigin dan Kepulauan Selat Torres yang dipisahkan dari keluarganya, komunitas dan kebudayaannya sebagai bagian dari berbagai kebijakan pemindahan paksa anak-anak di Australia.<sup>226</sup> Kata jamak ‘generations’, digunakan untuk menyoroti panjangnya waktu, lebih dari seratus tahun lamanya, dimana anak-anak tersebut diambil, serta untuk mengakui adanya suatu proses yang menyebabkan kerusakan antar-generasi.<sup>227</sup> Istilah “stolen” pertama kali digunakan oleh Honourable P.Mcgarry, seorang anggota Parlemen NSW, ketika ia menentang *Aborigines Protection Amending Act 1915* yang memperbolehkan *Protection Board* untuk memindahkan anak-anak Aborigin tanpa persetujuan keluarganya. Ketika itu McGarry mengatakan bahwa amandemen undang-undang tersebut apabila disahkan sama saja dengan “steal (ing) child away from it’s parents”.<sup>228</sup> Menurut McGarry, ‘tindakan kejam’ tersebut merupakan suatu skema untuk menjadikan anak-anak Aborigin sebagai ‘tahanan’ dan ‘untuk memberikan kendali absolut kepada pemerintah di dalam penggunaan anak-anak tersebut sebagai budak yang tidak perlu dibayar dengan upah.’<sup>229</sup>

Penggunaan frasa “The Stolen Generations” mulai mencuat pada tahun 1997, dimana *Human Rights and Equal Opportunity Commission* (Komisi Hak Asasi Manusia di Australia) mempublikasikan laporan berjudul “Bringing Them

---

<sup>224</sup> Australia Government Department of Foreign and Trade. “About Australia: Indigenous Language”, [http://www.dfat.gov.au/facts/Indigenous\\_peoples.html](http://www.dfat.gov.au/facts/Indigenous_peoples.html), (diakses pada tanggal 23 Oktober 2010, 23:12).

<sup>225</sup> *Ibid.*

<sup>226</sup> Stolen Generations Victoria. “Between Two Worlds: Understanding the Stolen Generation, [www.stolengenerationsvictoria.org.au/.../54/stolengen\\_btwa5\(3\).pdf](http://www.stolengenerationsvictoria.org.au/.../54/stolengen_btwa5(3).pdf), (diakses pada tanggal 24 Oktober 2010, 12:18), hlm.3.

<sup>227</sup> *Ibid.*

<sup>228</sup> Parliamentary Debates 1914-15 pages 1951, 1953, 1957, dalam HREOC, *Op.Cit.*, hlm.36.

<sup>229</sup> *Ibid.*

Home” (Pulangkan Mereka). Laporan tersebut merupakan hasil dari pemeriksaan pada sejumlah kasus anak-anak Aborigin dan Kepulauan Selat Torres yang dipisahkan dari keluarganya di seluruh Australia.<sup>230</sup> Meskipun saat itu laporan tersebut tidak menggunakan frasa “The Stolen Generations” melainkan “forcible removal policies” untuk mengidentifikasi anak-anak yang dipindahkan secara ilegal, namun media-media saat itu menggunakan frasa “The Stolen Generations” untuk menyebut anak-anak Aborigin dan Kepulauan Selat Torres yang menceritakan kisah mereka dalam laporan “Bringing Them Home”.<sup>231</sup>

Profesor dan Sejarawan Peter Read dari Australian National University dan pendiri organisasi Link-up NSW, juga menggunakan frasa “The Stolen Generations”, sebagai judul dari makalahnya yang dipublikasikan pada tahun 1981. Makalah tersebut menggambarkan mengenai pemindahan paksa anak-anak Aborigin dari keluarganya di New South Wales dari tahun 1883 sampai 1969.<sup>232</sup> Di tahun yang sama ia juga menggunakan frasa tersebut sebagai judul bukunya, *The Stolen Generation*.<sup>233</sup> Frasa “The Stolen Generations” mulai masuk ke arena publik pada akhir tahun 1980-an berkat perjuangan-perjuangan aktivis kulit putih dan Aborigin serta seniman dan musisi seperti Archie Roach. Selain itu, perluasan minat publik terhadap kasus Mabo ternyata memberikan dampak dimana media menyoroti segala isu yang berkaitan dengan Aborigin maupun penduduk Kepulauan Selat Torres, terutama yang menyangkut “The Stolen Generations”.<sup>234</sup>

### 4.3.3. Psikologi

Menurut Dr. Jane Mckendrick, seorang psikiater dari Melbourne University, anak-anak *Stolen Generations* banyak yang mengalami kekerasan secara psikologi, fisik dan seksual selama mereka dirawat di tempat-tempat penampungan. Depresi, ketakutan, *post traumatic syndrome*<sup>235</sup> dan bunuh diri adalah hal-hal yang sering

<sup>230</sup>Media Indonesia.14 Februari 2008. “Aborigin ‘Generasi yang Dicuri’”, [http://www.prakarsa-rakyat.org/artikel/kabar/artikel\\_cetak.php?aid=24918](http://www.prakarsa-rakyat.org/artikel/kabar/artikel_cetak.php?aid=24918), (diakses pada tanggal 23 Juni 2010, 23:11).

<sup>231</sup> *Stolen Generations Victoria*, *Op.Cit.*, hlm.3.

<sup>232</sup> *Ibid.*

<sup>233</sup> *Ibid.*

<sup>234</sup> *Ibid.*

<sup>235</sup> *Post Traumatic Syndrome* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Kesulitan untuk tidur, mudah tersinggung, kesulitan untuk berkonsentrasi (terkait dengan hyper arousal), takut, cemas, depresi dan merasa bersalah. Akibatnya banyak orang-orang yang menderita sindrom ini yang sering mengasingkan diri, menggunakan obat-obatan terlarang, meminum minuman beralkohol, terlibat

dialami para korban *Stolen Generations*.<sup>236</sup> Dr.Mcknedrick mencatat bahwa 50 persen kematian yang diselidiki oleh *Royal Commission into Aboriginal Death in Custody* merupakan orang-orang yang dipisahkan dari keluarganya sejak anak-anak.<sup>237</sup> Sementara Dr. Nick Kowalenko melaporkan pada HREOC bahwa tidak ada keraguan bagi anak-anak Aborigin baik *full-blood* ataupun *half-caste* yang dipisahkan dari orang tuanya menjadi lebih cemas dan takut untuk mengeksplorasi dunia mereka sendiri. Banyaknya kekerasan yang dialami menyebabkan terjadinya pembekuam emosional. Karena kurangnya kepercayaan akan dunia luar, anak-anak tersebut sering menahan emosi mereka yang menyebabkan mereka kurang spontan dan responsif. Akibatnya hal tersebut akan menjadi sebuah pola dimana ketika mereka menjadi orang tua mereka akan kesulitan untuk bersikap spontan, terbuka, mempercayai dan mencintai anak-anak mereka.<sup>238</sup>

#### 4.3.4. Ekonomi

Pada umumnya orang-orang Aborigin memiliki mata pencaharian yakni berburu dan mengumpulkan makanan namun dengan diterapkannya kebijakan asimilasi maka terjadi perubahan di dalam mata pencaharian mereka. Sejak kecil anak-anak Aborigin khususnya *half-caste* dilatih oleh badan misionaris dan tempat penampungan milik pemerintah pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik (untuk anak perempuan) dan pekerjaan yang berkaitan dengan peternakan, pertukangan atau di bidang agrikultur lainnya. Pada usia 14 tahun mereka bahkan sudah mulai bekerja bersama dengan orang-orang dewasa di tempat-tempat yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Laki-laki Aborigin yang seharusnya berburu hewan seperti kangguru, *wallaby*, *echidna*, tupai, reptil (seperti ular dan kadal) unggas (seperti bebek, angsa dan burung kakak tua) atau ikan kini menjadi penggembala sapi. Perempuan Aborigin yang biasanya mengumpulkan yam, buah-buahan, sayur-sayuran di daerah pedalaman dengan tongkat penggali kini berubah menjadi seorang pembantu rumah tangga ataupun menjadi pekerja yang berkaitan dengan pekerjaan domestik lainnya.

---

keahatan dan memutilasi diri sendiri atau bunuh diri. Human Rights and Equal Opportunity Commission, *Op.Cit* , hlm.168.

<sup>236</sup>ReconciliACTION, “Stolen Generation Fact Sheet”, *Op.Cit*.

<sup>237</sup> *Ibid*.

<sup>238</sup> HREOC, *Op.Cit* , hlm.169.

#### 4.3.5. Agama

Orang-orang Aborigin memiliki sebuah kepercayaan tradisional yang sering disebut dengan nama *Dreamtime*, *Dreaming* atau *Tjurkupa* yakni sebuah kepercayaan mengenai masa penciptaan dimana nenek moyang Aborigin menciptakan makhluk hidup dan bentuk-bentuk tanah di bumi.<sup>239</sup> Namun dengan adanya penerapan kebijakan asimilasi, maka kepercayaan *Dreamtime* tersebut tergantikan dengan ajaran agama Kristen. Hal tersebut disebabkan banyaknya anak Aborigin *half-caste* yang dipindahkan ke misi-misi dan diajarkan ajaran agama Kristen oleh kaum misionaris. Mereka tidak diperbolehkan untuk melakukan ritual-ritual *Dreamtimenya* karena dianggap sebagai salah satu kebiasaan pagan. Akibatnya banyak dari mereka kemudian memeluk ajaran agama Kristen. Salah satunya adalah Steve, seorang Aborigin *half-caste* dari Sydney, yang mengatakan bahwa ia tidak mempercayai roh-roh nenek moyang dalam *Dreamtime*. Baginya Yesus dan Tuhan adalah dewa-dewa yang ia percayai. Ia menganggap bahwa Kitab Injil sebagai jawaban dari seluruh masa lalu, masa kini dan masa depannya. Steve menuturkan:<sup>240</sup>

*With this knowledge how can I not let go of former beliefs. I still respect the culture and honor the elders. Traditions and customs such as preservation of the land and native land title I'm very passionate about. It in no way conflicts with my chosen faith. The God that I believe in is for Aboriginal people to help them with better education, health and letting go of substance abuse introduced by the British ruling classes. By practicing Christianity I become a better Aboriginal [person]. I don't smoke (introduced). I don't drink (introduced). I don't swear (introduced). I promote preservation of the land and respect to the elders. I still respect the culture and honor the elders... It in no way conflicts with my chosen faith. Biologically I'm part-British and part-Aboriginal. In terms of my soul I'm Aboriginal. Spiritually speaking I come from Jesus and to him I shall return.*

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa meskipun sudah meninggalkan kepercayaan *Dreamtimenya* dengan memeluk agama Kristen, Steve tetap menghargai kebudayaan tradisional Aboriginnya serta para tetuanya. Tradisi dan kebiasaan-kebiasaan tradisional tersebut dianggapnya sebagai pemeliharaan atas tanah dan hak penduduk asli terhadap tanahnya. Namun hal tersebut tidak

---

<sup>239</sup> Elkin, *Op.Cit.* hlm.28.

<sup>240</sup> "Stolen Generations—effects and consequences", *Op.Cit.*

menimbulkan konflik dengan keyakinan Kristennya karena menurut Steve, Tuhan yang ia percayai juga Tuhan untuk orang-orang Aborigin yang akan membantu mereka hidup lebih baik. Steve mengakui bahwa dengan menjadi seorang Kristen, ia menjadi seorang Aborigin yang baik. Kristen mengajarkannya untuk tidak merokok, minum alkohol, ataupun menyumpah. Secara biologis, Steve merupakan seorang Aborigin keturunan Inggris. Namun menurut Steve, dalam istilah kejiwaan, ia adalah seorang Aborigin dan secara spiritualitas ia berbicara melalui Yesus dan ia yakin hanya kepadanya ia kembali.

Berdasarkan pada survei yang dilakukan pada tahun 1996, diketahui bahwa 72 persen orang-orang Aborigin sudah memeluk agama Kristen dan 16 persen lainnya tidak terdaftar dalam agama apapun. Di tahun 2001, sebuah survey juga dilaksanakan dan hasilnya diketahui bahwa hanya 5.244 orang atau 0,03 persen orang-orang Aborigin saja yang masih mempraktekkan kepercayaan tradisionalnya.<sup>241</sup>

---

<sup>241</sup>US Department of State International Religious Freedom Report. 2003. "Australia", <http://www.state.gov/g/drl/rls/irf/2003/23821.htm>, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2010, 15:23).

## BAB V

### KESIMPULAN

Pada tahun 1930-an, kehadiran Aborigin *half-caste* menjadi sebuah ancaman bagi kulit putih Australia konservatif yang menjunjung tinggi kemurnian ras mereka. Berbeda dengan Aborigin *full-blood* yang diyakini akan segera musnah seiring dengan berjalannya waktu, Aborigin *half-caste* dianggap dapat bertahan hidup karena darah kulit putih yang dimiliki dalam diri mereka. Keturunan Aborigin *half-caste* pada umumnya terjadi karena hasil dari hubungan gelap antara laki-laki kulit putih Australia dengan perempuan Aborigin. Dibandingkan dengan negara-negara bagian lainnya, permasalahan Aborigin *half-caste* di Northern Territory dianggap sebagai suatu hal yang serius, karena jumlah populasi kulit putih masihlah sedikit. Apabila Aborigin *half-caste* dibiarkan begitu saja, maka kemungkinan beberapa tahun kemudian jumlahnya akan melebihi masyarakat kulit putih sendiri. Selain itu adapula ketakutan bahwa orang-orang Aborigin *half-caste* akan dijadikan sebagai tenaga kerja murah sehingga hal tersebut akan berdampak buruk pada pekerja kulit putih dalam persaingan mencari pekerjaan. Satu-satunya cara yang paling efektif untuk mencegah hal tersebut ialah dengan melakukan asimilasi terhadap Aborigin *half-caste* agar mereka terserap ke dalam masyarakat kulit putih Australia, khususnya anak-anak.

Dalam perkembangannya, penerapan kebijakan asimilasi terhadap keturunan Aborigin *half-caste* mengalami beberapa kali perubahan dan penundaan. Upaya pemerintah negara-negara bagian dan Northern Territory Australia untuk menyerap keturunan Aborigin *half-caste* sudah dimulai sejak tahun 1937 dalam konferensi *Commonwealth-State Native Welfare Conference* di Canberra. Dalam konferensi tersebut terdapat perbedaan pendapat antara Kepala Protektor Aborigin J.W.Bleakley dengan Kepala Protektor Cook dan Neville. Bleakley merasa bahwa asimilasi harus dilakukan secara bertahap melalui asimilasi ekonomi dengan mempekerjakan Aborigin *full-blood* di wilayah peternakan. Sementara Cook dan Neville, keduanya sama-sama memfokuskan upaya penyerapan keturunan Aborigin *half-caste* melalui asimilasi biologi melalui

perkawinan dengan kulit putih dan melalui pemberian pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak Aborigin *half-caste* pada usia lebih dini dibawah 13 tahun. Sekitar dua atau tiga generasi, keturunan Aborigin *half-caste* pada akhirnya akan terserap ke dalam masyarakat kulit putih Australia sehingga generasi sebelumnya musnah dan reservasi-reservasi tidak akan diperlukan lagi. Gagasan Neville dan Cook pada akhirnya disepakati oleh para perwakilan negara bagian dan Northern Territory dimana pada akhirnya upaya penyerapan ke dalam masyarakat kulit putih hanya akan dilakukan kepada Aborigin *half-caste*. Sayangnya, gagasan yang diberikan baik Neville dan Cook tersebut tidak bertahan lama. Pada tahun 1939, John Mcwen, *Minister of Interior*, memperkenalkan kebijakan *New Deal*nya yang menekankan pada asimilasi ekonomi dan sosial kepada keturunan Aborigin *half-caste* dengan memberikan peran lebih besar kepada kaum misionaris untuk mewujudkan hal tersebut. Namun kebijakan Mcwen tersebut tertunda dengan adanya Perang Dunia ke-II.

Upaya pengasimilasian mulai dilakukan kembali pasca Perang Dunia II. Awalnya pemerintah negara bagian dan Northern Territory mencoba untuk membujuk orang-orang Aborigin untuk mau berasimilasi melalui pemberian kewarganegaraan melalui pengajuan *Certificate of Exemption*. Namun sertifikat tersebut dianggap suatu hinaan bagi orang Aborigin sehingga upaya tersebut dapat dikatakan gagal. Barulah di tahun 1951, kebijakan asimilasi diadopsi menjadi kebijakan nasional Australia. Hal tersebut tidak lepas dari cemoohan yang didapat Australia di dunia internasional karena perlakuannya terhadap penduduk aslinya di saat ia tengah memperjuangkan hak asasi manusia. Pada *Native Welfare* tahun 1951 akhirnya ditetapkan bahwa kebijakan asimilasi diterapkan baik kepada Aborigin *full-blood* dan *half-caste* dimana mereka pada akhirnya dapat hidup sebagaimana orang kulit putih Australia lainnya. Secara teori, seorang Aborigin tidak lagi dikenal dari seberapa banyak jumlah persentase darah kulit putih yang dimilikinya, mereka kini dilihat berdasarkan sampai sejauh mana mereka dapat mencapai tingkat peradaban kulit putih. Dibawah *Child Welfare Act*, anak-anak Aborigin maupun non-Aborigin berada dibawah hukum yang sama dan dapat dijadikan sebagai “ward”, yakni orang yang dianggap memerlukan suatu perawatan khusus karena ketidakmampuannya di dalam mengurus kehidupannya

sendiri. Sebagian besar Aborigin pada akhirnya dijadikan *ward* karena mereka tidak memiliki hak suara dan kehidupannya masihlah memerlukan bantuan dari pemerintah. Kebijakan asimilasi tersebut semakin diperkuat pada tahun 1961 dalam *Native Welfare Conference* yang kedua di Darwin. Namun sayangnya, kebijakan asimilasi mulai menghadapi berbagai tekanan baik dari orang Aborigin, masyarakat kulit putih Australia dan tekanan internasional. Akibatnya pada tahun 1965 dalam *Conference Native Welfare* yang ketiga, orang-orang Aborigin baik *full-blood* dan *half-caste* diberikan pilihan untuk memiliki etika hidup sebagaimana Australia lainnya. Pada intinya kebijakan asimilasi merupakan suatu proses intensif yang tinggi yang membutuhkan pengawasan ketat atas kehidupan orang-orang Aborigin yang dinilai berdasarkan standar kulit putih. Di dalam kebijakan asimilasi tersebut tersembunyi suatu gagasan diantara orang-orang kulit putih bahwa kebudayaan Aborigin tidak memiliki nilai dan karenanya tidak perlu dipelihara.

Penerapan kebijakan asimilasi di Australia mendapatkan berbagai tanggapan. Orang-orang Aborigin sejak tahun 1920-an sudah menuntut pemerintah agar mereka diperlakukan setara sebagai seorang warga negara, puncaknya dapat dilihat pada peristiwa *Day of Mourning* tahun 1938. Sementara kaum feminis seperti Mary Montgomery Bennett, Ada Bromham dan Bessie Rischbieth mengkritik bahwa pemerintah seharusnya menghormati hak para ibu dan anak-anak Aborigin. Kaum intelektual seperti Antropolog Professor. Donald Thomson juga menganggap bahwa penerapan kebijakan asimilasi pada akhirnya malah menghancurkan kehidupan tradisional Aborigin. Australia juga mendapatkan tekanan dari PBB atas perlakuannya terhadap orang-orang Aborigin yang dinilai melanggar HAM dan juga menjalankan praktik-praktik genosida. Sementara masyarakat internasional yang saat itu mulai kritis akibat adanya permasalahan di Afrika Selatan menyamakan Australia sebagai “Rhodesia Selatan kedua” serta pusat rasisme yang menindas. Akibatnya, pemerintah liberal Australia saat itu tidak mampu lagi mempertahankan kebijakan asimilasinya terhadap orang-orang Aborigin, hal tersebut dapat dilihat dari diadakannya referendum pada bulan Mei 1967 untuk mengamandemen dua bagian konstitusi Australia yang dianggap bersifat diskriminatif terhadap orang-orang Aborigin

yaitu bagian kontisuti 51 (xxvi) dan bagian 127. Referendum tersebut mendapat dukungan penuh dari partai oposisi yakni Partai Buruh. Akhirnya hasil referendum dengan suara lebih dari 90 persen mendukung amandemen konstitusi tersebut. Dampaknya orang-orang Aborigin pun mendapatkan status hukumnya sebagai seorang warga negara Australia dan kebijakan asimilasi pun digantikan dengan kebijakan integrasi. Pada kebijakan integrasi inilah orang-orang Aborigin mendapatkan hak-hak kewarganegaraan yang setara seperti warga negara Australia lainnya. Mereka dimasukkan ke dalam sensus penduduk dan berada dibawah tanggungjawab pemerintah pusat seperti warga negara Australia lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat itu masyarakat kulit putih Australia telah bersikap lebih terbuka dan cenderung demokratis di dalam menghadapi isu yang menyangkut orang-orang Aborigin.

Selama penerapan kebijakan asimilasi, anak-anak Aborigin khususnya *half-caste* menjadi korban. Demi menyukseskan penyerapan penduduk asli ke dalam komunitas kulit putih, mereka pun dipisahkan dari orang tua dan keluarga Aboriginnya sejak kecil dan ditempatkan di tempat-tempat penampungan milik pemerintah dan gereja. Identitas Aborigin mereka dihilangkan dan mereka dilatih untuk hidup layaknya orang kulit putih dan bekerja pada usia dini. Kehidupan mereka di tempat penampungan tidak lepas dari kekerasan fisik, mental maupun seksual. Dampak yang dialami mereka akibat penerapan kebijakan asimilasi antara lain ialah mereka dipisahkan dari tanahnya yang menyebabkan mereka kesulitan menikmati tanahnya sendiri, mereka juga kehilangan identitas asli mereka, kesulitan berkomunikasi dengan keluarga dan komunitas Aboriginnya karena mereka tidak lagi mengenal bahasa tradisional Aborigin, kesulitan mendapatkan peran dalam komunitas Aboriginnya, serta mengalami trauma dan tekanan psikologis yang terkadang memicu mereka untuk melakukan bunuh diri. Mereka juga tidak lagi dapat berburu dan meramu makanan layaknya seorang Aborigin karena mereka sudah dilatih sebagai pekerja. Kepercayaan *Dreamtime* mereka pun tergantikan dengan ajaran agama Kristen. Anak-anak tersebut pada akhirnya lebih dikenal sebagai “The Stolen Generations” sebuah istilah yang mulai digunakan oleh media Australia akibat adanya laporan *Bringing Them Home* milik *Human Rights Equal and Opportunity Commission* tahun 1997 yang

menyoroti keadaan anak-anak penduduk asli yang dipindahkan dari keluarganya ke tempat penampungan milik pemerintah dan misionaris di Australia.



## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip yang telah dipublikasikan dalam buku :

- Clark, Manning. 1957. "Sources of Australian History". London: Oxford University.
- Crowley, Frank. 1980. "Colonial Australia (1788-1840)". Vol.1. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Ltd.
- Crowley, Frank. 1980. "Colonial Australia (1841-1874)". Vol.2. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Ltd.
- Crowley, Frank. 1980. "Colonial Australia (1875-1900)". Vol.3. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Ltd.
- Crowley, Frank. 1980. "Colonial Australia (1900-1939)". Vol.4. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Ltd.
- Gilchrist, John dan Murray, William. 1969. "Selected Documents from Australia's Past". Sydney: Rigby.

### Arsip yang telah dipublikasikan secara online:

- Human Rights and Equal Opportunity Commission Report. 1997. "Bringing Them Home Report", [http://www.hreoc.gov.au/social\\_justice/bth\\_report/](http://www.hreoc.gov.au/social_justice/bth_report/) (diakses pada tanggal 12 Desember 2009, 16:10).
- Patten, J.T dan Ferguson, W. 1938. "Aborigines Claims Citizen Rights! :A Statement of the case for the Aborigines Progressive Association, Sydney: The Publicist Bookshop, [http://www1.aiatsis.gov.au/exhibitions/DOM/PDF/m0011348\\_a.pdf](http://www1.aiatsis.gov.au/exhibitions/DOM/PDF/m0011348_a.pdf) , (diakses pada tanggal 23 Oktober 2010, 14:45).
- "Aboriginal Protection Acts 1869". Museum of Victoria", <http://www.museumvictoria.com.au> (diakses pada tanggal 9 September 2009, 14:20).

“Aboriginal Protection and Restriction of the Sale of Opium Act 1897”, dalam Reynolds, Henry. 1972. “Aborigines and Settlers: The Australian Experience 1788-1939”. Sydney: Allen& Unwin.

“Case for 'yes' in the 1967 Indigenous referendum”. 1967 , [http://vrroom.naa.gov.au/main\\_display.aspx?ObjectType=ResearchRecordDisplay&iRecordId=748](http://vrroom.naa.gov.au/main_display.aspx?ObjectType=ResearchRecordDisplay&iRecordId=748), (diakses pada tanggal 14 April 2009, 17:12).

“From speech delivered by A. O. Neville, the Western Australian Administrator, to the Initial Conference of Commonwealth and State Aboriginal Administrators, held in Canberra in April 1937”, dalam Manne, Robert. 3 September 2006. “The Stolen Generations: A Documentary Collection”, <http://antarqld.org.au/pdf/stolengenerationsdocs.pdf> (diakses pada tanggal 12 Februari 2009, 10:02).

William Cooper, “Petition to King George V”, <http://www.indigenoustrights.net.au/files/f74.pdf>, (diakses pada tanggal 13 November 2010, 14:56).

“Statement by Mrs. Mary Bennett to the Moseley Royal Commission”, dalam Manne, Robert. 3 September 2006. “The Stolen Generations: A Documentary Collection”, <http://antarqld.org.au/pdf/stolengenerationsdocs.pdf> (diakses pada tanggal 12 Februari 2009, 10:02).

“The Minister for Territories, Paul Hasluck, reported the definition of assimilation and the agreement reached by the States at the 1961 Native Welfare Conference to the House of Representatives, 20 April 1961”, <http://www.indigenoustrights.net.au/document.asp?iID=946>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2010, 17:07).

“The 1937 Conference”, dalam Reynolds, Henry. 1972. “Aborigines and Settlers: The Australian Experience 1788-1939”. Sydney: Allen& Unwin.

### **Buku:**

A.Graeme, Foster. S.G, dan M, Michael, (eds). 1987. “Australians: A Historical Dictionary”. New South Wales: Fairfax, Syme & Weldon Associates.

- Armitage, Andrew. 1995. "Comparing The Policy of Aboriginal Assimilation: Australia, Canada, and New Zealand". Vancouver: UBC Press.
- Attwood, Bain. 1989. "The Making of the Aborigines", Sydney: Allen & Unwin.
- Bandler, Faith. 1989. "Turning The Tide: A Personal history of the Federal Council for the Advancement of Aborigines and Torres Strait Islanders". Canberra: Aboriginal Studies Press.
- Barnard, Marjorie. 1966. "A History of Australia". New York: Frederik A. Praeger Inc.
- Berndt, Catherine.H dan Brendt, Ronald.M. 1983. "The Aboriginal Australians: The First Pioneers". Victoria: Pitman Publishing Pty Ltd.
- Beckett, Jeremy.R. 1988. "Past and Present: The Construction of Aboriginality". Canberra: Aboriginal Studies Press.
- Biskup, Peter. 1973. "Not Slaves Not Citizens: The Aboriginal in Western Australia 1898-1954)". Queensland: University of Queensland Press.
- Broome, Richard. 1982. "Aboriginal Australians". New South Wales: George Allen & Unwin Pty Ltd.
- Clark, Manning. 1963. "A Short History of Australia". Australia: Tudor Distributor Pty Ltd.
- Christie, F.M. 1979. "Aborigines in Colonial Victoria 1835-1886". Sydney: Sydney University Press.
- Elkin, A.P. 1938. "The Australian Aborigines". Sydney: Angus & Robertson Ltd.
- Howard, Michael. C (ed). 1978. "Whitefella Bussiness: Aborigines in Australian Politics". Institute for the Study of Human Issues Incorporation.
- Keen, Ian. 1988. "Being Black: Aboriginal Cultures in 'Settled' Australia". Canberra: Aboriginal Studies Press.
- Koentjaraningrat. 1990. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. "Pengantar Ilmu Sejarah". Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Madgwlcck,R.B. 1969. "Immigration Into Eastern Australia 1788-1851". Sydney: Sydney University Press
- Markus, Andrew. 1990. "Governing Savages", Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.

- McCharty, Frederik. D. 1957. "Australia's Aborigines: Their Life and Culture". Melbourne: Colorgravour Publications.
- McConnochie, Keith dkk. 1989. "Race and Racism in Australia". New South Wales: Social Science Press.
- Reese, Trevor.R. 1964. "Australia in the Twentieth Century : A Political History". New South Wales: F.W.Cheshire Pty Ltd.
- Reynolds, Henry. 1972. "Aborigines and Settlers: The Australian Experience 1788-1939". Sydney: Allen& Unwin.
- Reynolds, Henry. 1982. "The Other Side Of The Frontier". Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Rowley, C.D. 1972. "The Destruction of Aboriginal Society". Victoria: Penguin.
- Shaw, A.G.L. 1954. "The Story of Australia". London: Faber and Faber Limited.
- Stevens, Frank. 1980. "The Politics of Prejudice". Australia: Alternative Publishing Co-operative Limited.
- Tatz, Colin.M dan Sharp, Ian G.1966. "Aborigines in the Economy: Employment, Wages and Training". Australia: Jacaranda Press Pty Ltd.
- Tindale, Norman.B dan Lindsay, H.A. 1963. "Aboriginal Australians". Queensland: The Jacaranda Press.
- Yarwood, A.T dan Knowling, M.J. 1982. "Race Relationsin Australia: A History". Australia: Methuen Australia Pty Ltd.
- \_\_\_\_\_. 1998. "Negara dan Bangsa: Asia, Australia, Selandia Baru, Oseania, Eropa". (Edisi ke-1). (Volume 4). Jakarta: Grolier Internasional.

### **Buku Online:**

- Andersen, Margaret.L dan Taylor, Howard Francis. 2006. "Sociology: Understanding a Diverse Society". Thomson Wadsworth, <http://books.google.com/?id=LP9bIrZ9xacC&pg=PA67>,(pada tanggal 21 November 18:50)
- Darwin, Charles. 1874. "The Descent of Man". New York: A.L.Burt Co, <http://books.google.com/books?id=ffQRAAAAYAJ&printsec=frontcover&dq=Charles+Darwin,+the+descent+of+Man&source=bl&ots=KyhVkyGNy3>

[&sig=aove9hYw5zzTNm72ejj93dn5tbY&hl=id](#), (diakses pada tanggal 21 November 2010, 14:56)

Haebich, Anna. 2008. "Spinning the dream: assimilation in Australia 1950-1970". Western Australia: Freemantle Press, [http://books.google.co.id/books?id=ztUWQu7OjUAC&pg=PA21&dq=aboriginal+segregation&hl=en&source=gbs\\_toc\\_r&cad=4#v=onepage&q=aboriginal%20segregation&f=false](http://books.google.co.id/books?id=ztUWQu7OjUAC&pg=PA21&dq=aboriginal+segregation&hl=en&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q=aboriginal%20segregation&f=false), (diakses pada tanggal 19 Oktober 2010, 11:45).

Vickers, Jill. 2002. "The Politics of race: Canada, Australia, the United States". Canada: The Golden Dog Press, [http://books.google.co.id/books?id=AzQqiZ3k0C&pg=PA74&dq=aboriginal+segregation+policy+in+australia&hl=en&ei=vX0TJ3qBMLSrQeJstiFBw&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=9&ved=0CFEQ6AEwCDgU#v=onepage&q=aboriginal%20segregation%20policy%20in%20australia&f=false](http://books.google.co.id/books?id=AzQqiZ3k0C&pg=PA74&dq=aboriginal+segregation+policy+in+australia&hl=en&ei=vX0TJ3qBMLSrQeJstiFBw&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=9&ved=0CFEQ6AEwCDgU#v=onepage&q=aboriginal%20segregation%20policy%20in%20australia&f=false), (diakses pada tanggal 7 November 2010, 10:44)

#### **Artikel, Hasil Penelitian, dan Karya Ilmiah yang telah dipublikasikan:**

Buti, Toni. "The Removal of Indegenous Childern From The Families—US and Australia Compared", <http://austlii.org/au/journals/UWSLRev/2004/6.html> , (diakses pada tanggal 05 April 2010, 20:11).

Buti, Toni. "The Systematic Removal of Indigeneous Childern From Their Families in Australia and Canada: The History—Similarities And Differences". Makalah yang di publikasikan di <http://www.newcastle.edu.au/centre/cispr/conferences/land/butipaper.pdf> (diakses pada tanggal 2 September 2009, 12:17).

Douglas, Heather. "Assimilation, Lutheranism and the 1950s Justice of Kriedwaldt", <http://www.austlii.edu.au/au/journals/AJLH/2004/12.html> , (diakses pada tanggal 25 Mei 2009, 20:34).

Garden, John. Gradiner. "The Origin of Commonwealth Involvement in Indigeneous Affairs and the 1967 Referendum". Makalah yang dipublikasikan di <http://www.aph.gov.au/library/pubs/bp/1996-1997/97bp11.htm> , (diakses pada tanggal 11 Juni 2010, 12:12).

Soerjohardjo, Wardiningsih. 1996. “Beberapa Catatan Tentang Masyarakat Aborijin Australia”, Makalah yang dipublikasikan pada Seminar Masyarakat dan Kebudayaan Aborijin Australia.

Summers, John. 31 Oktober 2001. “The Parliament of the Commonwealth of Australia and Indegenous Peoples (1901-1967)”. Makalah penelitian yang dipublikasikan pada <http://www.aph.gov.au/library/pubs/rp/2000-01/01rp10.htm#all>, (diakses pada tanggal 10 Oktober 2010, 22:10),

#### **Artikel Surat Kabar Online:**

Indonesia, Media. 14 Februari 2008. “Aborigin ‘Generasi yang Dicuri’”, [http://www.prakarsa-rakyat.org/artikel/kabar/artikel\\_cetak.php?aid=24918](http://www.prakarsa-rakyat.org/artikel/kabar/artikel_cetak.php?aid=24918), (diakses pada tanggal 23 Juni 2010, 23:11).

#### **Sumber Internet:**

Aboriginal Studies. “Social Justice and Human Rights Issues: A Global Perspective”, [http://www.hsc.csu.edu.au/ab\\_studies/rights/global/social\\_justice\\_global/sjwelcome.policies.front.htm](http://www.hsc.csu.edu.au/ab_studies/rights/global/social_justice_global/sjwelcome.policies.front.htm) (diakses pada tanggal 15 Februari 2009, 12:25).

Ack, Tess Lee dan Bloodworth, Sandra. 1998. “Genocide: The Australia Way—The Truth about the Stolen Generations”, <http://www.sers.comcen.com.au/~marcn/redflag/archive/bloodworth/Genocide.doc> , (diakses pada tanggal 3 Mei 2010, 12:45)

Australia Government Department of Foreign and Trade. “About Australia: Indigenous Language”, [http://www.dfat.gov.au/facts/Indigenous\\_peoples.html](http://www.dfat.gov.au/facts/Indigenous_peoples.html), (diakses pada tanggal 23 Oktober 2010, 23:12).

Davey, Stanley Fraser. 1963.” Genesis or Genocide? The Aboriginal Assimilation Policy”. Provocative Pamphlets No. 101. Melbourne: Federal Literature Committee of Churches of Christ in Australia,

<http://www.mun.ca/rels/restmov/texts/pp/PP101.HTM> , (diakses pada tanggal 12 Februari 2009, 09:33),

Luker, Vicky, “The Half-Caste in Australia, New Zealand, and Western Samoa between the Wars: different problems, different places?”, [http://epress.anu.edu.au/foreign\\_bodies/pdf/ch08.pdf](http://epress.anu.edu.au/foreign_bodies/pdf/ch08.pdf) (diakses pada tanggal 10 September 2009, 10:27).

Lowrie, Claire, “Sold and Stolen: Domestic “slaves” and the rhetoric of “protection” in Darwin and Singapore during the 1920s and 1930s”, <http://coombs.anu.edu.au/SpecialProj/ASAA/biennial-conference/2006/Lowrie-Claire-ASAA2006.pdf>, (diakses pada tanggal 30 September 2009, 12:44)

National Archives of Australia, “Fact sheet 150 – The 1967 Referendum”, <http://www.naa.gov.au/about-us/publications/fact-sheets/fs150.aspx> , (diakses pada tanggal 12 Desember 2010, 9:23).

Pardoe, C. 2006. “Becoming Australian: evolutionary processes and biological variation from ancient to modern times, Before Farming 2006”. Article 4, [http://www.ethnologue.com/show\\_language.asp?code=ulk](http://www.ethnologue.com/show_language.asp?code=ulk) (diakses pada tanggal 9 Februari 2009, 16:38).

Paisley, Fiona. “Race and Remembrance: Contesting Aboriginal Child Removal in the Inter-War Years”, <http://www.australianhumanitiesreview.org/archive/Issue-November-1997/paisley.html>

Read, Peter. 1981. “The Stolen Generations: The Removal of Aboriginal children in New South Wales 1883 to 1969”. Department of Aboriginal Affairs (New South Wales government), <http://www.daa.nsw.gov.au/publications/StolenGenerations.pdf> (diakses pada tanggal 03 Maret 2009, 08:02).

ReconciliACTION. 28 Juli 2007. “Stolen Generation Fact Sheet”, <http://reconciliaction.org.au/nsw/education-kit/stolen-generations/#forced>, (diakses pada tanggal 24 Juni 2010, 13:45).

- Stone, Brett. 7 September 1999. "Report Details Crimes Against Aborigines", <http://www.wsws.org/articles/1999/sep1999/geno-s07.shtml> , (diakses pada tanggal 19 Agustus 2010, 19:36).
- The Koorie History Website. 30 September 2005. "Proclamation of the Day of Mourning", <http://www.kooriweb.org/foley/images/history/pre50s/1930s/dom2.html> , (diakses pada tanggal 23 Juni 2010, 22:15).
- The Macquarie PEN Anthology of Aboriginal Literature. "Black Poetics", <http://www.macquariepenanthology.com.au>, (diakses pada tanggal 23 November 2010, 20:21)
- The National Centre of History Education. "Rabbit-Proof Fence: the Question of 'Intent' in History", <http://www.hyperhistory.org/index.php> (diakses pada tanggal 05 September 2009, 19:51).
- Stolen Generations Victoria. "Between Two Worlds: Understanding the Stolen Generation, [www.stolengenerationsvictoria.org.au/.../54/stolengen\\_btwa5\(3\).pdf](http://www.stolengenerationsvictoria.org.au/.../54/stolengen_btwa5(3).pdf), (diakses pada tanggal 24 Oktober 2010, 12:18).
- US Department of State International Religious Freedom Report. 2003. "Australia", <http://www.state.gov/g/drl/rls/irf/2003/23821.htm> , (diakses pada tanggal 20 Oktober 2010, 15:23).
- "About Referendum", <http://vels.vcaa.vic.edu.au/support/units/referendum/aboutreferendum.doc>, (diakses pada tanggal 10 Oktober 2009, 12:13).
- "Aboriginal Australia Art & Culture Centre- Alice Springs", <http://aboriginalart.com.au/culture/dreamtime2.html>, (diakses pada tanggal 25 Februari 2010, 14:40).
- "Aboriginal Culture", <http://www.aboriginalculture.com.au/religion.shtml>, (diakses pada tanggal 25 Februari 2010, 14:27).
- "Appropriate Terms for Australian Aboriginal People", <http://www.trinity.wa.edu.au/plduffyrc/indig/ters.htm>, (Diakses pada tanggal 25 Februari 2010, 15:23).

- “Australian Aborigines-Indigeneous Australia”,  
<http://www.crystalinks.com/aboriginals.html> . (Diakses pada tanggal 5 April 2010, 20:11).
- Australian Referendum 1967”,  
<http://www.creativespirits.info/aboriginalculture/history/referendum-1967.html>, (diakses pada tanggal 12 Oktober 2010, 12:11).
- “A. O. Neville and the Native Administration Act of 1936”,  
[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=135&Itemid=107](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=135&Itemid=107), (diakses pada tanggal 18 Oktober 2010, 12:18).
- “Cecil Cook’s arranged marriages in the Northern Territory”,  
[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=138&Itemid=110](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=138&Itemid=110), (diakses pada tanggal 18 Oktober 2010, 12:18)
- “Conceptualising Aboriginality: reading A.O Neville's Australia's Coloured Minority”,  
<http://www.thefreelibrary.com/Conceptualising+Aboriginality%3A+reading+AO+Neville%27s+Australia%27s...-a081790250> , (diakses pada tanggal 19 Oktober 2010, 13:02).
- “Dingo”, <http://www.australianfauna.com/php> , (diakses pada tanggal 22 November 2010, 18:24).
- “Dormitories and the destruction of Aboriginal culture”,  
[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=157&Itemid=125](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=157&Itemid=125) (diakses pada tanggal 18 Oktober 2010, 12:11).
- “How many ‘forcible removals’ in Australia”,  
[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=185&Itemid=165](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=185&Itemid=165) , (diakses pada tanggal 18 November 2010, 12:14).
- “Introduction to Australia’s Aboriginal Culture”.  
<http://www.aboriginalculture.com.au/introduction.shtml> , (diakses pada tanggal 25 Februari 2010, 14:32).
- “J. W. Bleakley’s defence of segregation”,  
[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=ar](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=ar)

[ticle&id=139&Itemid=112](#) (diakses pada tanggal 12 September 2010, 12:13).

“Penal Colony”, [http://www.wikipedia.org/wiki/Penal\\_colony](http://www.wikipedia.org/wiki/Penal_colony) , (diakses pada tanggal 27 September 2010, 12:13).

“Stolen Generations—effects and consequences”, [http://www.creativespirits.info/aboriginal\\_culture/politics/stolen-generations-effects.html](http://www.creativespirits.info/aboriginal_culture/politics/stolen-generations-effects.html) , (diakses pada tanggal 20 Oktober 2010, 12:34).

“Terra Nullius”, [http://www.wikipedia.org/wiki/Terra\\_nullius](http://www.wikipedia.org/wiki/Terra_nullius) , (diakses pada tanggal 29 Maret 2010, 13:14).

“The Dreaming” <http://www.cultureandcreation.gov.au/articles/indigeneous/dreamtime/> , (diakses pada tanggal 11 April 2010, 08:02).

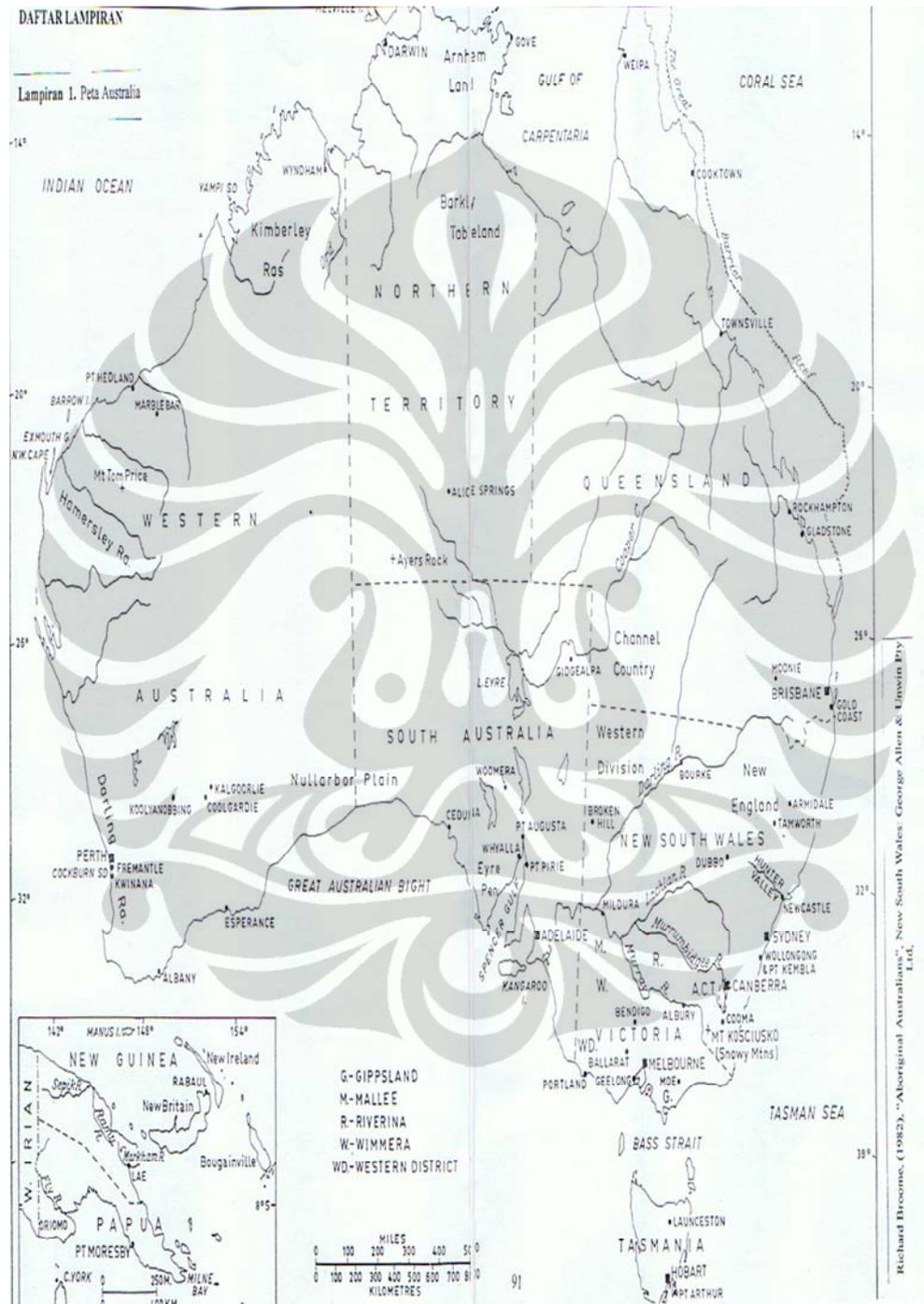
“The myth of eugenics in Aboriginal policy”, [http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=131&Itemid=116](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=131&Itemid=116), (diakses pada tanggal 18 Oktober 2010, 12:18).

“UNSW guide on How to avoid Discriminatory Treatment on Racial of Ethnic Grounds”, <http://www.infonet.unsw.edu.au/poldoc/racetrea.htm>. (Diakses pada tanggal 23 Februari 2010, 15:16).

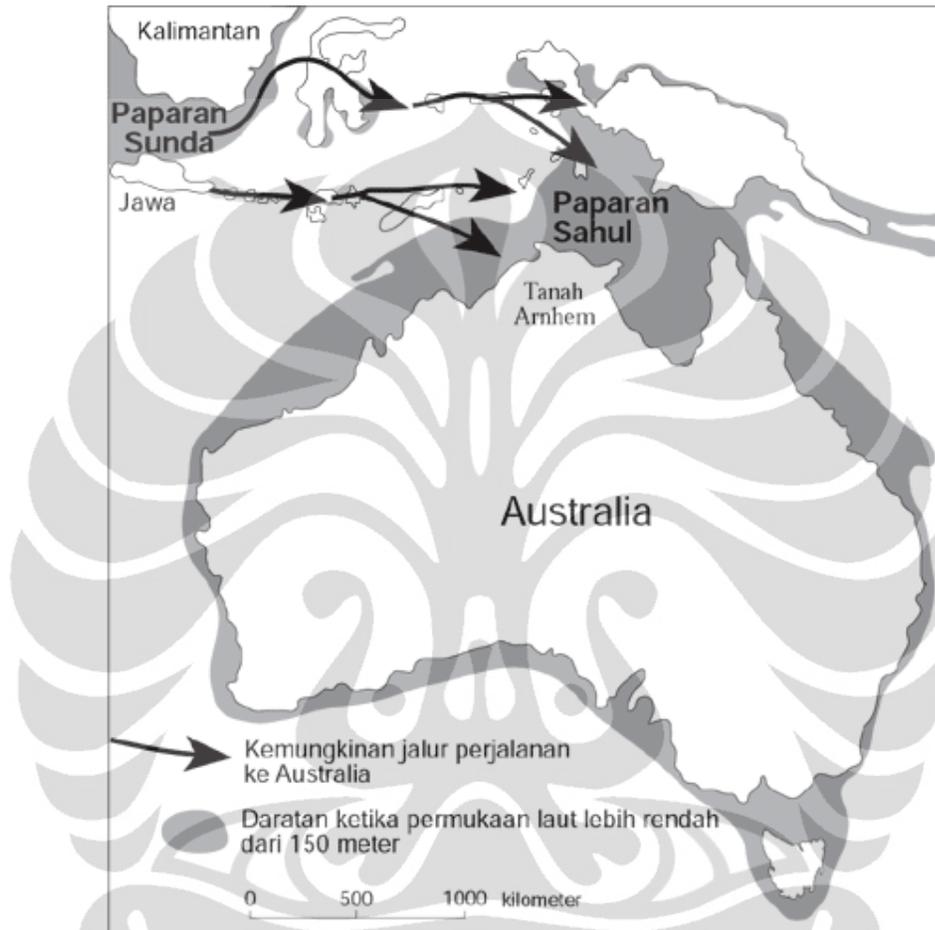
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Peta Australia .....	96
Lampiran 2.	Peta Perjalanan orang-orang Aborigin menuju Australia melalui Kepulauan Indonesia .....	97
Lampiran 3.	Gambar gubuk suku Aborigin di New South Wales .....	98
Lampiran 4.	Gambar orang-orang Aborigin yang sedang berburu lebah .....	99
Lampiran 5.	Gambar sebuah keluarga Aborigin di New South Wales .....	100
Lampiran 6.	Tabel jumlah populasi Aborigin di Australia 1788-1971 .....	101
Lampiran 7.	Peta persebaran suku Aborigin di Australia .....	102
Lampiran 8.	Peta Eksplorasi Australia .....	103
Lampiran 9.	Ilustrasi pembantaian orang-orang Aborigin di Myall Creek tahun 1838 .....	104
Lampiran 10.	Gambar <i>Native Police Forces</i> di Queensland tahun 1890 .....	105
Lampiran 11.	Gambar konflik antara Aborigin dan orang kulit putih .....	106
Lampiran 12.	<i>Aboriginal Protection Acts 1869</i> .....	107
Lampiran 13.	Gambar seorang anak Aborigin yang menjadi perawat bayi di keluarga kulit putih .....	110
Lampiran 14.	<i>Aboriginal Protection and Restriction of the Sale of Opium Act 1897</i> .....	111
Lampiran 15.	Peta tempat-tempat penampungan di New South Wales .....	115
Lampiran 16.	Peta tempat-tempat penampungan di Victoria .....	116
Lampiran 17.	Peta tempat-tempat penampungan di South Australia .....	117
Lampiran 18.	Peta tempat-tempat penampungan di Western Australia .....	118
Lampiran 19.	Peta tempat-tempat penampungan di Tasmania .....	119
Lampiran 20.	Peta tempat-tempat penampungan di Northern Territory .....	120
Lampiran 21.	Gambar tempat penampungan Hermannsburg .....	121
Lampiran 22.	Tabel jumlah presentase populasi Australia berdasarkan etnis pada tahun 1891-1978 .....	122
Lampiran 23.	Tabel perkiraan jumlah populasi Aborigin pada tanggal 30 Juni 1926 .....	123
Lampiran 24.	Gambar anak-anak Aborigin yang terserang berbagai macam penyakit dalam Laporan Kepala Protektor Aborigin Queensland J.W.Bleakley .....	124
Lampiran 25.	Gambar anak-anak Aborigin di badan misi Groote Eylandt .....	125
Lampiran 26.	Gambar anak-anak Aborigin di badan misi Hermannsburg.....	126
Lampiran 27.	Pidato A.O.Neville pada konferensi di Canberra tahun 1937.....	127
Lampiran 28.	Hasil Konferensi tahun 1937.....	129
Lampiran 29.	Hasil Konferensi <i>Native Welfare</i> tahun 1961 .....	131
Lampiran 30.	Gambar anak-anak Aborigin yang sedang bersekolah .....	132
Lampiran 31.	Gambar <i>Certificate of Exemption</i> .....	133
Lampiran 32.	Petisi William Cooper kepada King George V .....	134
Lampiran 33.	Pamflet “Aborigines Claim Citizen Rights” tahun 1938 .....	135
Lampiran 34.	Salah satu bentuk selebaran yang digunakan dalam kampanye “ya” dalam referendum 1967 .....	136
Lampiran 35.	Poster kampanye FCAATSI .....	138
Lampiran 36.	Tabel hasil pengumpulan suara dari <i>Constitutional Alteration (Aboriginals) Referendum</i> .....	139

## Lampiran 1. Peta Australia



**Lampiran 2.** Peta Perjalanan orang-orang Aborigin menuju Australia melalui Kepulauan Indonesia



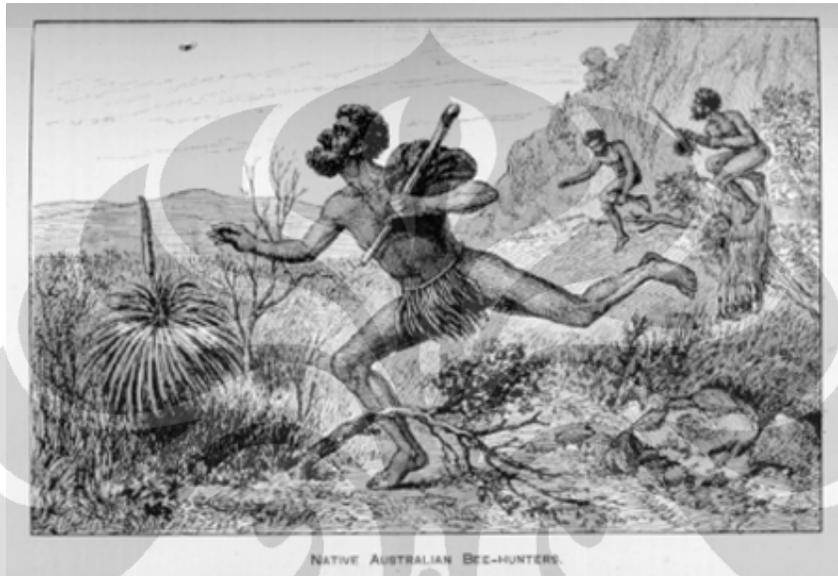
Australia-Indonesia Institute, "Orang Aborigin Australia", <http://www.dfat.gov.au/aii/publications/bab04/index.html>, (diakses pada tanggal 12 Juni 2010 , 13:45)

**Lampiran 3.** Gambar gubuk suku Aborigin di New South Wales



"Hut in New South Wales" in PHILLIP, Arthur, *The Voyage of Governor Phillip to Botany Bay*. (Dublin, P. Byrne [et al] 1790) Ferguson 93, <http://www.lib.monash.edu.au/exhibitions/aborigines/xabor.html>, (diakses pada tanggal 8 November 2010, 12:05)

**Lampiran 4.** Gambar orang-orang Aborigin yang sedang berburu lebah



"Native Australian Bee-Hunters" in ARTHUR, J. K., *Kangaroo and Kauri: sketches and anecdotes of Australia and New Zealand*. (London, Sampson Low, Marston & Company, 1894) Ferguson 6137, <http://www.lib.monash.edu.au/exhibitions/aborigines/xabor.html>, (diakses pada tanggal 8 november 2010, 12:10)

**Lampiran 5.** Gambar sebuah keluarga Aborigin di New South Wales



“Family of New South Wales” in HUNTER, John, *An Historical Journal of the Transactions at Port Jackson and Norfolk Island* (London, John Stockdale, 1793) Ferguson 153, <http://www.lib.monash.edu.au/exhibitions/aborigines/xabor.html>, (diakses pada tanggal 8 November 2010, 12:02)

Lampiran 6. Tabel jumlah populasi Aborigin di Australia 1788-1971

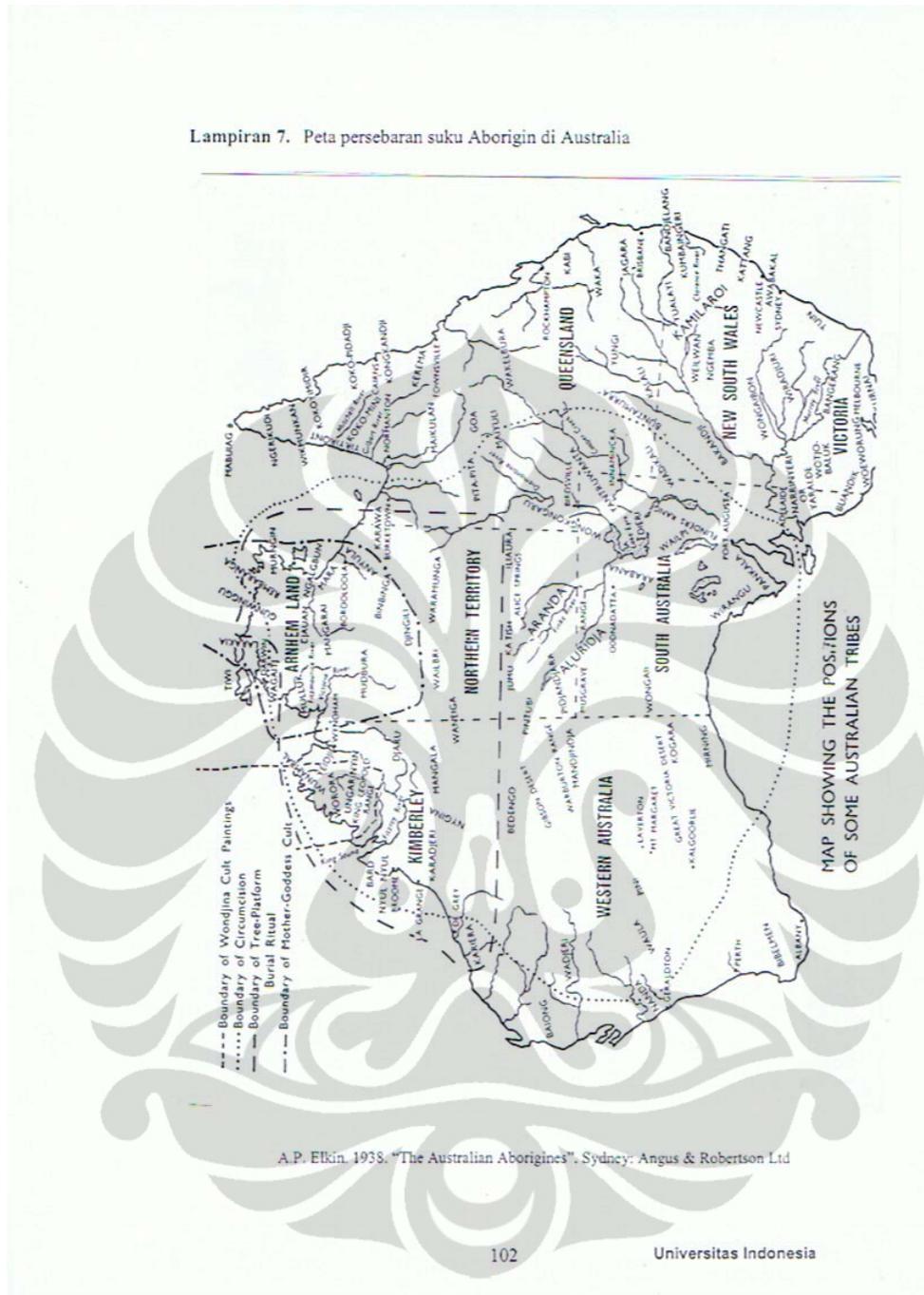
Lampiran 6. Tabel jumlah populasi Aborigin di Australia 1788-1971

Year	N.S.W.	VIC.	QLD	S.A.	W.A.	TAS.	N.T.	A.C.T.	ABST.
1788 <sup>b</sup>	48 000 <sup>a</sup>	15 000	120 000	15 000	62 000	4 500	50 000		314 500
1861	15 000 <sup>d</sup>	2 384 <sup>d</sup>	60 000 <sup>e</sup>	9 000 <sup>e</sup>	44 500 <sup>e</sup>	18	48 500 <sup>e</sup>		179 402
1871	12 000 <sup>d</sup>	1 700 <sup>d</sup>	50 000 <sup>e</sup>	7 500 <sup>e</sup>	40 000 <sup>e</sup>	85	41 000 <sup>e</sup>		155 285
1881	10 000 <sup>d</sup>	500 <sup>d</sup>	40 000 <sup>e</sup>	6 546 <sup>e</sup>	35 500 <sup>e</sup>	120	38 500 <sup>e</sup>		131 566
1891	8 280	731 <sup>a</sup>	32 000 <sup>e</sup>	5 600 <sup>e</sup>	31 000 <sup>e</sup>	139	33 000 <sup>e</sup>		110 750
1901	7 434	652	26 670 <sup>d</sup>	4 888 <sup>d</sup>	26 500 <sup>e</sup>	157	27 235 <sup>e</sup>		93 536
1911	6 524	643	22 508 <sup>d</sup>	4 692 <sup>d</sup>	22 498 <sup>e</sup>	230	22 000 <sup>e</sup>	18	79 113
1921	6 185	586	19 104 <sup>d</sup>	4 598 <sup>d</sup>	19 547 <sup>e</sup>	152	17 809 <sup>e</sup>	33	68 014
1933	9 546 <sup>d</sup>	865	17 967 <sup>d</sup>	4 699 <sup>d</sup>	17 298 <sup>e</sup>	270	15 386 <sup>e</sup>	68	66 099
1947	11 560	1 277	19 811 <sup>e</sup>	5 122 <sup>d</sup>	16 234 <sup>e</sup>	214	15 147 <sup>e</sup>	100	69 465
1954	12 215	1 595	21 813 <sup>e</sup>	5 373 <sup>e</sup>	16 215 <sup>e</sup>	93	17 163 <sup>e</sup>	173	74 514
1961	14 720	1 796	24 903	5 735 <sup>e</sup>	18 276 <sup>e</sup>	38	19 707 <sup>e</sup>	145	85 320
1966	20 618	2 715	28 262	6 584	21 238	80	22 312	169	101 978
1971	23 873	6 371	31 922	7 299	22 181	671	23 381	255	115 953
1976	40 450	14 760	41 345	10 714	26 126	2 942	23 731	827	160 915

PROFES  
<sup>a</sup> as enumerated as creoles under indigenous record, includes Torres Strait Islanders  
<sup>b</sup> based on Koolff, Bureau (1965), Davidson (1948), Tinkler (1946) and B. M. Jones (1975).  
<sup>c</sup> estimated  
<sup>d</sup> official estimate  
<sup>e</sup> official estimate adjusted upwards  
<sup>f</sup> official estimate adjusted downwards

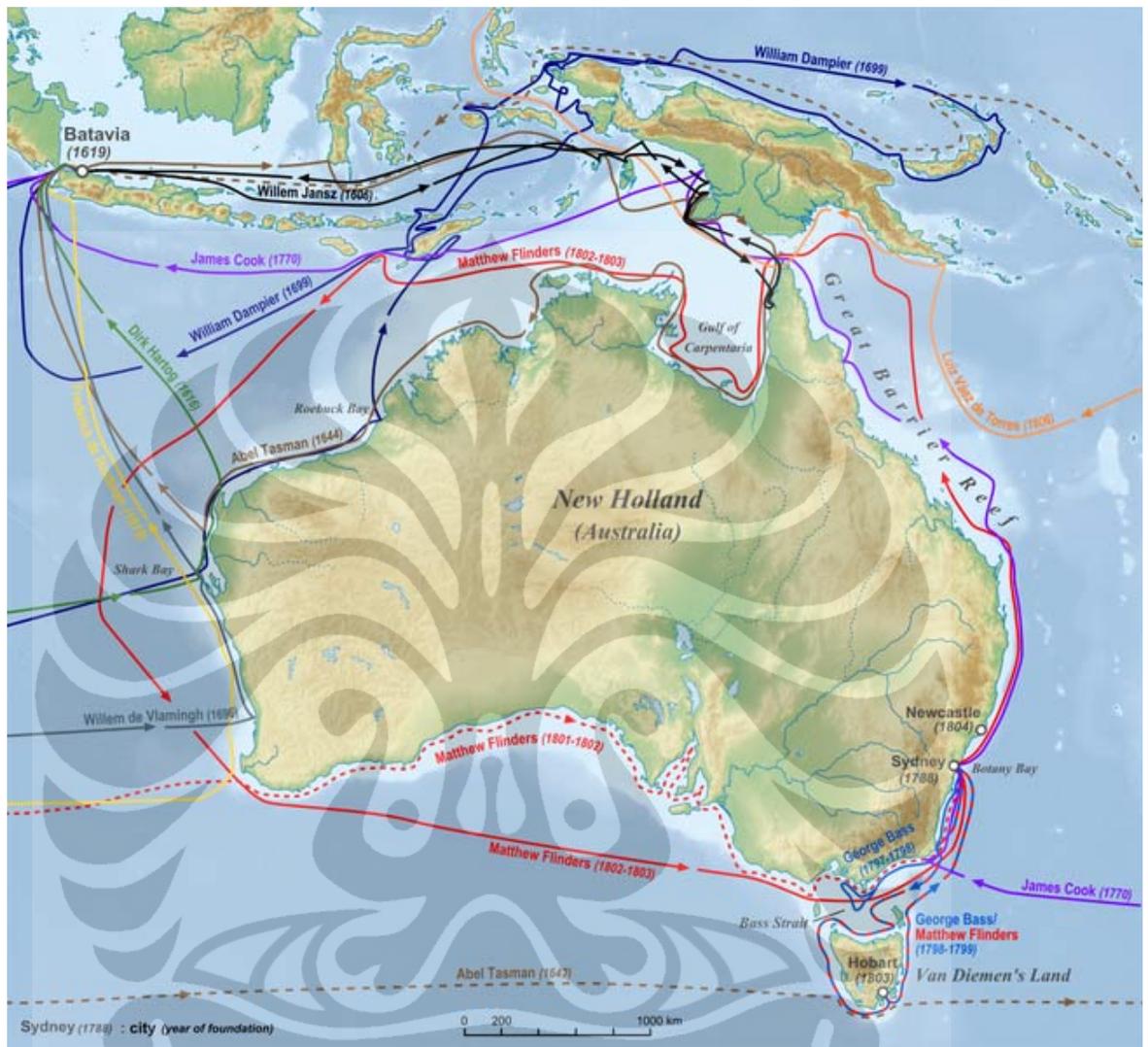
A. T. Yarwood dan dan M.J. Knowling. 1982. "Race Relations in Australia: A History". Australia: Methuen Australia Pty Ltd, hlm.258.

Lampiran 7. Peta persebaran suku Aborigin di Australia



A.P. Elkin. 1938. "The Australian Aborigines". Sydney: Angus & Robertson Ltd

## Lampiran 8. Peta Eksplorasi Australia



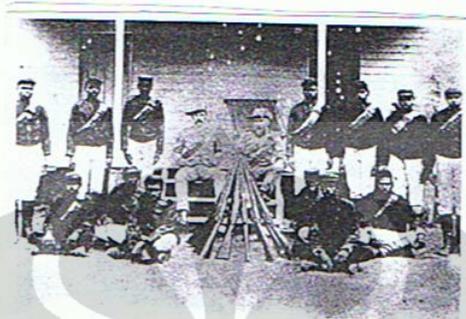
Lencer, Map of European exploration of Australia in the years before 1813, [http://en.wikipedia.org/wiki/File:Australia\\_discoveries\\_by\\_Europeans\\_before\\_1813\\_en.png](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Australia_discoveries_by_Europeans_before_1813_en.png), (diakses ada tanggal 13 Desember 2010, 12:10).

**Lampiran 9.** Ilustrasi pembantaian orang-orang Aborigin di Myall Creek tahun 1838



“The Myall Creek Massacre, 1838”, Note the rope binding the Aboriginal people together and the little child on the back of her mother on the far right, Published in *The Chronicles of Crime*, 1841, <http://www.creativespirits.info/aboriginalculture/history/massacres-Myall-Creek-1838.html>, (diakses pada tanggal 12 Desember 2010, 18:34).

Lampiran 10. Gambar *Native Police Forces* di Queensland tahun 1890



*'Native Police', Coen, North Queensland about 1890  
John Oxley Library collection*

Richard Broome, (1982), "Aboriginal Australians", New South Wales: George Allen & Unwin Pty Ltd, hlm.47.

Richard Broome, (1982), "Aboriginal Australians", New South Wales: George Allen & Unwin Pty Ltd, hlm.47.

**Lampiran 11.** Gambar konflik antara Aborigin dan orang kulit putih



“Facing the Enemy”, in WARBURTON, Peter Egerton,  
*Journey across the Western Interior of Australia* (London, Sampson Low, Marston, Low, &  
Searle, 1875) Ferguson 18187, <http://www.lib.monash.edu.au/exhibitions/aborigines/xabor.html>,  
(diakses pada tanggal 12 November 2010, 19:23)

## AN ACT

### To provide for the Protection and Management of the Aboriginal Natives of Victoria.

[11<sup>th</sup> November 1869]

BE it enacted by the Queen's Most Excellent Majesty by and with the advice and consent of the Legislative Council and Legislative Assembly of Victoria in this present Parliament assembled and by the authority of the same as follows (that is to say) :—

1. Save where there is something in the context repugnant thereto or inconsistent therewith the following words shall have the respective meanings hereby assigned to them (that is to say) :—

The word "Governor" shall mean the person administering the Government acting by and with the advice of the Executive Council.

The word "Minister" shall mean the responsible Minister of the Crown administering this Act.

The word "Board" shall mean the board for the protection of the aborigines.

2. It shall be lawful for the Governor from time to time to make regulations and orders for any of the purposes hereinafter mentioned, and at any time to rescind or alter such regulations (that is to say) :—

(I.) For prescribing the place where any aboriginal or any tribe of aborigines shall reside.

(II.) For prescribing the terms on which contracts for and on behalf of aborigines may be made with Europeans, and upon which certificates may be granted to aborigines who may be able and willing to earn a living by their own exertions.

(III.) For

[DOCUMENT FIRST PAGE ENDS HERE]

(III.) For apportioning amongst aborigines the earnings of aborigines under any contract, or where aborigines are located on a reserve, the net produce of the labor of such aborigines.

(IV.) For the distribution and expenditure of moneys granted by Parliament for the benefit of aborigines.

(V.) For the care custody and education of the children of aborigines.

(VI.) For prescribing the mode of transacting the business of and the duties generally of the board or any local committee hereinafter mentioned and of the officers appointed hereunder.

And every such regulation or order shall be published in the *Government Gazette*, and any publication purporting to be a copy of the *Government Gazette* and containing any such regulation or order signed by the Minister shall be received in all courts of justice as evidence thereof.

3. There shall be in and for Victoria a Board to be styled the "Board for the protection of aborigines," consisting of the Minister and such and so many persons as the Governor shall from time to time appoint to be members thereof, and the persons who at the passing of this Act shall be the members of the board for the protection of the aborigines are together with the Minister hereby appointed the first members of such board. The Governor may from time to time appoint other persons either as additional members of, or to supply any vacancies in the said board, and may remove any member whether by this Act appointed or hereafter to be appointed : Provided that in the absence of the Minister such member as shall be annually elected by the board as vice-chairman shall preside at the meetings of the board.

4. The Governor may from time to time appoint a local committee consisting of three persons to act in conjunction with the said Board, and also officers to be called local guardians of aborigines, and may also at any time abolish such local committee or remove any such member of a local committee or a local guardian ; and such local committee or guardians shall perform the duties assigned to them respectively by this Act or any of the regulations to be made thereunder.

5. All bedding clothing and other articles issued or distributed to the aborigines by or by the direction of the said Board shall be considered on loan only and shall remain the property of Her Majesty, and it shall not be lawful for the aborigines receiving such bedding clothing and other articles to sell or otherwise dispose of the same without the sanction of the Minister or such other person as the said regulations may direct.

6. If any person shall without the authority of a local guardian take whether by purchase or otherwise any goods or chattels issued or distributed to any aboriginal by or by the direction of the said Board (except such goods as such aboriginal may be licensed to sell) ; or shall sell or give to any aboriginal any intoxicating liquor

except

[DOCUMENT SECOND PAGE ENDS HERE]

Board of  
aborigines

Officers.

Bedding &c.  
not to be sold.

Offences.

except such as shall be *bonâ fide* administered as a medicine, or shall harbor any aboriginal unless such aboriginal shall have a certificate or unless a contract of service as aforesaid shall have been made on his behalf and be then in force, or unless such aboriginal shall from illness or from the result of any accident or other cause be in urgent need of succour and such cause be reported in writing to the Board or a local committee or local guardian or to a magistrate within one week after the need shall have arisen or shall remove or attempt to remove or instigate any other person to remove any aboriginal from Victoria without the written consent in that behalf of the Minister every such person shall on conviction be liable to a penalty not exceeding Twenty pounds or in default to be imprisoned for any term not less than one month nor more than three months.

7. If any person shall violate the provisions of any regulation made under or in pursuance of this Act, or shall obstruct the Board or local committee or any local guardian of aborigines or other officer in the execution of his duty under this Act or the said regulations, every such person shall on conviction forfeit and pay any sum not exceeding Twenty pounds.

Breach of regulations.  
Obstructing officers.

8. Every aboriginal native of Australia and every aboriginal half-caste or child of a half-caste, such half-caste or child habitually associating and living with aboriginals, shall be deemed to be an aboriginal within the meaning of this Act; and at the hearing of any case the justice adjudicating may, in the absence of other sufficient evidence, decide on his own view and judgment whether any person with reference to whom any proceedings shall have been taken under this Act is or is not an aboriginal.

Who to be deemed aboriginals.

9. All penalties under this Act may be enforced by summary proceeding before any justice.

Recovery of penalties.

[I hereby certify that the above fair print of the Bill intituled "An Act to provide for the protection and Management of the Aboriginal Natives of Victoria" is the Bill to which the Legislative Council and Legislative Assembly of Victoria have agreed.

[In the name and on behalf of Her Majesty I assent to this Act.

J H T Manners Sutton  
Governor.]

G W Rusden

Clerk of the Parliaments]

[DOCUMENT THIRD PAGE ENDS  
HERE]

**Lampiran 13.** Gambar seorang anak Aborigin yang menjadi perawat bayi di keluarga kulit putih.



Courtesy Bicentennial Copying Project, State Library of New South Wales.

*Biddy, nursemaid to Mr & Mrs J S Gordon of Brewon Station,  
with John Gordon, Walgett, NSW, 1887*

HREOC, "Bringing Them Home Report", [http://www.hreoc.gov.au/social\\_justice/bth\\_report/](http://www.hreoc.gov.au/social_justice/bth_report/)  
(diakses pada tanggal 12 Desember 2009, 16:10), hlm.20.

Lampiran 14. *Aboriginal Protection and Restriction of the Sale of Opium Act 1897*

5 QUEENSLAND'S ACT OF 1897

Queensland with its much larger Aboriginal population passed legislation in 1897 which was very much more restrictive than that operating in Victoria and New South Wales, and implemented a system of tight controls and closed reserves. Similar policies were later adopted in Western Australia and the Northern Territory.

(a) (The Aboriginals Protection and Restriction of the Sale of Opium Act, 1897.)

Whereas it is desirable to make provision for the better protection and care of the aboriginal and half-caste inhabitants of the Colony: And whereas great and widespread injury is being caused to the aboriginal and half-caste and certain other inhabitants of the Colony by the consumption of opium: And whereas the restrictions heretofore imposed by law upon the sale and distribution of opium are found to be insufficient, and it is expedient to make more effectual provision for restricting such sale and distribution, and for preventing the evils arising therefrom: Be it therefore enacted by the Queen's Most Excellent Majesty, by and with the advice and consent of the Legislative Council and Legislative Assembly of Queensland in Parliament assembled, and by the authority of the same as follows:

1. This Act shall be styled, and may be cited as, 'The Aboriginals Protection and Restriction of the Sale of Opium Act, 1897,' and shall commence and take effect on and from the first day of January, one thousand eight hundred and ninety-eight. . . .

4. Every person who is—

- (a) An aboriginal inhabitant of Queensland; or
- (b) A half-caste who, at the commencement of this Act, is living with an aboriginal as wife, husband, or child; or
- (c) A half-caste who, otherwise than as wife, husband, or child, habitually lives or associates with aboriginals;

shall be deemed to be an aboriginal within the meaning of this Act.

5. The Governor in Council may, by Proclamation, declare any portion or portions of the Colony to be a District, or Districts, for the purposes of this Act.

6. The Governor in Council may from time to time appoint, for the purpose of carrying the provisions of this Act into effect, fit and proper persons, to be severally called 'Protector of Aborigines', who shall, within the Districts respectively assigned to them, have and exercise the powers and duties prescribed.

7. The Governor in Council may appoint such and so many Superintendents for the reserves, situated within such Districts as aforesaid, as may be necessary for carrying the provisions of this Act into effect.

8. Every reserve shall be subject to the provisions of this Act and the Regulations.

9. It shall be lawful for the Minister to cause every aboriginal within any District, not being an aboriginal excepted from the provisions of this section, to be removed to, and kept within the limits of, any reserve situated within such District, in such manner, and subject to such conditions, as may be prescribed. The Minister may, subject to the said conditions, cause any aboriginal to be removed from one reserve to another.

10. Every aboriginal who is—

- (a) Lawfully employed by any person under the provisions of this Act or the Regulations, or under any other law in force in Queensland;
- (b) The holder of a permit to be absent from a reserve; or
- (c) A female lawfully married to, and residing with a husband who is not himself an aboriginal;
- (d) Or for whom in the opinion of the Minister satisfactory provision is otherwise made;

shall be excepted from the provisions of the last preceding section.

11. It shall not be lawful for any person other than an aboriginal, not being a Superintendent or a person acting under his direction, and not being a person authorised under the Regulations, to enter or remain or be within the limits of a reserve upon which aborigines are residing, for any purpose whatever.

Any person, without lawful excuse, entering or remaining or being upon such reserve as aforesaid, shall, for every such offence, be liable on conviction to a penalty not exceeding fifty pounds, or to imprisonment for any term not exceeding three months, and the proof of such lawful excuse shall be on the person charged.

12. A Protector may permit any aboriginal or half-caste who, before the commencement of this Act, was employed by any trustworthy person, to continue to be so employed by such person,

and, in like manner, may permit any aboriginal or half-caste not previously employed to be employed by a like person. . . .

13. The Governor in Council may from time to time, by Proclamation, make Regulations for all or any of the matters following, that is to say,

- (1) Prescribing the mode of removing aboriginals to a reserve, and from one reserve to another;
- (2) Defining the duties of Protectors and Superintendents, and any other persons employed to carry the provisions of this Act into effect;
- (3) Authorizing entry upon a reserve by specified persons or classes of persons for specified objects, and defining those objects, and the conditions under which such persons may visit or remain upon a reserve, and fixing the duration of their stay thereupon, and providing for the revocation of such authority in any case;
- (4) Prescribing the mode of distribution and expenditure of money granted by Parliament for the benefit of aboriginals;
- (5) Apportioning amongst, or for the benefit of, aboriginals or half-castes, living on a reserve, the net produce of the labour of such aboriginals or half-castes;
- (6) Providing for the care, custody, and education of the children of aboriginals;
- (7) Providing for the transfer of any half-caste child, being an orphan, or deserted by its parents, to an orphanage;
- (8) Prescribing the conditions on which any aboriginal or half-caste children may be apprenticed to, or placed in service with, suitable persons;
- (9) Providing for the mode of supplying to any half-castes, who may be declared to be entitled thereto, any rations, blankets, or other necessaries, or any medical or other relief or assistance;
- (10) Prescribing the conditions on which the Minister may authorize any half-caste to reside upon any reserve, and limiting the period of such residence, and the mode of dismissing or removing any such half-caste from such reserve;
- (11) Providing for the control of all aboriginals and half-castes residing upon a reserve, and for the inspection of all aboriginals and half-castes, employed under the provisions of this Act or the Regulations;
- (12) Maintaining discipline and good order upon a reserve;
- (13) Imposing the punishment of imprisonment for any term not exceeding three months, upon any aboriginal or half-

GOVERNMENT POLICIES

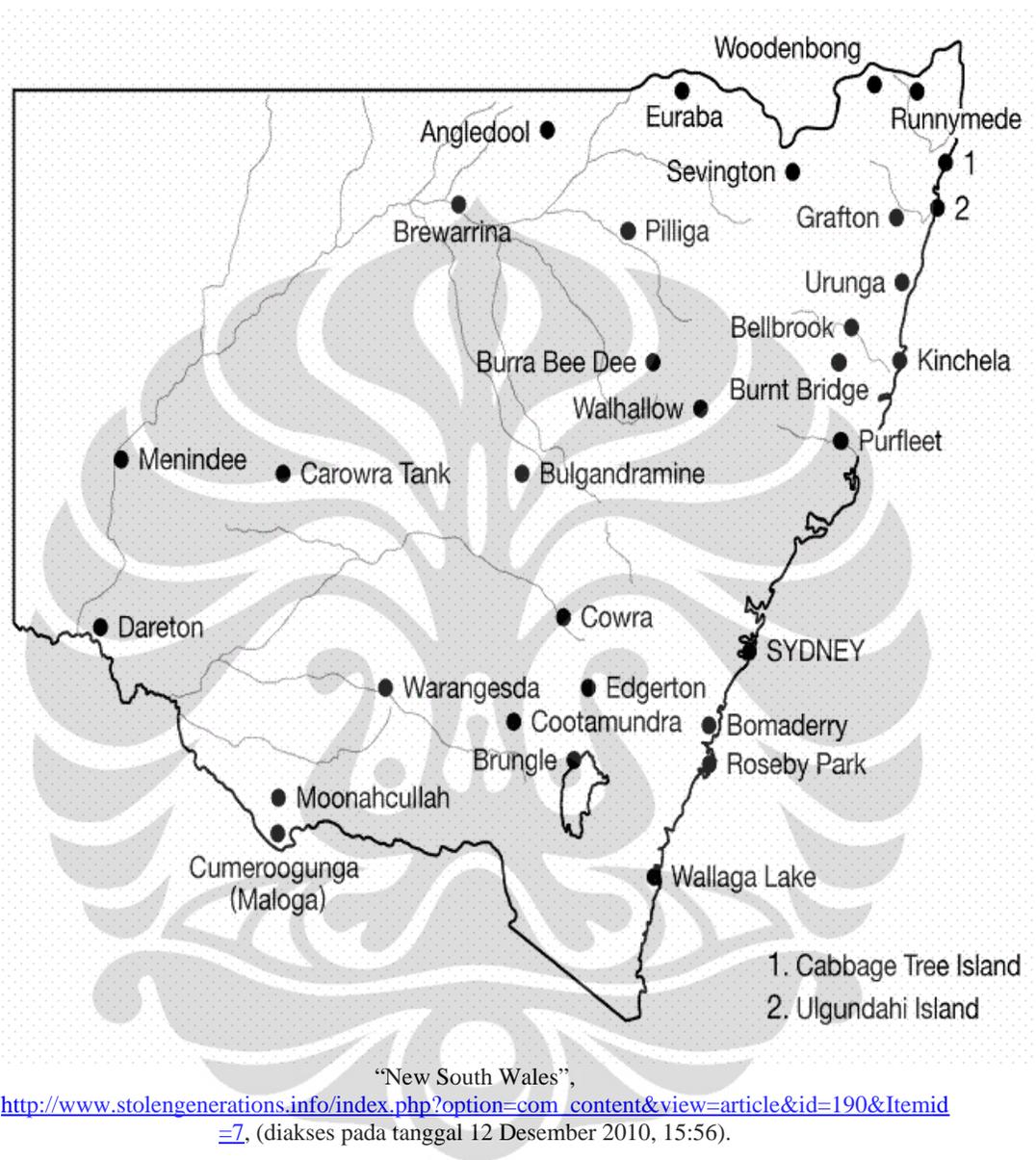
165

caste who is guilty of a breach of the Regulations relating to the maintenance of discipline and good order upon a reserve;

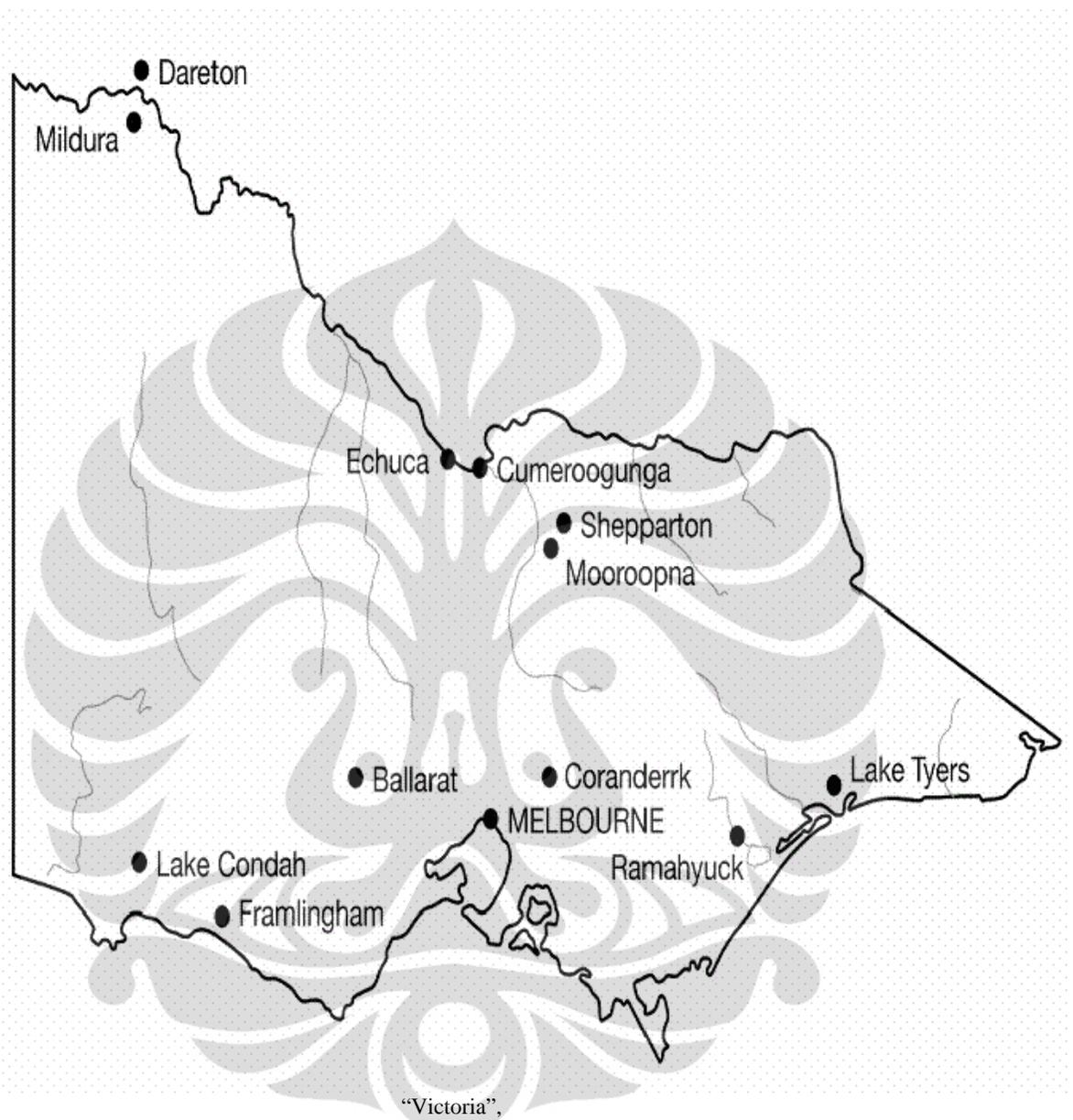
- (14) Imposing, and authorising a Protector to inflict summary punishment by way of imprisonment, not exceeding fourteen days upon aboriginals or half-castes, living upon a reserve or within the District under his charge who, in the judgment of the Protector, are guilty of any crime, serious misconduct, neglect of duty, gross insubordination, or wilful breach of the Regulations;
- (15) Prohibiting any aboriginal rites or customs that, in the opinion of the Minister, are injurious to the welfare of aboriginals living upon a reserve;
- (16) Providing for the due carrying out of the provisions of this Act;
- (17) Providing for all other matters and things that may be necessary to give effect to this Act.

(b) (Queensland's reserves were used as places for banished criminal offenders and, as the following document reveals, anyone who was considered a threat to the white community. Details of these removed to reserves were given in Annual Reports of the Chief Protector of Aborigines; *Q.V.P.*, 11, 1903, p. 14; I, 1905, p. 16.)

**Lampiran 15.** Peta tempat-tempat penampungan di New South Wales

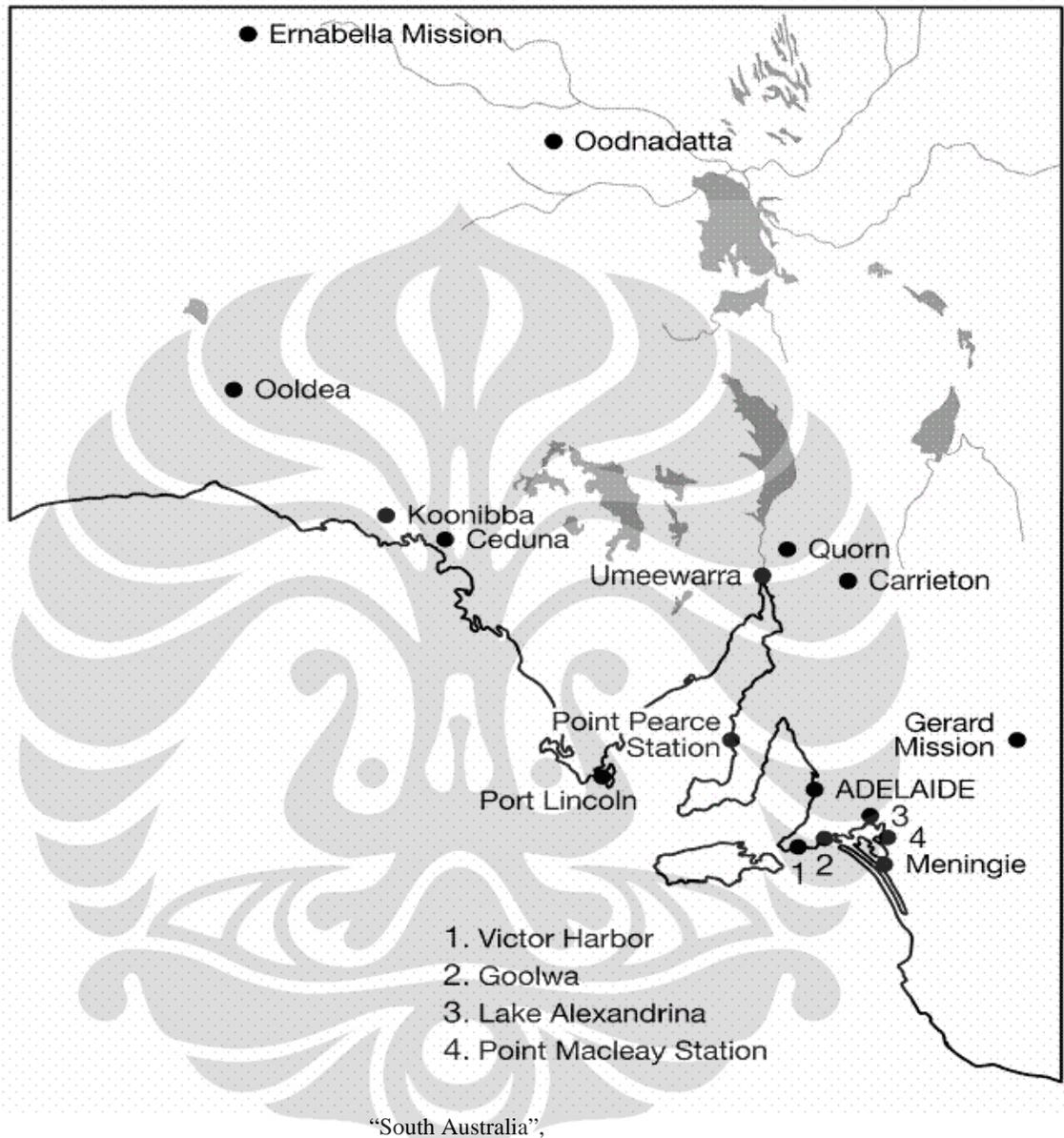


**Lampiran 16.** Peta tempat-tempat penampungan di Victoria



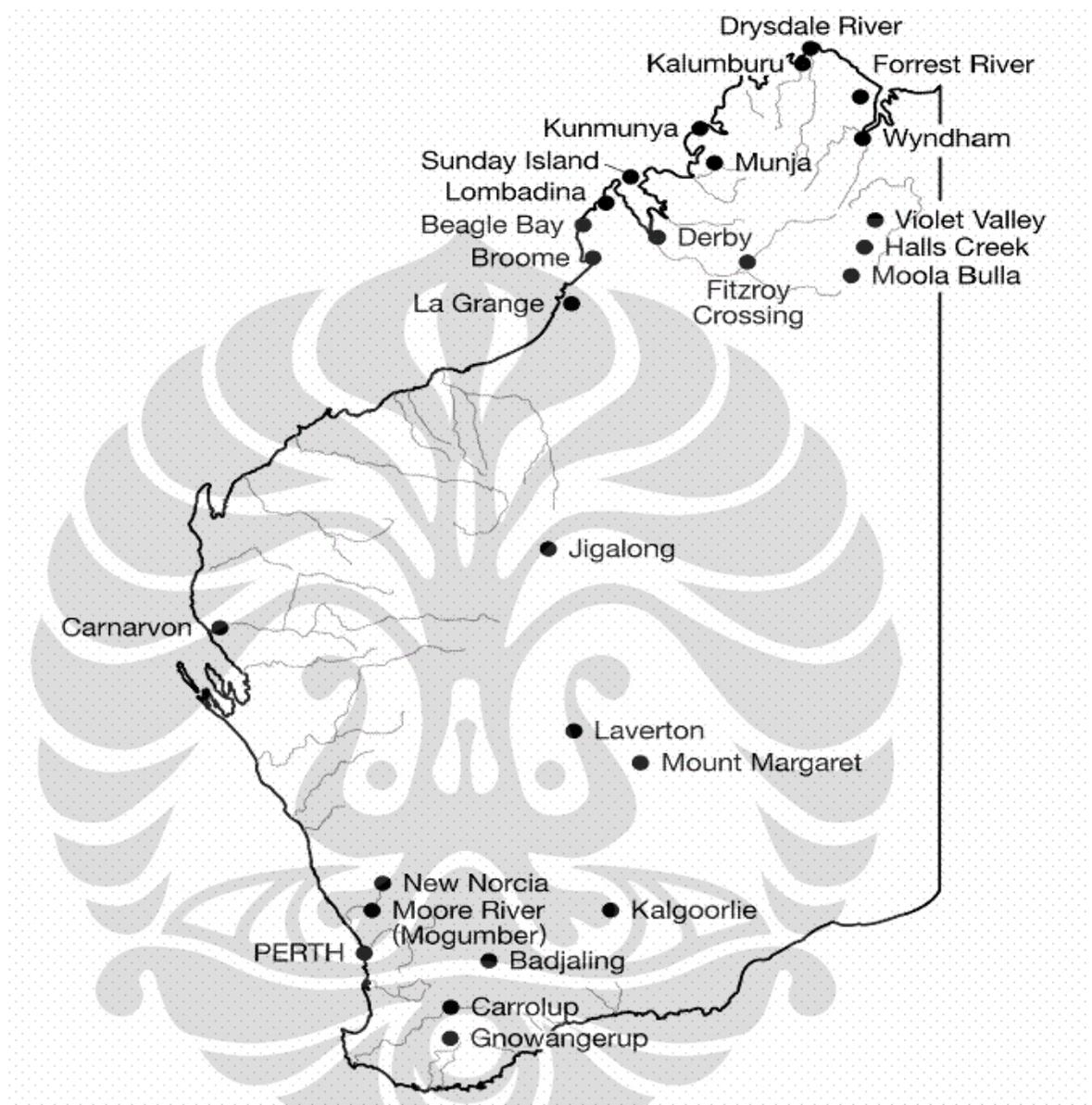
[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=191&Itemid=8](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=191&Itemid=8), (diakses pada tanggal 12 Desember 2010, 15:58).

Lampiran 17. Peta tempat-tempat penampungan di South Australia



“South Australia”,  
[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=192&Itemid=9](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=192&Itemid=9), (diakses pada tanggal 12 Desember 2010, 16:01)

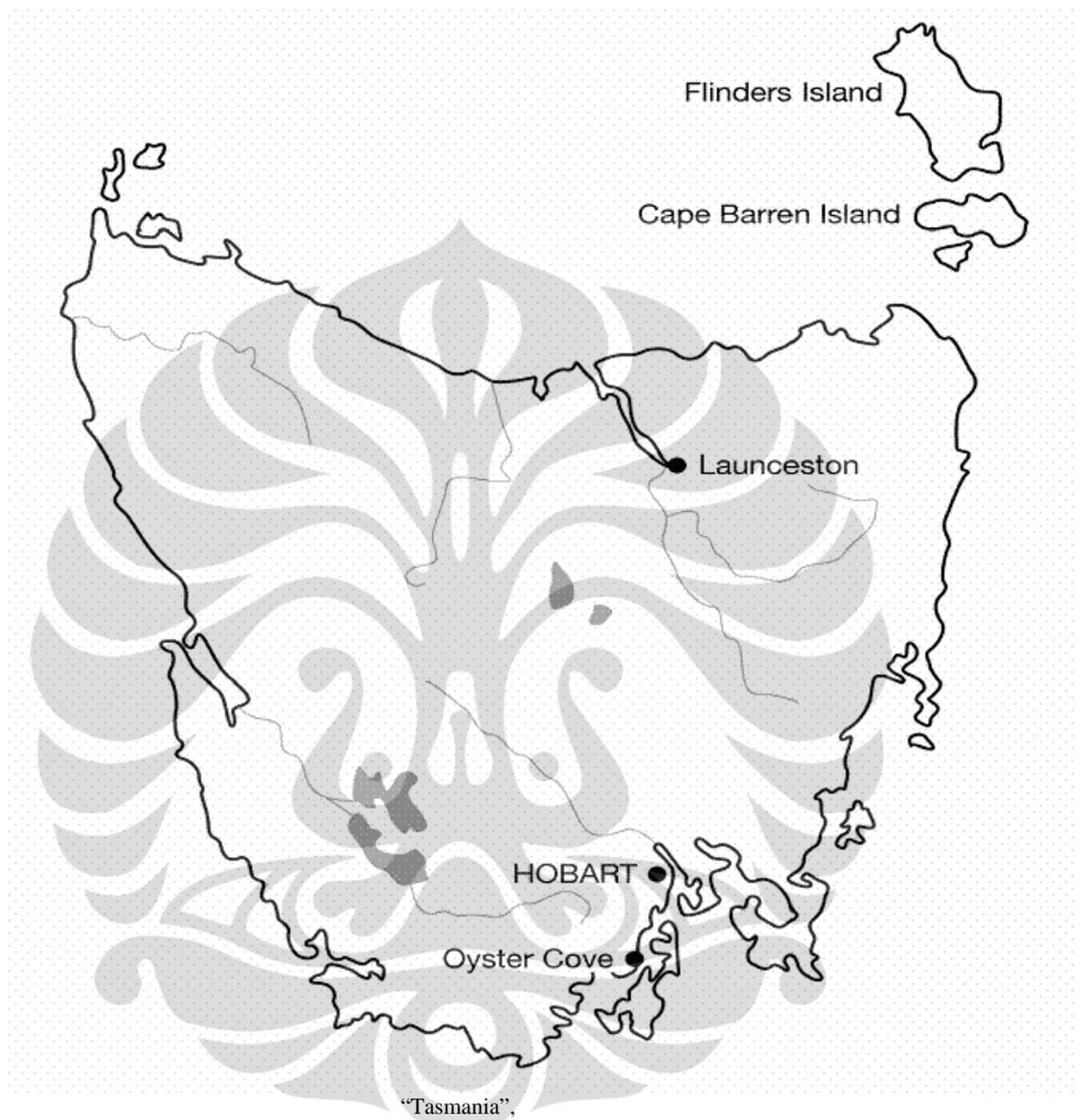
Lampiran 18. Peta tempat-tempat penampungan di Western Australia



“Western Australia”,

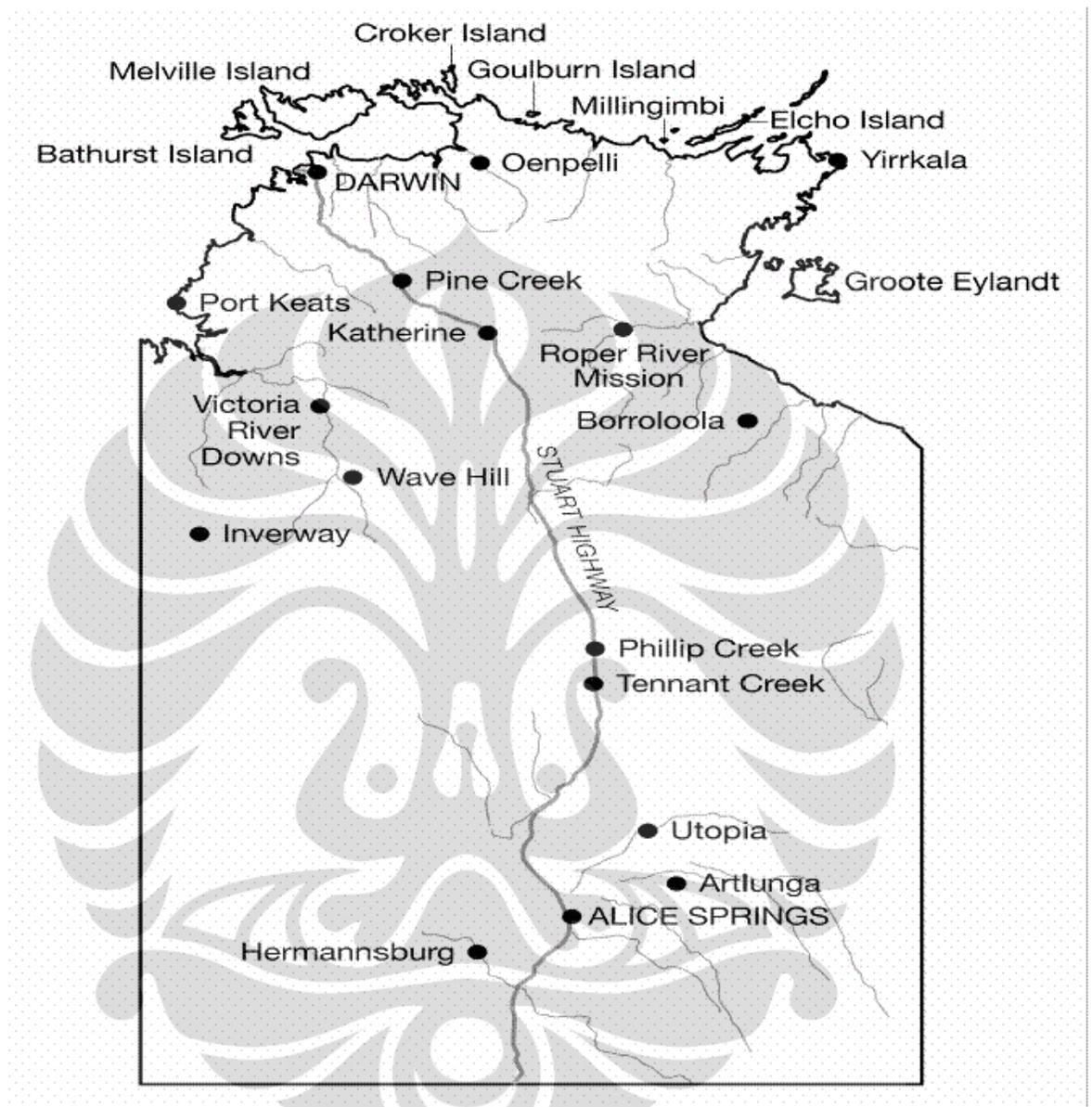
[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=193&Itemid=10](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=193&Itemid=10), (diakses pada tanggal 12 Desember 2010, 16:05)

**Lampiran 19.** Peta tempat-tempat penampungan di Tasmania



"Tasmania", [http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=194&Itemid=11](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=194&Itemid=11), (diakses pada tanggal 12 Desember 2010, 16:09).

Lampiran 20. Peta tempat-tempat penampungan di Northern Territory



“Northern Territory”,

[http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=195&Itemid=12](http://www.stolengenerations.info/index.php?option=com_content&view=article&id=195&Itemid=12), (diakses pada tanggal 12 Desember 2010, 16:11).

**Lampiran 21.** Gambar tempat penampungan Hermannsburg



“Hermannsburg”, [http://en.wikipedia.org/wiki/Hermannsburg,\\_Northern\\_Territory](http://en.wikipedia.org/wiki/Hermannsburg,_Northern_Territory), (diakses pada tanggal 10 Desember 2010, 15:56)

**Lampiran 22.** Tabel jumlah presentase populasi Australia berdasarkan etnis pada tahun 1891-1978

	1891	1947	1978
Inggris	<b>87,9%</b>	<b>90,1%</b>	78,4%
Eropa Utara	<b>7,1 %</b>	<b>6,8%</b>	7,2%
Eropa Timur	<b>0,1%</b>	<b>0,5%</b>	3,6%
Eropa Selatan	<b>02,%</b>	<b>1,2%</b>	7,3%
Asia	<b>1,4%</b>	<b>0,3%</b>	2,1%
Ocenia dan Afrika	<b>0,4%</b>	<b>0,1%</b>	0,2%
Aborigin dan Torres Strait Islander	<b>2,9%</b>	<b>1,0%</b>	1,2%

“Ethnic origin of Australian population, in percentages” oleh Dr.Charles Price dalam Canberra Times, 26 Juni 1979, di dalam A.T.Yarwood dan dan M.J. Knowling, (1982), “Race Relationsin Australia: A History”, Australia: Methuen Australia Pty Ltd,hlm.290.

**Lampiran 23.** Tabel perkiraan jumlah populasi Aborigin pada tanggal 30 Juni 1926

	Full-blood	Mixed race	Total
New South Wales	1.031	6.035	<b>7.066</b>
Victoria	55	459	<b>514</b>
Queensland	13.604	4.407	<b>17.651</b>
South Australia	2.531	1.452	<b>3.983</b>
Western Australia	22.222	2.420	<b>24.642</b>
<b>Northern Territory</b>	<b>19.853</b>	<b>689</b>	<b>20.542</b>

“Estimated Aboriginal population at 30 June 1926, dalam A.T.Yarwood dan dan M.J. Knowling, (1982), “Race Relationsin Australia: A History”, Australia: Methuen Australia Pty Ltd,hlm.250.

Lampiran 24. Gambar anak-anak Aborigin yang terserang berbagai macam penyakit dalam Laporan Kepala Protektor Aborigin Queensland J.W.Bleakley



A wealth of evidence available to the federal government, including photographs, clearly established the medical problems faced by Aboriginal communities. Dr Walker's photographs, sent to the government in 1928, were given wider exposure the following year when a selection was reproduced in the widely discussed report of J. W. Bleakley. (Bleakley report)

Andrew Markus, (1990), "Governing Savages", Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.

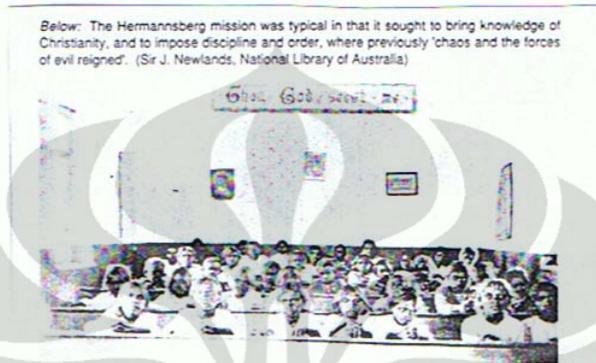
Lampiran 25. Gambar anak-anak Aborigin di badan misi Groote Eylandt



Above: Missions placed their major emphasis on the acculturation of Aboriginal children removed from their parents. Generally they gave less regard to 'caste', although in the 1920s the Groote Eylandt mission catered exclusively for children of mixed descent who were sent there by the government. (Bleakley report)

Andrew Markus, (1990), "Governing Savages", Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.

Lampiran 26. Gambar anak-anak Aborigin di badan misi Hermannsburg



Andrew Markus, (1990), "Governing Savages", Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.

## Lampiran 27. Pidato A.O.Neville pada konferensi di Canberra tahun 1937

*“The opinion held by Western Australian authorities is that the problem of the native race, including half-castes, should be dealt with on a long-range plan. We should ask ourselves what will be the position, say, 50 years hence; it is not so much the position to-day that has to be considered. Western Australia has gone further in the development of such a long-range policy than has any other State, by accepting the view that ultimately the natives must be absorbed into the white population of Australia. That is the principal objective of legislation which was passed by the Parliament of Western Australia in its last session. I followed closely the long debates which accompanied the passage of that measure, and although some divergence was, at times, displayed, most members expressed the view that sooner or later the native and the white population of Australia must become merged. The Western Australian law to which I have referred is based on the presumption that the aborigines of Australia sprang from the same stock as we did ourselves; that is to say, they are not negroid, but give evidence of Caucasian origin. I think that the Adelaide Anthropological Board has voiced the opinion that there is no such thing as atavism in the aboriginal, and Dr. Cilento has expressed the view to which I have referred. We have accepted that view in Western Australia.*

*In Western Australia the problem of the aborigines has three phases. In the far-north there are between 7,000 and 8,000 pure-blooded aborigines; in the middle-north, the number of half-castes is increasing, and the full-blooded aborigines are becoming detribalized, and in the south-west there are about 5,000 coloured people. We have dropped the use of the term “half-caste”. As a matter of fact, in the legislation passed last session the term “aborigines” has been discarded altogether; we refer to them as natives whether they be full-blooded or half-caste. Quadroons over the age of 21 years are, however, excluded. From childhood quadroons are to be treated as whites. In my State there are several institutions for the treatment of the natives, including eleven missions and a number of departmental establishments. At the mission stations, the natives are encouraged to multiply by marriage, with a consequent increase of population. The missions are thus able to claim that they are doing valuable work for the natives. Undoubtedly they are doing good work, but they keep an increasing number of natives on their properties, whereas the departmental institutions, whilst approving marriages, encourage the natives to mix with the general community, and earn their own living which, I am glad to say, they are doing. As a matter of fact, for some years now I have not been able to supply sufficient youngsters of both sexes to meet the demand for their labour.*

*As I have pointed out, the policy of the missions is in direct contrast to that of the department, because they do not encourage the young people born on the mission properties to leave them. The ultimate result of this policy in Western Australia will be an increase in the number of coloured people, that is, half-castes; and a diminution of the number of full-blooded aborigines. It seems to me that the task which confronts us is educating and training these people to enable them to be assimilated into the white community. Accordingly we have taken steps to improve the health and physical fitness of the coloured population. At present only about 10 per cent of these people show any sign of ill-health, and the majority of the complaints from which they may suffer are trifling. This has been ascertained over two or three years of intensive medical inspection.*

*If the coloured people of this country are to be absorbed into the general community they must be thoroughly fit and educated at least to the extent of the three R's. If they can read, write and count, and know what wages they should get, and how to enter into an agreement with an employer, that is all that should be necessary. Once that is accomplished there is no reason in the world why these coloured people should not be absorbed into the community. To achieve this end, however, we must have charge of the children at the age of six years; it is useless to wait until they are twelve or thirteen years of age. In Western Australia we have power under the act to take any child from its mother at any stage of its life, no matter whether the mother be legally married or not. It is, however, our intention to establish sufficient settlements to undertake the training and education of these children so that they may become absorbed into the general community ...*

*An important aspect of this policy is the cost. The different States are creating institutions for the welfare of the native race, and, as the result of this policy, the native population is increasing. What is to be the limit? Are we going to have a population of 1,000,000 blacks in the Commonwealth, or are we going to merge them into our white community and eventually forget that there ever were any aborigines in Australia ...*

*Every administration has trouble with half-caste girls. I know of 200 or 300 girls, however, in Western Australia who have gone into domestic service and the majority are doing very well. Our policy is to send them out into the white community, and if a girl comes back pregnant our rule is to keep her for two years. The child is then taken away from the mother and sometimes never sees her again. Thus these children grow up as whites, knowing nothing of their own environment. At the expiration of the period of two years the mother goes back into service so it really does not matter if she has half a dozen children. Our new legislation makes it an offence for a white man to have sexual intercourse with a colored girl. About twelve prosecutions are pending for contraventions of that provision of the new act, and before long I am sure that there will be a diminution of that trouble."*

"From speech delivered by A. O. Neville, the Western Australian Administrator, to the Initial Conference of Commonwealth and State Aboriginal Administrators, held in Canberra in April 1937", dalam Manne, Robert, (03 September 2006), "The Stolen Generations: A Documentary Collection", <http://antargld.org.au/pdf/stolengenerationsdocs.pdf> (diakses pada tanggal 12 Februari 2009, 10:02).

#### 7 THE 1937 CONFERENCE

The Canberra Conference of Aboriginal Authorities is usually considered as a milestone in the development of native policy in Australia. It did represent the first attempt to develop common nationally accepted objectives but otherwise its innovative importance has been greatly exaggerated. The policy of assimilating half-castes had been accepted in Victoria as early as the 1880s and in South Australia since before the First World War. The Conference did not propose the assimilation of full bloods who, it was thought, would die out while policies concerning mixed bloods were inspired less by social idealism than by fears of a growing half-caste population in Northern Australia. The following extract is from *Aboriginal Welfare: Initial Conference of Commonwealth and State Aboriginal Authorities, Canberra, 1937*, p. 3.

##### *Destiny of the Race*

That this Conference believes that the destiny of the natives of aboriginal origin, but not of the full blood, lies in their ultimate absorption by the people of the Commonwealth, and it therefore recommends that all efforts be directed to that end.

##### *Uniformity of Legislation*

That the details of administration, in accordance with the general principles agreed upon, be left to the individual States, but there shall be uniformity of legislation as far as possible.

##### *Education and Employment*

That, subject to the previous resolution, efforts of all State authorities should be directed towards the education of children of mixed aboriginal blood at white standards, and their subsequent employment under the same conditions as whites with a view to their taking their place in the white community on an equal footing with the whites.

##### *Supervision of Full-blood Natives*

That this Conference affirms the principle that the general policy in respect of full-blood natives should be—

- (a) To educate to white standard, children of the detribalized living near centres of white population, and subsequently to place them in employment in lucrative occupations, which will not bring them into economic or social conflict with the white community.
- (b) To keep the semi-civilized under a benevolent supervision in regard to employment, social and medical service in their own tribal areas. Small local reserves selected for tribal suitability should be provided in these tribal areas where unemployable natives may live as nearly as possible a normal tribal life, and unobjectionable tribal ceremonies may continue and to which employees may repair when unemployed. The ultimate destiny of these people should be their elevation to class (a);
- (c) To preserve as far as possible the uncivilized native in his normal tribal state by the establishment of inviolable reserves; each State or Territory determining for itself whether mission activities should be conducted on these reserves and the conditions under which they may be permitted.

*Racial Problems*

Realizing that the pursuit of this policy and its ultimate realization, unless subject to enlightened guidance, may result in racial conflict, disastrous to the happiness and welfare of the coloured people, this Conference is of opinion that the Commonwealth should take such steps as seem desirable to obtain full information upon racial problems in America and South Africa for submission to a further conference of Chief Protectors to be held within two years.

*Financial Assistance from the Commonwealth*

That the Commonwealth give financial assistance towards the States most requiring it to assist them in the care, protection and education of natives which, unless extended, will bring discredit upon the whole of Australia.

This resolution is put forward for the following reasons:

- (1) That the principle adopted by this Conference of the ultimate absorption of the native race into the ordinary community can only be achieved by a considerably extended programme of development and education.
- (2) That the work of the States is already a saving to the Commonwealth of a very considerable sum by reason of the fact that there is being maintained at the cost of the States a large number of people who would otherwise be in receipt of the invalid or old-age pension or other assistance directly from the Commonwealth for which they are now ineligible.
- (3) That the people of all the States are already contributing the whole cost of the care of natives in the Northern Territory, and it is only equitable that the people of Australia should also assist in other parts of the Commonwealth.
- (4) That following the precedent in other British dominions, it is reasonable that the Commonwealth Government should bear a considerable part of the cost.

"The 1937 Conference", Reynolds, Henry. 1972. "Aborigines and Settlers: The Australian Experience 1788-1939". Sydney: Allen & Unwin.

Lampiran 29. Hasil Konferensi *Native Welfare* tahun 1961

## NATIVE WELFARE CONFERENCE

*Statement by leave by the Minister for Territories (the HON. PAUL HASLÜCK, M.P.) in the House of Representatives on Thursday, 20th April, 1961*

For the information of members and for the completeness of the record, I wish to present to the House an outline of the work of the Native Welfare Conference held at Parliament House, Canberra, on 26th and 27th January last.

This was a conference of Federal and State Ministers responsible for native welfare and the agenda was formed of items relating to matters which Governments handle in respect of the advancement of native welfare. In keeping with the custom of Federal-State ministerial conferences each participating Minister is reporting the results to his own government and the responsibility will rest on each government to make decisions on matters which fall within its constitutional powers.

The conference agreed on the following statement of the meaning of the policy of assimilation, to which all Australian governments adhere, and on methods of advancing that policy.

### THE POLICY OF ASSIMILATION

#### (a) MEANING OF POLICY

The policy of assimilation means in the view of all Australian governments that all aborigines and part-aborigines are expected eventually to attain the same manner of living as other Australians and to live as members of a single Australian community enjoying the same rights and privileges, accepting the same responsibilities, observing the same customs and influenced by the same beliefs, hopes and loyalties as other Australians. Thus, any special measures taken for aborigines and part-aborigines are regarded as temporary measures not based on colour but intended to meet their need for special care and assistance to protect them from any ill effects of sudden change and to assist them to make the transition from one stage to another in such a way as will be favourable to their future social, economic and political advancement.

3377/61.—1

The Minister for Territories, Paul Hasluck, reported the definition of assimilation and the agreement reached by the States at the 1961 Native Welfare Conference to the House of Representatives, 20 April 1961, **Source:** Commonwealth of Australia, Parliamentary Debates (Hansard), House of Representatives, 20 April 1961, p. 1051, <http://www.indigenoustrights.net.au/document.asp?iID=946>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2010, 17:07).

**Lampiran 30.** Gambar anak-anak Aborigin yang sedang bersekolah



NAA, "Indigenous students at school", circa 1941–60,  
[http://vrroom.naa.gov.au/main\\_display.aspx?ObjectType=ResearchRecordDisplay  
&iRecordId=990](http://vrroom.naa.gov.au/main_display.aspx?ObjectType=ResearchRecordDisplay&iRecordId=990), (diakses pada tanggal 14 Maret 2009, 12:14)

**Lampiran 31.** Gambar *Certificate of Exemption*



Mary Terszak, "Orphaned by the Colour of My Skin: A Stolen Generation Story", <http://www.e-contentmanagement.com/books/65/orphaned-by-the-colour-of-my-skin-a-stolen>, (diakses pada tanggal 12 Desember 2010, 12:19).

**Lampiran 32.** Petisi William Cooper kepada King George V

**Petition to King George V**

PETITION of the Aboriginal Inhabitants of Australia to His Majesty, King George V, by the Grace of God, of Great Britain, Ireland, and British Dominions beyond the seas, King; Defender of the Faith; Emperor of India.

TO THE KING'S MOST EXCELLENT MAJESTY, IN COUNCIL THE HUMBLE PETITION of the undersigned Aboriginal inhabitants of the Continent of Australia respectfully sheweth: —

THAT WHEREAS it was not only a moral duty, but a strict injunction, included in the commission issued to those who came to people Australia, that the original inhabitants and their heirs and successors should be adequately cared for;

AND WHEREAS the terms of the commission have not been adhered to in that —

- (a) Our lands have been expropriated by Your Majesty's Governments, and
- (b) Legal status is denied to us by Your Majesty's Governments;

AND WHEREAS all petitions made on our behalf to Your Majesty's Governments have failed.

YOUR PETITIONERS humbly pray that Your Majesty will intervene on our behalf, and, through the instrument of Your Majesty's Governments in the Commonwealth of Australia —

will prevent the extinction of the Aboriginal race and give better conditions for all, granting us the power to propose a member of parliament, of our own blood or a white man known to have studied our needs and to be in sympathy with our race, to represent us in the Federal Parliament.

AND YOUR PETITIONERS WILL EVER PRAY

(Petisi tersebut muncul sebagai dokumen 11 dalam buku karya Bain Attwood dan Andrew Markus, *Thinking Black: William Cooper and the Australian Aborigines' League*, Aboriginal Studies Press, 2004, hlm. 35–36). Sumber: <http://www.indigenoustrights.net.au/files/f74.pdf>, (diakses pada tanggal 13 November 2010, 14:56).

**ONE HUNDRED AND FIFTY YEARS.**

The 26th of January, 1938, is not a day of rejoicing for Australia's Aborigines; it is a day of mourning. This festival of 150 years' so-called "progress" in Australia commemorates also 150 years of misery and degradation imposed upon the original native inhabitants by the white invaders of this country. We, representing the Aborigines, now ask you, the reader of this appeal, to pause in the midst of your sesqui-centenary rejoicings and ask yourself honestly whether your "conscience" is clear in regard to the treatment of the Australian blacks by the Australian whites during the period of 150 years' history which you celebrate?

**THE OLD AUSTRALIANS.**

You are the New Australians, but we are the Old Australians. We have in our arteries the blood of the Original Australians, who have lived in this land for many thousands of years. You came here only recently, and you took our land away from us by force. You have almost exterminated our people, but there are enough of us remaining to expose the humbug of your claim, as white Australians, to be a civilised, progressive, kindly and humane nation. By your cruelty and callousness towards the Aborigines you stand condemned in the eyes of the civilised world.

**PLAIN SPEAKING.**

These are hard words, but we ask you to face the truth of our accusation. If you would openly admit that the purpose of your Aborigines Legislation has been, and now is, to exterminate the Aborigines completely so that not a trace of them or of their descendants remains, we could describe you as brutal, but honest. But you dare not admit openly that your hope and wish is for our death! You hypocritically claim that you are trying to "protect" us; but your modern policy of "protection" (so-called) is killing us off just as surely as the pioneer policy of giving us poisoned damper and shooting us down like dingoes!

We ask you now, reader, to put your mind, as a citizen of the Australian Commonwealth, to the facts presented in these pages. We ask you to study the problem, in the way that we present the case, from the Aborigines' point of view. We do not ask for your charity; we do not ask you to study us as scientific freaks. Above all, we do not ask for your "protection." No, thanks! We have had 150 years of that! We ask only for

3

Digitised by AIATSIIS Library 2007 - [www.aiatsis.gov.au/library](http://www.aiatsis.gov.au/library)

Ket: Keseluruhan pamflet tersebut diatas berjumlah 12 halaman

**Lampiran 34.** Salah satu bentuk selebaran yang digunakan dalam kampanye  
“ya” dalam referendum 1967

**THE ARGUMENTS**

**CONSTITUTION ALTERATION (ABORIGINALS) 1967**  
**Argument in favour of the proposed law**

**The Case for YES**

The purposes of these proposed amendments to the Commonwealth Constitution are to remove any ground for the belief that, as at present worded, the Constitution discriminates in some ways against people of the Aboriginal race, and, at the same time, to make it possible for the Commonwealth Parliament to make special laws for the people of the Aboriginal race, wherever they may live, if the Commonwealth Parliament considers this desirable or necessary.

To achieve this purpose, we propose that **two provisions of the Constitution be altered which make explicit reference to people of the Aboriginal race.**

**The first proposed alteration** is to remove the words “other than the Aboriginal race in any State” from paragraph (xxvi.) of Section 51. Section 51 (xxvi.) reads:

“The Parliament shall, subject to this Constitution, have power to make laws for the peace, order and good government of the Commonwealth with respect to:

(xxvi) The people of any race, other than the Aboriginal race in any State, for whom it is deemed necessary to make special laws.”

The proposed alteration of this section will do two things. **First, it will remove words from our Constitution that many people think are discriminatory against the Aboriginal people.**

**Second, it will make it possible for the Commonwealth Parliament to make special laws for the people of the Aboriginal race, wherever they may live, if the Parliament considers it necessary.**

This cannot be done at present because, as the Constitution stands, the Commonwealth Parliament has no power, except in the Territories, to make laws with respect to people of the Aboriginal race as such.

This would not mean that the States would automatically lose their existing powers. What is intended is that the National Parliament could make laws, if it thought fit, relating to Aboriginals—as it can about a lot of other matters on which the States also have power to legislate. The Commonwealth’s object will be to co-operate with the States to ensure that together we act in the best interest of the Aboriginal people of Australia.

The second proposed alteration is the **repeal** of Section 127 of the Constitution. That section reads:

“In reckoning the numbers of the people of the Commonwealth, or of a State or other part of the Commonwealth, Aboriginal natives shall not be counted.”

Why was this provision included in the Constitution in 1900? Well, there were serious practical difficulties in counting the Aboriginals in those days. They were dispersed, and nomadic. Communications in inland Australia were poor, and frequently non-existent. Today the situation is very different and counting is practicable.

**Our personal sense of justice, our commonsense, and our international reputation in a world in which racial issues are being highlighted every day, require that we get rid of this out-moded provision.**

Its modern absurdity is made clear when we point out that for some years now Aboriginals have been entitled to enrol for, and vote at, Federal Elections. Yet Section 127 prevents them from being reckoned as "people" for the purpose of calculating our population, even for electoral purposes.

The simple truth is that Section 127 is completely out of harmony with our national attitudes and modern thinking. It has no place in our Constitution in this age.

All political parties represented in the Commonwealth Parliament support these proposals. The legislation proposing these Constitutional amendments was, in fact, adopted unanimously in both the House of Representatives and the Senate. We have yet to learn of any opposition being voiced to them from any quarter.

Just as every available Member of the Commonwealth Parliament voted for the proposals outlined above, we believe that the Australian electorate as a whole will give strong support and endorsement to them.

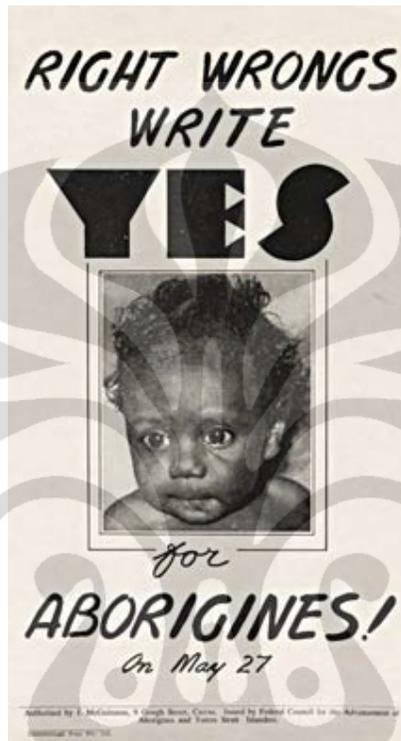
We urge you to vote YES to both our proposals as to Aboriginals **by writing the word YES** in the square on the ballot-paper, thus:

*Vote*  **YES**

This case has been authorised by the majority of those Members of both Houses of the Parliament who voted for the proposed law, and was prepared by the Prime Minister—The Rt. Hon. Harold Holt—as Leader and on behalf of the Federal Parliamentary Liberal Party; and by the Deputy Prime Minister—The Rt. Hon. John McEwen—as Leader and on behalf of the Australian Country Party; and by Mr. Gough Whitlam—Leader of the Opposition as Leader and on behalf of the Federal Parliamentary Australian Labor Party.

“Case for 'yes' in the 1967 Indigenous referendum”, (1967),  
[http://vroom.naa.gov.au/main\\_display.aspx?ObjectType=ResearchRecordDisplay&iRecordId=748](http://vroom.naa.gov.au/main_display.aspx?ObjectType=ResearchRecordDisplay&iRecordId=748),  
 (diakses pada tanggal 14 April 2009, 17:12)

**Lampiran 35.** Poster kampanye FCCATSI



**1967 FCAATSI advertisement.**, *Reproduced courtesy of National Library of Australia and Dr Barry Christophers*, <http://www.museum.wa.gov.au/exhibitions/online/referendum/>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2010, 16:15)

**Lampiran 36.** Tabel hasil pengumpulan suara dari *Constitutional Alteration (Aboriginals) Referendum*.

Pertanyaan referendum: "Do you approve the proposed law for the alteration of the Constitution entitled 'An Act to alter the Constitution' so as to omit certain words relating to the people of the Aboriginal race in any state so that Aboriginals are to be counted in reckoning the population?"

**THE 1967 ABORIGINES REFERENDUM**

State	Number on electoral rolls	Ballot papers issued	YES vote		NO vote		Informal votes
	no.	no.	no.	%(a)	no.	%(a)	
New South Wales	2,315,828	2,166,507	1,949,036	91.5	182,010	8.5	35,461
Victoria	1,734,476	1,630,594	1,525,026	94.7	85,611	5.3	19,957
Queensland	904,808	848,728	748,612	89.2	90,587	10.8	9,529
South Australia	590,275	560,844	473,440	86.3	75,383	13.7	12,021
Western Australia	437,609	405,666	319,823	80.9	75,282	19.1	10,561
Tasmania	199,589	189,245	167,176	90.2	18,134	9.8	3,935
<b>Total</b>	<b>6,182,585</b>	<b>5,801,584</b>	<b>5,183,113</b>	<b>90.8</b>	<b>527,007</b>	<b>9.2</b>	<b>91,464</b>

(a) As a proportion of total valid (formal) votes cast.

Department of the Parliamentary Library, 'Parliamentary Handbook of the Commonwealth of Australia', 29th ed., 2002, p. 563, Scott Bennet, "The 1967 Aborigines Referendum", <http://www.abs.gov.au/ausstats/abs@.nsf/Previousproducts/1301.0Feature%20Article12004?openDocument&tabname=Summary&prodno=1301.0&issue=2004&num=&view>, (diakses pada tanggal 24 November 2010), hlm.6.